

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN INKLUSIF
DI SMA MUHAMMADIYAH 4 PALEMBANG**

SKRIPSI

Oleh

ADITYA RAMADHAN

322021014



**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
TAHUN 2026**

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN INKLUSIF
DI SMA MUHAMMADIYAH 4 PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Palembang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh
ADITYA RAMADHAN
322021014**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
TAHUN 2026**

Skripsi oleh Aditya Ramadhan diperiksa dan disetujui untuk dipuji

Palembang, 8 April 2026

Pembimbing I,



Dr. Samsilayurni, M. Si

Palembang, 8 April 2026

Pembimbing II,



Sri Utami, S.Pd., M.Pd

Skripsi oleh Aditya Ramadhan Ini telah dipertahan didepan penguji pada tanggal 8 April 2026

Dewan penguji :

Dr. Samsilayurni, M. Si

Ketua

Sri Utami, S. Pd., M. Pd

Anggota

Winda Lestari, S. Pd., M. Pd

Anggota

Mengetahui
Ketua Program Studi
Administrasi Pendidikan

Mengetahui
Dekan FKIP Um PALEMBANG

Winda Lestari, S. Pd., M. Pd
NIDN. 0205028902



Prof. Dr. Indawan Syahri, M. Pd.
NIDN. 0023036701

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan ini dibawah ini:

Nama : Aditya Ramadhan
NIM : 322021014
Program Studi : Admiistrasi Pendidikan
Telp/HP : 08973025852

Menyatakan bahwa skripsi berjudul:

“Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang”

Berserta seluruh isinya adalah merupakan hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan aturan -aturan etika keilmuan dalam masyarakat ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya siap menerima segala sanksi yang berlaku atau yang ditetapkan untuk itu, apabila di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya.

Palembang, 08 April 2026

Yang Bersangkutan



Aditya Ramadhan

NIM. 322021014

MOTTO :

- ❖ Anak lanang sejati bukan hanya kuat raganya, tapi juga tanggung jawabnya.
- ❖ Anak lanang: lahir dari keberanian, tumbuh dengan keteguhan, hidup untuk memberi makna”

PERSEMBAHAN:

Bismillahirrohmanirrohim skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang selalu memberi doa dan dukungan tanpa henti. Terima kasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan. Semoga karya ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik.
- ❖ Ku persembahkan skripsi untuk diri saya sendiri bagaimana cara mengejar kehidupan demi suatu impian yang akan aku ambil nanti semoga luka yang dulu bisa kita atasi demi suatu impian yang lebih baik lagi
- ❖ Untuk kedua orang tua saya yang paling aku cinta ini mamak Misnawati dan Bapak Hendri, gelar ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan penulis berupa moril maupun material yang tak terhingga serta doa yang tidak ada putusnya yang diberikan kepada penul sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupan yang barokah ini serta senantiasa diberikan kesehatan dan panjang umur
- ❖ Gelar ini juga saya persembahkan kepada mas saya M. Abiyyu Bahi, A. Md.RMIK dan juga saya juga mas kedua saya M. Ayyub sedang megambil s1 dijogja dan adik adik perempuan saya Az-zahra Fadilah Ramadhani sedang mengambil s1 juga di uin raden fatah palembang dan yang terakhir adik saya Hanum Atihyyah sedang berjuang untuk lulus sekolah di sma muhammadiyah 4 palembang
- ❖ Mbak sepupu Nuraini Titin mirfayanti ,S.Pd. dan Robiyatun Aliyah, S.Pd yang juga berperan penting dalam membantu saya selama masa perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi ini.
- ❖ Ibu dosen pembimbing Dr. Samsilayurni, M.Si dan Ibu Sri Utami, S,Pd., M.Pd terima kasih sudah memberikan arahan, semangat dan motivasi selama perjalanan skripsi ini menjadikan saya lebih memahami makna perjuangan, usaha dan doa, semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan, kesehatan dan panjang umur untuk ibu dosen pembimbing saya.
- ❖ Terima Kasih Almamater sudah menjadi identitas saya dimanapun berada

**Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas
Pendidikan Inklusif
Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang
Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Latar belakang dalam penelitian ini adalah masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, kurangnya pemahaman sebagian guru tentang konsep pendidikan inklusif, serta masih adanya stigma negatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat krusial dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, sehingga kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang dapat terus ditingkatkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan, mengoptimalkan pengelolaan sumber daya, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak eksternal. Meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan adaptif mampu mendorong peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, peran kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bermutu, adil, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Pendidikan Inklusif

*The Principal's Role in Improving the Quality of Inclusive Education
At Muhammadiyah 4 Senior High School, Palembang*

Abstrak

This study discusses the role of the principal in improving the quality of inclusive education at SMA Muhammadiyah 4 Palembang. The background of this study is that there are still various obstacles faced, such as the limited number of special assistant teachers, the lack of understanding of some teachers about the concept of inclusive education, and the persistence of negative stigma against students with special needs in the school environment. This condition shows that the role of the principal is very crucial in overcoming these various obstacles, so that the quality of inclusive education at SMA Muhammadiyah 4 Palembang can continue to be improved. The formulation of the problem in this study is How is the role of the principal in improving the quality of inclusive education at SMA Muhammadiyah 4 Palembang. This type of research uses a qualitative approach. It employs descriptive research. Data collection techniques include interviews and observation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions or verification. The study results indicate that principals play a strategic role in creating an inclusive school culture, improving teacher competency through training and mentoring, optimizing resource management, and establishing collaboration with various external parties. Despite facing various obstacles such as limited resources and limited teacher understanding of inclusive education, the principal's visionary and adaptive leadership is able to drive improvements in the quality of educational services for all students. Thus, the principal's role is a key factor in realizing quality, equitable, and sustainable inclusive education in secondary schools.

Keywords: Principal, Inclusive

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan kanya. Sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul ***“Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif”*** dengan tepat waktu. Skripsi ini yakni salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Pada kesempatan ini dengan rasa hormat dan juga dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku ayahanda dan ibundaku yang telah memberikan dukungan dan doa selama menempuh pendidikan.
2. Bapak Prof. Dr. Indawan Syahri, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
3. Ibu Winda Lestari, S.Pd., M.Pd. Sebagai ketua Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
4. Ibu Dr. Samsilayurni, M.Si. Selaku pembimbing I terimakasih atas segala bimbingan dan arahan serta kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Sri Utami, S, Pd., M.Pd. Selaku pembimbing I terimakasih atas segala bimbingan dan arahan serta kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dosen-dosen Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
7. Kepala Sekolah beserta staff dan jajarannya serta Siswa/i SMA MUHAMMADIYAH 4 Palembang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang masih harus penulis tingkatkan lagi agar bisa lebih baik kedepannya. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan dan menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak manapun. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk siapapun yang membacanya, secara khusus untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan Administrasi Pendidikan.

Palembang, 24 Februari 2026

Penulis,

Aditya Ramadhan

(322021014)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAN KEASLIAN KARYA.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK INDONESIA.....	vi
ABSTRAK INGGRIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Daftar Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Kepala Sekolah.....	8
a. Pengertian Kepala Sekolah	8
b. Peran Kepala Sekolah	10
c. Tugas Kepala Sekolah	26
d. Fungsi Kepala Sekolah.....	28
e. Indikator Peran Kepala Sekolah	30
2. Kualitas	35
a. Pengertian Kualitas dalam Pendidikan.....	35
b. Teori Kualitas.....	36
c. Faktor-Faktor Penentu Kualitas.....	38
3. Pendidikan Inklusif.....	48
a. Pengertian Pendidikan.....	48

b. Pendidikan Inklusif.....	50
c. Pembelajaran dalam Pendidikan Inskulsif	52
d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif.....	55
e. Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia	56
f. Indikator Kulaitas Pendidikan Inklusif	58
B.Kajian Penelitian yang Relevan.....	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66
A. Metodologi Penelitian.....	66
B. Pendekatan Penelitian.....	67
C. Lokasi Penelitian	67
D. Kehadiran Peneliti.....	67
E. Instrument Penelitian	68
F. Pengumpulan Data	69
G. Anallisa Data	72
H. Tahapan Penelitian.....	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Sejarah Sekolah.....	75
B. Deskripsi Data	76
C. Hasil Penelitian	77
D. Pembahasan Hasil Penelitian	103
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121

DAFTAR TABEL

DAFTAR TABEL 1.1	61
DAFTAR TABEL 1.2.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Informan Penelitian	127
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Penelitian	128
Lampiran 3 Data Wawancara Penelitian	131
Lampiran 4 Hasil Wawancara Penelitian	139
Lampiran 5 Pedoman Observasi Penelitian	160
Lampiran 6 Data Gambar Penelitian	162
Lampiran 7 Data Surat Penelitian	164
Lampiran Riwayat Hidup	167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif telah menjadi salah satu agenda penting dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan merata. Namun, implementasi pendidikan inklusif di tingkat satuan pendidikan, khususnya di sekolah menengah atas, masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari segi kebijakan, sumber daya manusia, maupun sarana dan prasarana pendukung Menurut (Melia, 2022).

Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusif, terdapat berbagai dinamika yang terjadi dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif tersebut. Salah satu peristiwa khusus yang dapat diamati adalah adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan, mengelola, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada di sekolah, termasuk dalam hal penyelenggaraan pendidikan inklusif. Peran kepala sekolah sangat menentukan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan, serta memastikan tersedianya fasilitas yang memadai bagi peserta didik berkebutuhan khusus Menurut Kamaludin, (2023).

Berdasarkan observasi awal di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, ditemukan bahwa kepala sekolah secara aktif melakukan berbagai inovasi dan terobosan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Misalnya, kepala sekolah berperan dalam menginisiasi pelatihan

bagi guru-guru agar memiliki kompetensi dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal seperti dinas pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan inklusif. Selain itu, kepala sekolah juga berupaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, baik dari segi fasilitas fisik maupun sumber daya manusia, guna menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi seluruh peserta didik Menurut nurul izza, yanti setianti, (2023).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah guru pendamping khusus, kurangnya pemahaman sebagian guru tentang konsep pendidikan inklusif, serta masih adanya stigma negatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat krusial dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut, sehingga kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang dapat terus ditingkatkan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola seluruh aspek pendidikan di sekolah, termasuk dalam hal penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai manajer yang mengatur administrasi sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan inklusif. Kepala sekolah harus mampu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, mengembangkan program-program yang mendukung inklusivitas, serta membangun budaya sekolah yang menerima dan menghargai perbedaan Menurut Nur Al-Maidah Rumasukun, (2024).

Dalam konteks SMA Muhammadiyah 4 Palembang, kepala sekolah diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop, menyediakan fasilitas yang ramah bagi peserta didik

berkebutuhan khusus, serta membangun kemitraan dengan berbagai pihak yang peduli terhadap pendidikan inklusif. Selain itu, kepala sekolah juga perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif, agar dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dan mencari solusi yang tepat.

Peningkatan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang tidak hanya berdampak pada peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh warga sekolah. Dengan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, seluruh peserta didik dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan membangun kerjasama yang harmonis. Selain itu, pendidikan inklusif juga dapat meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap keberagaman dan keadilan sosial.

Selain itu, kepala sekolah juga perlu memperhatikan aspek pengembangan profesionalisme guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan inklusif harus dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai agar mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kepala sekolah dapat memfasilitasi pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya bagi guru, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kompetensinya dalam bidang pendidikan inklusif Menurut Mada, (2021).

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan problem solving yang baik, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dan cepat dalam situasi yang kompleks. Kepala sekolah juga harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh warga sekolah, agar tercipta sinergi dan kerjasama yang solid dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA

Muhammadiyah 4 Palembang. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu menggerakkan seluruh potensi yang ada di sekolah, mengatasi berbagai hambatan yang muncul, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi seluruh peserta didik. Melalui peran aktif kepala sekolah, diharapkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang dapat terus meningkat, sehingga seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dapat memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkeadilan.

Kepala sekolah dan guru-guru di SMA Muhammadiyah 4 Palembang menunjukkan komitmen dalam meningkatkan pendidikan inklusif, namun mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan serta dukungan dari pihak eksternal, termasuk pemerintah dan organisasi non-profit, untuk bisa memberikan pendidikan yang setara bagi semua siswa. Selain itu, peningkatan kesadaran di kalangan siswa lainnya terhadap pentingnya lingkungan yang inklusif juga menjadi fokus, sehingga tercipta suasana belajar yang saling menghormati dan mendukung. Penelitian ini dipilih untuk menggali lebih dalam tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Harapannya dapat melihat cara kepala sekolah melakukan program-programnya untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, mulai dari penyediaan fasilitas hingga peningkatan keterampilan guru dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus Menurut Nur Al-Maidah Rumasukun, (2024).

B. Batasan Masalah

Pada batasan masalah dapat menghindari perluasan masalah dalam penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 4 Palembang
2. Tempat dan lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Palembang Jl. D.I. Panjaitan, RT.13/RW.04, Plaju Ilir, Kec. Plaju, Kota Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan baik itu secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat secara teoritis yaitu diharapkan peran strategis kepala sekolah dalam mendukung transformasi pendidikan inklusif di tingkat sekolah menengah atas, khususnya di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dengan menawarkan perspektif baru tentang dimensi kepemimpinan edukasional, implementasi kebijakan inklusif, dan pengembangan kapasitas institusional yang berorientasi pada pemenuhan hak-hak pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan model kepemimpinan sekolah inklusif yang relevan dan aplikatif di konteks pendidikan nasional secara lebih luas serta memperkaya biodiversitas keilmuan pendidikan inklusif di Indonesia.
2. Manfaat secara praktis diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan empiris bagi para kepala sekolah, tenaga pendidik, serta pemangku kepentingan pendidikan dalam mendesain dan merealisasikan strategi manajerial yang inklusif di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dengan memberikan rekomendasi

berbasis temuan faktual mengenai optimalisasi peran kepala sekolah pada peningkatan mutu layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik, mendorong terciptanya tata kelola kelembagaan yang adaptif, efektif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik, serta meningkatkan kesiapan ekosistem pendidikan dalam mengadopsi nilai-nilai inklusi secara holistik, sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap praktik pendidikan inklusif secara nyata di satuan pendidikan..

F. Daftar Istilah

1. Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk mengelola suatu sekolah, kepala sekolah memegang peranan penting dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah dan ketrampilannya sangat menentukan keberhasilan sekolah dan kepala sekolah indikatornya kompetensi kepribadian dan juga kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, kompetensi sosial.
2. Kualitas adalah seberapa baik atau buruknya sesuatu, atau derajat. Selain itu kualitas juga dapat diartikan sebagai suatu kata istilah umum yang berlaku untuk sifat atau karakteristik apapun, baik individual maupun generik, seperti kualitas pada pendidikan yang dapat dilihat berdasarkan baik buruknya proses belajar – mengajar ini indikator kualitas pendidik efektivitas penyampaian materi, keterlibatan aktif siswa, pencapaian hasil belajar ,ketersediaan sarana dan prasarana, kompetensi pendidik.
3. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara terarah yang bertujuan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, pengetahuan hidup, pengetahuan umum dan keterampilan.

4. Inklusif adalah melibatkan atau mengikutsertakan seluruh anak tanpa memandang latar belakang atau apapun kondisi yang dimilikinya. Artinya memberikan kesempatan sama kepada semua anak, salah satunya adalah belajar di dalam kelas yang sama dan juga mendapatkan kesetaraan akses yang sama, seperti anak yang berkebutuhan khusus atau disabilitas.
5. Kualitas pendidikan inklusif adalah terlihat dari kemampuan sekolah memberikan layanan belajar yang adil bagi semua siswa, termasuk ABK. Pendidikan inklusif yang berkualitas menyediakan akses yang setara, lingkungan belajar yang ramah, serta pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan tiap peserta didik. Guru harus mampu menerapkan strategi yang fleksibel dan memberi dukungan individual. Selain itu, kualitas layanan ditunjang oleh fasilitas memadai, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta kebijakan sekolah yang berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas pendidikan inklusif tidak hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi dari kemampuan sekolah memastikan setiap siswa berkembang tanpa diskriminasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah dua kata yang memunculkan istilah kepala sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai direktur atau perintis dalam suatu afiliasi atau pendirian. Sedangkan sekolah merupakan afiliasi yang merupakan tempat untuk mendapatkan dan memberi pembelajaran. mendapatkan dan memberi pembelajaran (Sasti regina, Shofta Rizana, 2023), kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai guru yang ditugaskan memimpin sekolah, tempat terjadinya interaksi belajar antara guru dan murid. Di jenjang Sekolah Dasar, kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai pemimpin sekolah. Berdasarkan pendapat di atas, kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang ditugaskan untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan, termasuk TK, TKLB, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMK, SMALB, dan Sekolah Indonesia di Luar Negeri. Peraturan ini menunjukkan perhatian pemerintah dalam mendukung peran kepala sekolah secara resmi.

Kepala sekolah adalah dua kata yang memunculkan istilah kepala sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai direktur atau perintis dalam suatu afiliasi atau pendirian menurut (sophia adilla, windia deviana, 2023). Sedangkan sekolah merupakan afiliasi yang merupakan tempat untuk mendapatkan dan memberi pembelajaran (sophia adilla, windia deviana, 2023).

Sesuai Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, penyelenggara sekolah harus memenuhi dua segi, yakni kemampuan dan keterampilan khusus. Kemampuan tersebut meliputi keterampilan karakter, administrasi, kepeloporan, administrasi, dan sosial. Dalam keadaan ideal, setiap kepala sekolah di lembaga pendidikan terkemuka akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawabnya. Kepala dapat dicirikan sebagai pengajar utilitarian yang diberi tugas mengemudikan sekolah tempat berlangsungnya pengalaman mendidik dan pendidikan atau di mana ada hubungan antara pendidik yang memberi contoh dan siswa yang mendapatkan ilustrasi menurut (sophia adilla, windia deviana, 2023).

Dalam pembahasan ini kepala sekolah yang dianggap memiliki kinerja yang tinggi atau efektif adalah ketika menunjukkan kemampuan pribadi, menampilkan praktik kepemimpinan yang efektif, mempromosikan sistem pendukung siswa dan membangun dukungan dan hubungan masyarakat sekolah (Tanggapan, 2021).

Berdasarkan kesimpulan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola sekolah. Ia berperan penting sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar-mengajar, serta bertanggung jawab dalam mengatur seluruh sumber daya di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Penunjukan kepala sekolah diatur secara resmi oleh pemerintah melalui peraturan, dan untuk menjalankan tugasnya dengan baik, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan kepemimpinan, keterampilan manajerial, serta keahlian sosial dan karakter yang baik.

b. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dan kepemimpinan adalah kepribadian dan sikap aktifnya dalam mencapai tujuan. Mereka aktif dan kreatif, membentuk ide daripada menanggapi untuk mereka. Kepemimpinan kepala sekolah cenderung mempengaruhi perubahan suasana hati, menimbulkan kesan dan harapan, dan tepat pada keinginan dan tujuan khusus yang ditetapkan untuk urusan yang terarah. Hasil kepemimpinan ini mempengaruhi perubahan cara orang berpikir tentang apa yang dapat diinginkan, dimungkinkan, dan diperlukan., Pemimpin sekolah yang dimaksud di atas adalah kepala sekolah, Peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah menjadi kunci peningkatan atau perkembangan sekolah menurut (Yadi sutikno, 2022). Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang terkait dengan pembelajaran, meliputi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah, Aspek yang penting dari tugas pemimpin sekolah adalah melaksanakan kepemimpinan pendidikan untuk seluruh warga sekolah. Kegiatan pendidikan di sekolah merupakan suatu kegiatan yang berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan mutu pendidikan di mana guru sangat memengaruhi kegiatan pendidikan tersebut. Guru menjadi penentu, sebagai kunci keberhasilan dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan, fungsi dan perannya menjadi sangat strategis, sangat beralasan apabila pengawasan profesional ditujukan kepada aspek akademik yang berupa bantuan untuk memperbaiki proses pendidikan, khususnya pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan kegiatan supervisi akademik harus dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik ini merupakan suatu kegiatan pengawasan profesional yang

menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar menurut (Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022).

Dalam menciptakan mutu pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, kepala sekolah memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan prestasi kerja guru di sekolah. Prestasi kerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan keprofesiannya dalam bidang pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuannya. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menggerakkan seluruh kegiatan di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sebagai pemimpin, kepala sekolah berperan sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator menurut (Susanto, 2020);

1) Kepala Sekolah sebagai Pendidik

Kepala sekolah sebagai *educator* atau pendidik dalam mendidik guru, menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan inklusif a. setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa diskriminasi apapun, termasuk latar belakang sosial, budaya, kemampuan atau disabilitas. b. Menghargai keragaman siswa sebagai kekayaan, bukan hambatan. c. Memberikan akses yang setara terhadap pembelajaran, fasilitas, dan lingkungan sekolah. d. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar bisa mengakomodasi kebutuhan semua siswa (Budaya Dan Dasar, (2025). Kepala sekolah menerapkan tanggung jawab tentang prinsip inklusif dalam pendidik a. Menciptakan Budaya Sekolah yang Inklusif Menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan empati di

seluruh warga sekolah untuk mendorong suasana yang aman dan nyaman bagi semua siswa. b. Mengembangkan Kurikulum yang Fleksibel mendukung guru untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang adaptif, mengintegrasikan pendekatan diferensiasi pembelajaran dan *Universal Design for Learning* (UDL). c. Memberikan Pelatihan kepada Guru dan Staf memfasilitasi pelatihan atau workshop tentang pendidikan inklusif meningkatkan kapasitas guru dalam menangani kebutuhan belajar yang beragam. d. Menjalinkan Kerja Sama dengan Orang Tua dan Komunitas melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan bekerja sama dengan ahli seperti psikolog, terapis, dan lembaga luar dalam menangani kasus tertentu. e. *Monitoring dan Evaluasi*

Mengevaluasi keberhasilan program inklusif secara berkala melakukan penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan siswa (Amka, 2024) sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa, tenaga pendidik, mengadakan kegiatan workshop pertama di bulan Mei yang lalu untuk memahami guru sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Nur Al-Maidah Rumasukun, (2024).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan sikap kepala sekolah sangat terbuka dan berperan aktif dalam memahami dan membina guru-guru yang berkaitan dengan pembelajaran. Salah satu caranya yang pasti memberikan pelatihan guru berkaitan dengan pembelajaran dan melakukan pertemuan rutin serta evaluasi dengan para guru sejauh ini strategi kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dilakukan setiap beberapa hari sekali dan adanya melakukan rapat secara terstruktur, Kepala sekolah sebagai pendidik di sekolah ini sudah baik (Rhendivan dkk (2023). Sebagai seorang

pendidik, beliau mampu memberikan bimbingan terhadap semua komponen yang ada di sekolah ini, dan juga memberikan didikan kepada para siswanya agar menjadi siswa yang berkualitas. Beliau selalu membimbing guru dalam melaksanakan tugas dengan baik (Yadi sutikno, 2022)

2) Kepala Sekola sebagai Manajer

Kepala Sekola sebagai manajer dan juga mengelola tenaga kependidikan ini, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah dengan melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Dalam hal ini, kepala sekolah harus dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan (Dian rostikawati,(2022). Kepala sekolah harus memasukkan inklusi ke dalam visi sekolah, memastikan semua peserta didik dianggap dalam perencanaan. Misalnya identifikasi jumlah siswa, jenis kebutuhan mereka, hambatan yang dihadapi (fasilitas, guru, sosial). Termasuk program pendampingan, pelatihan guru, adaptasi kurikulum, penyediaan sarana/prasarana. Menyusun alokasi dana, peran guru pendamping, struktur organisasi, fasilitas yang mendukung inklusi. Orang tua, masyarakat, dinas pendidikan, ahli psikologi & terapi, organisasi penyandang disabilitas menurut (Melia, 2022).

Indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat diamati dari tiga hal pokok sebagai berikut: Pertama; komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kedua; menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, dan ketiga; senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan

kinerja guru di kelas. Agar seorang kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkannya ke dalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung di dalam tiga keterampilan, yaitu ;

a. Technical skills

- 1) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus.
- 2) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.

b. Human skills

- 1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama.
- 2) Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang (Dian rostikawati, (2022)

Pelaksanaan dalam tugas dan fungsi manajerial juga ada manajemen kurikulum, manajemen kesiswan, manajemen sumber daya manusia (SDM), manajemen sarana dan prasarana (SAPRAS), manajemen keuangan, manajemen hubungan masyarakat (HUMAS), ada pun tantangan pelaksanaannya juga a. Keterbatasan Sumber Daya: Terkadang, sekolah menghadapi keterbatasan anggaran, tenaga, dan fasilitas. b. Perubahan Kebijakan: Perubahan kebijakan pendidikan dari pemerintah pusat atau daerah dapat mempengaruhi pelaksanaan program sekolah.

c. Tuntutan Masyarakat: Tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas pendidikan Pelaksanaan Program Inklusif (Melia, 2022).

1. Perencanaan yang Matang:

Identifikasi Kebutuhan yang di lakukan identifikasi terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah Anda. Ini melibatkan pengumpulan data, observasi, dan konsultasi dengan ahli pembentukan tim inklusif bentuk tim yang terdiri dari guru, tenaga ahli (seperti psikolog atau terapis), orang tua siswa, dan staf sekolah lainnya. Tim ini bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Penyusunan Kurikulum Adaptif Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan ABK, dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar.

2. Implementasi Program:

Pelatihan Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendidikan inklusif, strategi pembelajaran yang efektif untuk ABK, dan cara mengelola kelas yang beragam Penyediaan Sumber Daya Pastikan tersedia sumber daya yang diperlukan, seperti alat bantu belajar, materi pelajaran yang dimodifikasi, dan fasilitas yang mendukung aksesibilitas Kolaborasi dengan Orang Tua Libatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan. Komunikasi yang baik antara sekolah dan rumah sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa (Firdiansyah dkk,(2022).

3. Penciptaan Lingkungan yang Inklusif

Budaya sekolah yang mendukung ciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, inklusif, dan bebas dari diskriminasi Kegiatan Sosial yang Inklusif Selenggarakan kegiatan yang melibatkan semua siswa, baik ABK maupun siswa reguler, untuk membangun rasa persahabatan dan kebersamaan menurut (Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana & Salarasat, 2023). Evaluasi Program Inklusif a. Pengumpulan data dan penilaian

Sumatif Lakukan penilaian di akhir periode tertentu untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran adalah umpan balik di kumpulkan umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program,

b. Analisis data Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan: Analisis data untuk mengidentifikasi apa yang berjalan dengan baik dan area mana yang perlu diperbaiki dan evaluasi Dampak: Evaluasi dampak program terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa menurut (Abdul Hadi, 2021).

3) Kepala Sekolah sebagai *Administrator*

Kepala sekolah berperan sebagai pengelola keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan me-mengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagiannya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru Susanto,(2020).

a. Menetapkan program pembelajaran yang mencakup aspek *vertical* (keterkaitan antar jenjang kelas) dan *horizontal* (keterkaitan antar mata pelajaran) agar terjadi kesinambungan pembelajaran. b. Memastikan materi, metode dan media pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan kurikulum dan efektif untuk siswa dan termasuk melakukan supervisi, *monitoring dan evaluasi* pelaksanaan pembelajaran di kelas. c. Mengembangkan program pembelajaran tambahan atau inovatif, misalnya pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi, atau diferensiasi untuk siswa beragam kemampuan (Sukawati., 2020). Kepala sekolah sebagai administrasi dan juga ini mengatur administrasi kepegawaian

a. Menyusun, memelihara dan memperbarui data

kepegawaian sekolah: termasuk jumlah guru/staf, latar belakang pendidikan, kompetensi, absensi, tugas tambahan, promosi/mutasi bila berlaku. b. Melaksanakan proses rekrutmen atau penempatan staf/guru sesuai kebutuhan sekolah misalnya memasukan kebutuhan guru mata pelajaran, staf administrasi, serta membuat seleksi internal bila ada. c. Melakukan penilaian kinerja pegawai/guru: melalui supervisi, evaluasi pembelajaran, observasi kelas, pelaporan, dan memberikan umpan balik agar pegawai/guru berkembang. D. Menyusun dan mengelola program pengembangan pegawai/guru (*in-service training, workshop, mentoring*) agar kompetensi terus meningkat (Sukawati., 2020)

4) Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Kepala sekolah Sebagai supervisor dalam program. Peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor adalah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas, dalam mengembangkan potensi dan Implikasi untuk pembinaan: Kepala sekolah sebagai supervisor perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang inklusif juga bukan hanya administratif tetapi juga mendukung guru secara profesional, menciptakan lingkungan di mana guru merasa kompeten, diberdayakan, dan terdorong untuk berinovasi dalam pembelajaran inklusif, a. Kepala sekolah perlu menerapkan kepemimpinan inklusif yang mendukung guru, memberi kepercayaan diri, dan mendorong inovasi guru. b. Supervisi guru inklusif harus meliputi observasi & *feedback* instruksional, pendampingan (*coaching*), pengembangan profesional berkelanjutan, dan komunitas profesi guru. c. Kepala sekolah harus aktif dalam membangun visi inklusif dan budaya sekolah yang menghargai perbedaan siswa, serta membangun kemitraan dengan orang tua dan

komunitas. d. Supervisi guru inklusif tidak cukup hanya satu-satu; struktur kepemimpinan terdistribusi dan tim inklusi sangat penting untuk mendukung guru dalam pembelajaran terdiferensiasi. e. Supervisi harus menyesuaikan dengan konteks sekolah: keragaman siswa, sumber daya, tantangan lokal, dan menekankan diferensiasi pembelajaran, asesmen inklusif, manajemen kelas heterogen. f. Kepala sekolah sebagai supervisor perlu merancang program pembinaan guru yang spesifik untuk kompetensi inklusi (misalnya: perencanaan terdiferensiasi, media adaptif, pengelolaan kelas inklusif, asesmen inklusif (Mbua, 2023). Implementasi merdeka belajar, Kepala Sekolah melakukan *monitoring*, penilaian dan pembimbingan melalui kegiatan supervisi perencanaan, supervisi pelaksanaan dan supervisi penilaian terhadap guru dan tenaga kependidikan secara berkala dan supervisor yang saya lakukan untuk semua guru yang mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan jadwal yang sudah di buat (Nur Al-Maidah Rumasukun, 2024). Peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor adalah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas, dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab, membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas. tentang persoalan dan kebutuhan peserta didik, Peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Berikut adalah beberapa peran kepala sekolah sebagai supervisor:

- 1) Mengembangkan Perilaku Guru: Kepala sekolah sebagai supervisor harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya.

- 2) Supervisi Klinis: Kepala sekolah melakukan supervisi klinis untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata.
- 3) Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru: Kepala sekolah sebagai supervisor berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui berbagai cara, seperti pelatihan, workshop, dan pendampingan.
- 4) Menilai dan Memberi Umpan Balik: Kepala sekolah sebagai supervisor juga berperan dalam menilai kinerja guru dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas mengajar.

Menurut Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

- 5) Kepala Sekolah sebagai fasilitator
Kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan adalah seseorang yang berperan aktif dalam memungkinkan, mempermudah, dan memperkuat hubungan kolaboratif antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah bertindak sebagai mediator, penghubung, dan penggerak sinergi antara:
a. Guru
b. Orang tua / wali murid
c. Komite sekolah
d. Pemerintah (Dinas Pendidikan)
e. Lembaga swadaya masyarakat (LSM)
f. Dunia usaha dan industry
g. Akademisi dan pakar pendidikan
h. Organisasi penyandang disabilitas (dalam konteks inklusif)
menurut (Mo Dongxiao dkk,(2024)

Berikut adalah aspek-aspek praktis dan strategis dari peran kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan:

- a) **Membangun Jaringan Kolaboratif**
Menjalin hubungan formal dan informal dengan orang tua, masyarakat, instansi pemerintah, dunia usaha, dan lembaga terkait menurut
Meginisiasi forum komunikasi rutin: rapat komite, diskusi publik, musyawarah warga sekolah.
 - b) **Mengelola Sumber Daya Bersama**
Memfasilitasi kolaborasi dalam pengadaan dan penggunaan sarana pembelajaran untuk
Mengoptimalkan bantuan masyarakat dan sponsor dari dunia usaha untuk pengembangan sekolah.
 - c) **Mendukung Pembelajaran Inklusif melalui Kemitraan**
Menjalin kerja sama dengan lembaga penyandang disabilitas, psikolog, dan pendamping khusus untuk membantu guru dalam menangani kebutuhan belajar beragam siswa yang Mendorong partisipasi orang tua siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam penyusunan Individual Learning Plan (ILP).
 - d) **Meningkatkan Profesionalisme Guru**
Memfasilitasi pelatihan guru melalui kemitraan dengan perguruan tinggi, LSM pendidikan, atau instansi pelatihan juga membangun komunitas belajar guru dengan menghadirkan narasumber dari luar sekolah.
 - e) **Menjaga Komunikasi Terbuka dan Partisipatif**
Menyediakan saluran komunikasi terbuka antara sekolah dan masyarakat.
- 6) **Kepala Sekola sebagai Inovasi**
Kepala sekolah sebagai inovasi merujuk pada peran pemimpin sekolah dalam mendorong perubahan positif dan

berkelanjutan melalui ide-ide baru, strategi kreatif, dan pendekatan yang tidak konvensional. Ada berapa aspek penting dari kepala sekolah sebagai inovasi penerapan ide atau metode baru yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam efisiensi, efektivitas, atau kualitas dalam Inovasi melibatkan perubahan dalam praktik pengajaran, kurikulum, manajemen sekolah, atau interaksi dengan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik (Rahayu et al., 2022).

Kepala sekolah sebagai inovator inklusivitas berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui pengembangan ide dan program baru yang mendukung keberagaman dan kebutuhan semua siswa yang inklusivitas dalam pendidikan berarti memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau karakteristik pribadi mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas dan merasa diterima, dihargai, dan didukung di lingkungan sekolah. Ini mencakup siswa dengan disabilitas, siswa dari kelompok minoritas, siswa dengan kebutuhan belajar khusus, dan siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda (Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022).

- a. Mulai dengan Kebutuhan Identifikasi masalah dan kebutuhan siswa yang beragam melalui riset dan diskusi.
- b. Ciptakan Ide Inovatif Kembangkan ide-ide baru yang kreatif untuk mengatasi masalah tersebut.
- c. Rencanakan dengan Matang Susun rencana program yang jelas dengan tujuan, kegiatan, dan anggaran yang terukur.
- d. Libatkan Semua Pihak ajak guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk berpartisipasi.
- e. Latih Tenaga Pengajar berikan pelatihan kepada guru agar mereka mampu mendukung siswa dengan beragam

kebutuhan. f. Terapkan Program laksanakan program sesuai rencana, dengan fleksibilitas untuk penyesuaian. g. Evaluasi Hasil ukur efektivitas program dan cari cara untuk terus memperbaikinya (Damayanti., 2024).

Dalam peran sebagai pendidik, kepala sekolah membimbing guru dan siswa agar proses belajar berjalan dengan baik. Sebagai manajer, ia mengatur semua sumber daya yang ada di sekolah agar digunakan secara efisien. Dalam hal administrasi, kepala sekolah bertanggung jawab mengelola dokumen dan laporan penting yang berhubungan dengan kegiatan sekolah. Sebagai supervisor, ia melakukan pengawasan terhadap kinerja guru dan memberikan masukan untuk perbaikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberi teladan, mengarahkan warga sekolah, serta membangun komunikasi yang baik. Dalam perannya sebagai inovator, kepala sekolah mendorong adanya pembaruan dan ide-ide kreatif, baik dalam manajemen maupun pembelajaran. Sementara itu, sebagai motivator, kepala sekolah berusaha meningkatkan semangat kerja guru dan siswa, misalnya dengan memberikan penghargaan atau membangun suasana kerja yang menyenangkan.

Jika semua peran ini dijalankan dengan baik, maka sekolah akan berjalan dengan baik pula dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam peran ini menurut (Sanusi, 2022) adalah:

- 1) Kepala sekolah berfungsi sebagai kekuatan sentral yang menggerakkan seluruh aktivitas sekolah.
- 2) Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsinya untuk keberhasilan sekolah serta menunjukkan kepedulian terhadap staf dan siswa.

Dalam bagian ini difokuskan pada kajian kepemimpinan, karena “Kepala” adalah “satu-satunya Peran” yang bertanggung

jawab untuk memimpin. Sebagai seorang pemimpin, Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan untuk merancang visi, misi, dan tujuan yang jelas.

1) Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tergantung pada pandangan pribadi dan aspek fenomena yang dianggap paling relevan oleh masing-masing pakar. Menurut (Olifiansyah et al., 2020) kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mendorong orang lain agar bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Menurut (Suparman, 2020), kepemimpinan adalah proses mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain agar bekerja secara optimal melalui perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan yang efektif dan efisien. Dari berbagai definisi tersebut, terdapat kesamaan umum, yaitu melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok dan adanya proses pengaruh yang disengaja dari pemimpin terhadap bawahan. Kepemimpinan kepala sekolah adalah usaha kepala sekolah untuk mempengaruhi dan menggerakkan staf, guru, siswa, orang tua, serta komunitas sekolah agar mencapai visi sekolah (Alhabsyi et al., 2022). Kepemimpinan yang efektif menjadi kunci penting dalam pengelolaan sekolah, karena esensinya terletak pada adanya kepengikutan (Mahanis & Pd, 2020). Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu:

- 1.) Membangkitkan semangat, kepercayaan diri, dan tekad pada guru, staf, dan siswa untuk melaksanakan tugas mereka.
- 2.) Membimbing, mengarahkan, serta memotivasi guru, staf, dan siswa, memberikan inspirasi untuk mencapai tujuan sekolah.

Jadi, keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Beberapa kepala sekolah

digambarkan sebagai individu yang memiliki harapan tinggi bagi staf dan siswa. Mereka adalah sosok yang memahami tugas mereka dengan baik serta menentukan ritme dalam pengelolaan sekolah. Dengan mempertimbangkan peran penting kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah, maka mereka memiliki tugas utama dalam menjalankan manajemen sekolah.

Berdasarkan kesimpulan teori diatas Kepala sekolah memiliki peran strategis dan multidimensional sebagai pemimpin yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan dan mutu pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya dilihat dari kemampuannya dalam mengelola sekolah secara administratif, tetapi juga dari kemampuannya membimbing, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara umum, peran kepala sekolah mencakup tujuh fungsi utama, yaitu sebagai pendidik (*educator*), manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Dalam fungsi-fungsi ini, kepala sekolah bertugas:

1. Sebagai Pendidik

Membimbing dan membina guru dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam implementasi kurikulum merdeka, serta menjadi teladan bagi siswa dan tenaga kependidikan.

2. Sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai manajer berperan sentral dalam mengelola seluruh aspek sekolah agar berjalan efektif dan inklusif. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan guru serta tenaga kependidikan untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan yang adil,

adaptif, dan berpihak pada semua anak. Dengan kemampuan manajerial yang baik, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi setiap siswa secara optimal tanpa diskriminasi.

3. Sebagai Administrator

Bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi dan keuangan sekolah secara efektif dan efisien, termasuk alokasi dana untuk peningkatan kompetensi guru.

4. Sebagai Supervisor

Melaksanakan supervisi akademik secara berkala terhadap guru dengan pendekatan pembinaan dan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

5. Sebagai Pemimpin

Menjadi pusat penggerak seluruh kegiatan sekolah melalui visi yang jelas, strategi perubahan yang adaptif, dan pengambilan keputusan berbasis data serta kolaborasi seluruh elemen sekolah.

6. Sebagai Inovator

Mendorong pembaruan dan kreativitas dalam pembelajaran, tata kelola, dan pengembangan budaya sekolah melalui integrasi teknologi dan penguatan nilai lokal.

7. Sebagai Motivator

Menumbuhkan semangat kerja guru dan siswa melalui suasana kerja yang kondusif, penghargaan, dukungan moral, dan pemberdayaan tenaga pendidik secara optimal.

Selain itu, kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif harus memiliki tiga keterampilan penting, yaitu:

- a. *Technical skills* (penguasaan prosedur dan teknik kerja).

b. *Human skills* (kemampuan memahami dan membina hubungan antar manusia).

c. *Conceptual skills* (kemampuan berpikir strategis dan merumuskan arah kebijakan).

Dengan seluruh peran tersebut secara optimal, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kinerja guru, serta mendorong tercapainya mutu pendidikan yang tinggi. Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan, mengelola, serta menginspirasi seluruh warga sekolah untuk mencapai visi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

c. Tugas Kepala Sekolah

Menurut Panduan Kerja Kepala Sekolah (Direktorat Jenderal GTK) tugas utama kepala sekolah meliputi:

- 1) merumuskan atau memperbarui visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 2) membentuk struktur organisasi sekolah.
- 3) menyusun rencana kerja jangka menengah (RKJM) dan tahunan (RKT).
- 4) menetapkan peraturan sekolah.
- 5) mengembangkan sistem informasi manajemen.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menetapkan bahwa kepala sekolah harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai seorang profesional. Kompetensi kepala sekolah adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki, dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah meliputi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kemampuan sosial. Dengan adanya Permendikbud yang mengatur standar kepala sekolah, profesionalisme kepala sekolah dapat diwujudkan, dan pengisian jabatan kepala sekolah memiliki regulasi yang jelas (Suparman, 2020).

Jabatan kepala sekolah merupakan jabatan profesional yang harus dipegang oleh guru yang memenuhi kriteria yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Persyaratan utama untuk menduduki jabatan kepala sekolah adalah guru yang telah memiliki sertifikat pendidikan profesional, memiliki pengalaman kerja tertentu, dan memiliki sertifikat kepemimpinan sekolah sebagai bukti formal bahwa guru tersebut telah menguasai lima kompetensi kepala sekolah (Ansori et al., 2021).

Tugas pokok kepala sekolah diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Pasal 1 ayat (1): kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luarbiasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN). Pasal 1 ayat (4): pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah adalah penyiapan kompetensi calon kepala sekolah untuk memantapkan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dalam memimpin sekolah. Berdasarkan pasal tersebut, sangat jelas bahwa setiap calon kepala sekolah harus mengikuti diklat sejenis sebelum diangkat menjadi kepala sekolah. Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah diangkat tanpa mengikuti diklat terlebih dahulu dengan berbagai alasan, misalnya faktor kekeluargaan, faktor kedekatan, faktor uang, dan faktor politis. Di samping itu, banyak calon yang sudah bersertifikat tidak pernah diangkat menjadi kepala sekolah karena faktor perbedaan identitas. Hal ini menjadi salah satu penyebab kualitas lulusan masih rendah (Suparman, 2020).

Dalam kesimpulan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dari kepala sekolah itu sangat berperan penting dalam proses penunjang keberhasilan sekolah. Dalam penyiapan tugas kepala sekolah harus memiliki kompetensi untuk memantapkan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dalam memimpin sekolah

d. Fungsi Kepala Sekolah

Fungsi adalah tugas atau tujuan lain dari sesuatu. Fungsi kepala sekolah menurut (Sari et al., 2021) menjadi *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator* (EMASLIM).

- 1) *Educator*, Kepala sekolah berfungsi menjadi guru sesuai dengan Permendikbud no. 6 tahun 2018, yaitu apabila terdapat kekurangan guru, maka kepala sekolah dapat melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi itu juga berguna untuk tetap mengasah dan meningkatkan profesionalisme kemampuan mengajar menurut (Yadi sutikno, 2022).
- 2) *Manager*, Kepala sekolah mengarahkan dan memberdayakan tenaga kependidikan dalam mewujudkan cita-cita organisasi menurut (teni marliyani, 2023).
- 3) *Administrator*, Kepala sekolah memastikan semua aspek administrasi sekolah, seperti kurikulum, siswa, personalia, kearsipan, keuangan, sarana prasarana, dan dokumen sekolah tertata rapi sesuai prosedur, sehingga mudah diakses dan diperbaiki.
- 4) *Supervisor*, Kepala sekolah melihat, menilai, dan mengarahkan guru, tenaga kependidikan, dan teknisi dalam melaksanakan pekerjaan. Pengawasan dimulai dari bukti perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.
- 5) *Leader*, Kepala sekolah mengarahkan gruru dan staf mengenai pekerjaan, memotivasi guru dan staf, mengawasi pekerjaan, dan memberi reward and punishment.

- 6) *Innovator*, Kepala sekolah menemukan sesuatu yang baru berdasarkan fakta saat ini untuk mengembangkan sekolah dengan menggunakan rasio, kreativitas, dan analisis potensi.
- 7) *Motivator*, Kepala sekolah mendorong atau menguatkan semangat guru dan staf. Bentuk motivasi berupa perkataan, sanjungan, tindakan, atau penghargaan (Sari et al., (2021).

Seorang kepala sekolah mempunyai fungsi mengatur dan menggerakkan sejumlah orang yang memiliki berbagai sikap, tingkah laku, dan latar belakang berbeda-beda. Kinerja organisasi yang tinggi merupakan perwujudan dan kualitas manajemen kepala sekolah. Hal ini cukup penting dalam rangka pencapaian tujuan sekolah. Dengan kinerja yang tinggi berarti kepala sekolah benar-benar dapat berfungsi sebagai pendidik yang tepat guna dan berhasil guna sesuai dengan sasaran-sasaran yang hendak dicapai. Fungsi kepala sekolah sebagai leader dalam meningkatkan kinerja guru. Fungsi kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kinerja guru. Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru. Fungsi kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan kinerja guru. Fungsi kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kinerja guru menurut (Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa fungsi kepala sekolah itu mengatur jalannya proses pembelajaran dan mengatur segala sesuatu yang ada pada sekolah. Kepala sekolah wajib memiliki kinerja yang bagus dan berintegritas tinggi agar dapat dicontoh oleh para guru dan siswa dengan kebijaksanaannya.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa teknologi terintegrasi dalam organisasi mereka. Sebagai pemimpin, mereka dapat memanfaatkan bakat dan potensi guru untuk menghasilkan metode pedagogis yang unggul

1. *Educator*

Kepala sekolah tetap berperan sebagai pendidik, terutama saat kekurangan guru, sekaligus menjaga dan meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengajar.

2. *Manager*

Mengelola dan memberdayakan seluruh tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif.

3. *Administrator*

Menjamin tertibnya administrasi sekolah, termasuk kurikulum, keuangan, dan sarana prasarana.

4. *Supervisor*

Melakukan pengawasan terhadap kinerja guru dan staf, dari perencanaan hingga evaluasi.

5. *Leader*

Menjadi pemimpin yang memberi arahan, motivasi, serta menerapkan sistem penghargaan dan sanksi.

6. *Innovator*

Menciptakan pembaruan berdasarkan kondisi dan potensi sekolah demi pengembangan yang berkelanjutan.

7. *Motivator*

Membangun semangat kerja guru dan staf melalui dorongan positif dan penghargaan.

e. Indikator Peran Kepala Sekolah

Indikator kepala sekolah yang menjadikan acuan sesuatu proses kepala sekolah yang di anggap berhasil apabila memenuhi aspek indikator kepala sekolah. Berikut indikator kepala sekolah yaitu:

1) Kepala Sekolah sebagai Pendidik

Kepala sekolah memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip pendidikan inklusif dan mampu menerapkannya melalui berbagai tindakan nyata, yaitu dengan menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan empati kepada seluruh

warga sekolah; mendukung pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan siswa dengan menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran serta *Universal Design for Learning (UDL)*; memfasilitasi pelatihan dan pendampingan bagi guru dan staf agar memiliki kompetensi dalam menangani kebutuhan belajar yang beragam; menjalin kerja sama dengan orang tua, komunitas, dan tenaga ahli untuk mendukung proses pembelajaran; serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program inklusif guna menyesuaikan kebijakan sekolah dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, adil, dan tanpa diskriminasi. (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020).

2) Kepala sekolah sebagai manjer

Kepala sekolah sebagai manajer memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi seluruh sumber daya sekolah, khususnya tenaga kependidikan, secara efektif dan berorientasi pada penerapan pendidikan inklusif. Kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi terhadap visi dan misi sekolah yang berpihak pada semua peserta didik tanpa diskriminasi, dengan cara fasilitasi pengembangan profesional guru, mengintegrasikan prinsip inklusi dalam kebijakan dan program sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, aman, dan mendukung kebutuhan belajar seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. (Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana & Salarasat, 2023).

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai pengelola keuangan dan administrasi memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengalokasikan,

mengelola, serta mempertanggungjawabkan sumber daya keuangan dan administrasi sekolah secara efektif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran serta pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah mampu menyusun program, menetapkan prioritas anggaran, dan memastikan dana sekolah digunakan secara optimal untuk mendukung pelatihan, workshop, serta kegiatan peningkatan profesional guru, sekaligus menjaga tertib administrasi dan tata kelola sekolah yang efisien. (nurul izza, yanti setianti, 2023).

4) Kepala sekolah supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan supervisi secara terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru serta penerapan pembelajaran yang inklusif. Kepala sekolah menciptakan suasana kerja yang aman, terbuka, dan mendukung, sehingga guru merasa dihargai, diberdayakan, dan termotivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran. Supervisi yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat pembinaan profesional melalui observasi, pendampingan (*coaching*), pemberian umpan balik, serta pengembangan kompetensi guru dalam konteks kurikulum merdeka dan pendidikan inklusif menurut (Melia, 2022).

5) Kepala sekolah sebagai fasilitator

Kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan memiliki kemampuan untuk membangun, mengelola, dan memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dengan berbagai pihak yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai penghubung, mediator, dan penggerak sinergi antara guru, orang tua, komite sekolah, pemerintah, lembaga masyarakat, dunia usaha dan industri, akademisi, serta organisasi penyandang disabilitas guna mendukung peningkatan mutu pendidikan dan terciptanya lingkungan belajar yang

inklusif, partisipatif, serta berkelanjutan (lina arifah fitriyah, ahmad jubaeli, roudhoutul aulia rochim, 2024)

6) Kepala Sekolah sebagai Inovasi

Kepala sekolah sebagai inovasi adalah Kepala sekolah mampu merancang, mengembangkan, dan melaksanakan inovasi pendidikan yang mendukung keberagaman *dan* inklusivitas siswa melalui identifikasi kebutuhan belajar, pengembangan ide kreatif, perencanaan program terukur, pelibatan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan program yang *fleksibel*, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas pendidikan (Mada, 2021).

Indikator kompetensi kepala sekolah memang bersumber dari peraturan pemerintah, namun juga diperkaya oleh pandangan para pakar pendidikan Indonesia yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang transformatif dan adaptif. Prof. Suyanto, mantan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen), menegaskan bahwa kepala sekolah ideal harus memiliki kemampuan kepemimpinan transformatif, yakni mampu menginspirasi warga sekolah untuk berubah dan berkembang (Armiyanti et al., 2023). Menurut (Armiyanti, 2023) menempatkan kepala sekolah sebagai agen perubahan sosial di lingkungan pendidikan. Dalam pandangannya, kepala sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif, demokratis, dan inklusif, serta menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Dalam kesimpulan ini ada enam indikator diatas dan teori diatas saya menarik kesimpulan menjadi satu

1. Sebagai Pendidik

kepala sekolah menunjukkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif dengan

menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menanamkan nilai toleransi dan empati, serta menjadi teladan dalam membimbing guru dan siswa agar terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tanpa diskriminasi.

2. Sebagai Manajer

kepala sekolah mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan seluruh sumber daya sekolah secara efektif dengan berlandaskan visi dan misi inklusif, Kepala sekolah berkomitmen terhadap peningkatan kompetensi guru dan pengembangan kebijakan yang berpihak pada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

3. Sebagai Administrator

Kepala sekolah memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dan administrasi sekolah secara transparan efisien dan akuntabel pengelolaan tersebut difokuskan pada peningkatan mutu pembelajaran pengembangan profesionalisme guru, serta tertibnya tata kelola sekolah.

4. Sebagai Supervisor

kepala sekolah berperan dalam membimbing, memantau, dan mengevaluasi kinerja guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran. Supervisi dilakukan dengan pendekatan pembinaan profesional, pemberian umpan balik konstruktif, serta dukungan terhadap penerapan kurikulum merdeka dan prinsip inklusi.

5. Sebagai fasilitator kemitraan

kepala sekolah berperan aktif dalam membangun jaringan kolaboratif antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan guru, orang tua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan lembaga penyandang disabilitas guna

memperkuat dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

6. Sebagai Inovas

Kepala sekolah berperan sebagai inovator pendidikan inklusif dengan kemampuan merancang, mengembangkan, dan melaksanakan program inovatif yang mendukung keberagaman siswa. Peran ini mencakup identifikasi kebutuhan belajar, pengembangan ide kreatif, perencanaan program yang terukur, pelibatan seluruh warga sekolah dan masyarakat, peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan program yang fleksibel, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, sehingga tercapai efektivitas pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Indikator ini diperkuat oleh pandangan pakar pendidikan yang menekankan pentingnya kepemimpinan transformatif yaitu kemampuan kepala sekolah untuk menjadi agen perubahan, menciptakan budaya sekolah yang demokratis, inklusif, serta peka terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar.

2. Kualitas

a. Pengertian Kualitas Dalam Pendidikan

Kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator penting yang menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan, kualitas pendidikan dapat diukur dari berbagai aspek, antara lain kualitas pengajaran, kurikulum, fasilitas, dan hasil belajar peserta didik (Syafii et al., 2023). Kualitas pendidikan juga mengacu pada kapasitas suatu sistem pendidikan dalam menyediakan kesempatan belajar yang relevan, efektif, dan efisien bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali (Syafii et al., 2023). Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam mengukur kualitas pendidikan adalah model input-output yang menganggap kualitas sebagai hasil dari kombinasi

antara sumber daya (*input*) dan hasil (*output*). Yang termasuk dalam model pendekatan input adalah karakteristik peserta didik, kualifikasi dan kompetensi guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta dukungan pendanaan dan kemudian yang termasuk dalam pendekatan *output* adalah pencapaian hasil belajar siswa, baik dalam bentuk nilai akademik, keterampilan non-kognitif, kelulusan, serta tingkat keberhasilan lulusan dalam melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.

b. Teori Kualitas

Kualitas pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berkarakter. Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan nasional Indonesia, menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya melalui prinsip "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Artinya, seorang pendidik harus memberi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Dalam kerangka ini, pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter, kepribadian, serta kemandirian peserta didik menurut (lina arifah fitriyah, ahmad jubaeli, roudhoutul aulia rochim, 2024).

Senada dengan itu, Ken Robinson berasal dari tokoh reformasi pendidikan dari Inggris, mengkritisi sistem pendidikan konvensional yang cenderung menstandarkan siswa dan menekan kreativitas. Menurutnya, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menggali dan mengembangkan potensi unik setiap individu, serta mendorong kreativitas dan pemikiran divergen. Ia menekankan pentingnya lingkungan belajar yang fleksibel, kolaboratif, dan menstimulasi rasa ingin tahu alami siswa². Pendidikan, dalam pandangan Robinson, harus memanusiakan dan memerdekakan peserta didik menurut (Kemdikbud).

Sementara itu, *Howard Gardner*, dengan teori *Multiple Intelligences*-nya, memperluas definisi kecerdasan dalam pendidikan.

Ia berpendapat bahwa setiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan yang berbeda seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik yang semuanya memiliki nilai yang setara dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas pendidikan ditentukan oleh sejauh mana sistem mampu mengakomodasi keragaman potensi tersebut dan menyediakan pendekatan pembelajaran yang beragam, sesuai dengan profil kecerdasan siswa menurut (Nur Al-Maidah Rumasukun, 2024).

Menyimpulkan Kualitas Pendidikan di Indonesia" bahwa kurangnya kemampuan matematika, sains, dan membaca di Indonesia merupakan salah satu faktor kenapa mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Adapun faktor lain yang mempengaruhi input proses meningkatkan mutu pendidikan diantaranya yaitu, fasilitas untuk menunjang pendidikan, kemampuan para pengajar dalam menggali potensi murid, kurikulum yang kurang sesuai dengan keadaan saat itu, dan kurangnya kesejahteraan pengajar. Pemerataan pendidikan sangat krusial dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agar dapat menghasilkan output yang berkualitas (Alifah, 2021).

Salah satu upaya untuk mengubah kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berkualitas pada saat ini masih terus diupayakan oleh pemerintah. Upaya pendidikan yang berkualitas tidak hanya diupayakan oleh pemerintah, pihak lain juga sudah turut adil dalam peningkatan pendidikan. Pihak swasta, lembaga pendidikan serta masyarakat umum. Sebagian masyarakat yang mengerti akan investasi pendidikan, berusaha untuk berlomba-lomba mencari sekolah terbaik untuk putra-putri mereka. Dengan biaya yang mahal dan fasilitas yang mewah, sekolah terbaik itu dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Sebagian masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka di dalam negeri namun yang bertaraf Internasional. Biaya sekolah dibayar dengan mata uang dollar, guru-guru yang mengajar di sekolah

bertaraf Internasional kewarganegaraan asing harus juga Kualitas dalam pendidikan menjadi bahan diskusi yang serius dalam decade belakangan ini. Hal ini terjadi karena mutu pendidikan akan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan bermutu kecil harapan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu(Alifah, 2021). Oleh sebab itu pendidikan yang bermutu menjadi hal mula yang harus menjadi fokus perhatian semua pihak termasuk masyarakat. mendefinisikan kualitas sebagai berikut. *(a) quality and customer satisfaction are the same things and (b) quality is a broad concept that goes beyond just product quality to also include the quality of people, processes, and every other aspect of the organization.* Artinya kualitas memiliki dua dimensi yaitu: (a) kualitas dan kepuasan pelanggan merupakan hal yang sama, karena bila pelanggan mendapatkan kualitas barang atau jasa, maka akan memperoleh kepuasan. (b) Kualitas merupakan konsep yang luas yang bukan hanya kualitas produk, tetapi juga kualitas orang, proses kerja, dan setiap aspek dari organisasi. Peraturan No 19 tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa, Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya(Alifah, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa teori kualitas ini dapat menunjang pengembangan pendidikan secara optimal karena mutu pendidikan akan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan bermutu kecil harapan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu.

c. Faktor-Faktor Penentu Kualitas

Kualitas pendidikan inklusif, beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor penentu yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasinya.(Firdausyi, 2024)

mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan inklusif, antara lain:

1) Keterampilan dan Pengetahuan Guru

Guru yang terlatih dalam mengelola keberagaman kelas, serta mampu mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Harus adanya Pelatihan guru dalam pendidikan inklusif harus mengintegrasikan pendekatan teoritis dan praktis untuk mempersiapkan pendidik menghadapi tantangan keberagaman di ruang kelas. Mereka menekankan bahwa pelatihan yang efektif mencakup pemahaman tentang teori pendidikan inklusif serta penerapan strategi praktis yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan siswa yang beragam. Pelatihan semacam ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

2) Kurikulum yang Responsif

Kurikulum yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik itu siswa dengan disabilitas maupun mereka yang memiliki kesulitan belajar, berperan besar dalam memastikan kualitas pendidikan inklusif. Menurut (Alfarisi & Manshur, 2024), kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik merupakan fondasi dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Dalam studi mereka mengenai implementasi kurikulum inklusif di tingkat sekolah menengah, keduanya menegaskan bahwa penyusunan dan pelaksanaan kurikulum harus mampu mengakomodasi berbagai karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas maupun kesulitan belajar. Mereka menemukan bahwa, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru, kurikulum yang inklusif mampu meningkatkan partisipasi serta capaian

akademik siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptabilitas kurikulum dapat menjadi prinsip dasar pendidikan inklusif serta sebagai faktor penentu dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan bermakna bagi semua peserta didik.

3) Lingkungan yang Mendukung

Sekolah yang menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif, di mana semua peserta didik merasa diterima dan dihargai, menjadi faktor penting dalam mendukung kualitas pendidikan inklusif (Budianto, 2023) pendidikan inklusif memiliki dampak positif terhadap perkembangan *holistik* anak, mencakup aspek sosial, akademik, dan emosional. Untuk menciptakan pendidikan inklusif yang nyaman dan ramah anak, Budianto menekankan perlunya manajemen sekolah yang profesional dan tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya. Tenaga pendidik yang berkompeten dalam pendidikan inklusif harus memiliki pengetahuan tentang beragam kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh anak-anak di dalam kelas mereka. Mereka perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk merancang dan mengadaptasi strategi pengajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individu lainnya, guna mendukung perkembangan holistik anak-anak dengan kebutuhan khusus (Andry Budianto, 2023).

4) Keterlibatan Keluarga dan Komunitas

Prof. Farida Kurniawati dari Universitas Indonesia menekankan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak, terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada faktor sekolah dan peserta didik bahkan pada peran aktif keluarga, pendidik, dan teman sebaya. Keluarga diharapkan dapat terlibat dalam proses

pendidikan anak, seperti berpartisipasi dalam pertemuan rutin dengan guru, mendukung pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI), dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran. Kolaborasi ini membantu mengurangi stigma terhadap ABK dan meningkatkan partisipasi sosial serta pencapaian akademik mereka di kelas inklusif (Jesslin & Kurniawati, 2020). Perspektif orang tua terhadap pendidikan inklusif dipengaruhi oleh empat tema yakni sekolah, komunitas, pemerintah, dan keluarga. Orang tua yang memiliki pandangan positif terhadap pendidikan inklusif cenderung lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan anak mereka, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Jesslin & Kurniawati, 2020). Penting untuk mendidik seluruh komunitas sekolah mengenai isu-isu inklusif karena para administrator, guru, siswa, dan orang tua terutama yang berasal dari latar belakang yang beragam seringkali kurang memahami satu sama lain, praktik-praktik eksklusif seperti rasisme, serta cara-cara untuk mendekati dan menerapkan praktik inklusif. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, kepala sekolah yang berhasil membawa sekolah menuju inklusi biasanya melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Menetapkan Visi yang Jelas dan Tegas tentang Inklusi, Kepala sekolah yang memiliki visi kepemimpinan yang kuat tentang sekolah inklusif dianggap sangat penting untuk keberhasilan penerapan pendidikan inklusif. Penetapan visi inklusif adalah inti dari bagaimana sebuah sekolah inklusif dijalankan. Para pemimpin perlu memiliki konsistensi dalam visi mereka untuk menuju sekolah yang sepenuhnya inklusif. Pemimpin inklusif yang sukses tidak menerima inklusi sebagian sebagai tujuan mereka, dan tidak hanya berbicara dengan istilah umum seperti “semua anak dapat belajar.” Mereka memiliki visi yang spesifik dan teguh mengenai sekolah inklusif, Sekolah perlu memiliki visi yang jelas dan

tegas mengenai inklusi serta pemahaman tentang layanan yang diberikan dalam undang-undang yang ditetapkan oleh negara dan tidak boleh di ubah lagi karena anak harus mendapatkan pendidikan yang layak menurut kementerian pendidikan (2021), ada tiga hal penting untuk memastikan sekolah berjalan sesuai visi dan tujuan:

- a) Struktur sekolah, yaitu pengelolaan sumber daya manusia termasuk siswa;
- b) Iklim sekolah; dan
- c) Memenuhi kebutuhan semua siswa.

Pelayanan inklusif memerlukan tim profesional untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Tanpa peran seluruh warga sekolah, sekolah inklusif tidak akan berjalan. Oleh karena itu, pemimpin sekolah perlu mendorong kolaborasi untuk mencapai visi inklusif bersama untuk menyatakan bahwa kepala sekolah harus mengembangkan komitmen terhadap nilai inklusif dan menginspirasi komunitas sekolah untuk membangun kesepakatan tersebut. Pendidikan kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk administrator, guru, siswa, dan orang tua, sangat penting untuk keberhasilan inklusi.

- 2) Terlibat dalam Perencanaan dan Implementasi Kolaboratif, Kepala sekolah terlibat dalam perencanaan secara demokratis dan transparan dengan tim yang mencakup administrator, guru, guru pendamping, dan staf lainnya. Tim ini harus berkolaborasi selama proses perencanaan, Komponen kunci dari layanan inklusif yang sukses adalah perencanaan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan dan menyempurnakan implementasi rencana sekolah. Sebagian dari perencanaan ini adalah menciptakan iklim yang mendukung reformasi inklusif.

- 3) Melakukan Audit Ekuitas, Menurut kementerian pendidikan(2021), audit ekuitas digunakan oleh pemimpin sekolah untuk mengumpulkan data lokal tentang kondisi sekolah. Audit ini membantu sekolah inklusif mencapai tujuannya, seperti merubah cara pemberian layanan, memperkuat visi inklusif, dan menyediakan data untuk perencanaan kolaboratif. Audit ekuitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah sekolah adil dalam melayani kebutuhan siswa dan mengidentifikasi ketidakadilan untuk mencapainya menuju keadilan pendidikan untuk semua.
- 4) Mendesain Ulang Organisasi Sekolah, Dalam membangun Sekolah Luar Biasa Tipe D diperlukan rancangan desain bangunan yang aksesibel, fleksibel, dan ramah terhadap penyandang tunadaksa, sehingga digunakanlah pendekatan desain inklusif. Secara garis besar desain inklusif yang dimaksud adalah dengan merancang SLB-D yang dapat memberikan aksesibilitas dan fasilitas yang setara bagi semua pengguna di dalamnya, baik penyandang tunadaksa sebagai user utama maupun pengguna lain yang tidak memiliki disabilitas. Dengan menerapkan desain inklusif diharapkan menghilangkan pembatas yang menciptakan pemisahan bagi peserta didik penyandang kebutuhan khusus dengan peserta didik normal sehingga memungkinkan seluruh peserta didik mampu berpartisipasi secara rata, nyaman dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran mengatakan bahwa pendekatan desain inklusif hadir untuk memberikan keadaan yang dapat menyesuaikan penggunaanya dalam mengakses sebuah lingkungan dengan rasa kesetaraan bagi masing-masing individu. Desain inklusif memberikan kontrol penuh kepada penggunaanya, yang dimana kendali penuh ini jarang didapatkan oleh kelompok difabel karena kurangnya perhatian yang demokratis pada lingkungan mereka. Berbeda dengan desain universal yang

mengarah pada solusi tunggal untuk mengakomodasi sebanyak mungkin pengguna, yang berarti beberapa pengguna pasti akan tertinggal. Desain inklusif memperhatikan kebutuhan beragam individu dengan tingkat adaptasi yang memadai dan tetap terjangkau (Tiara Puspadiya Pramasari, 2025).

- 5) Membangun Tim Pengajaran, Pemimpin sekolah inklusif membentuk tim pengajaran yang melibatkan spesialis dan guru umum kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan, peran sebagai motivator dan pemikir strategis, serta inovasi-inovasi yang diimplementasikan untuk mendorong perubahan positif di sekolah menegaskan Kepala sekolah harus mampu menciptakan sekolah yang efektif dan memiliki daya saing tinggi dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan strategis Sedangkan (Aman, 2023) pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut untuk menjadi kepala sekolah sebagai *agent of change* dalam dunia pendidikan diperlukan figur pemimpin yang asertif, inovatif dan visioner serta dukungan dari beberapa lembaga atau instansi terkait. kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin perubahan di sekolah. Menjadi sosok yang memotivasi, memiliki pemikiran strategis, serta mampu membawa inovasi untuk mendukung perubahan positif dalam lingkungan sekolah. Di samping itu juga, kepala sekolah harus menciptakan sekolah yang positif dan mampu bersaing dengan terus mengembangkan skill kepemimpinan secara berkelanjutan (Zuriati¹, Yudin Citriadin¹, 2025)
- 6) Kualitas Guru, Guru merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dijalani. Berbagai tuntutan untuk menciptakan peserta didik yang unggul dan berkualitas menjadi tolak ukur

seorang guru. Dalam mencetak lulusan yang baik, seorang guru tidak dapat bekerja sendiri, tentunya harus ada bantuan dari pimpinan Untuk menciptakan kualitas guru yang baik semua pemangku jabatan harus kolaborasi aktif Perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak untuk menjamin adanya guru yang berkualitas, sehingga mampu menciptakan *output* lulusan yang diharapkan. Sistem pendidikan di Indonesia menghasilkan generasi muda yang siap untuk menatap masa depan yang baik. Hal ini memerlukan guru yang berkualitas dalam penerapan berbagai kebijakan yang ada Indonesia, Guru yang memiliki kualitas baik diperlukan kesiapan mental dan pikiran untuk menciptakan pembelajaran aktif dan inovatif. Karakteristik guru yang seharusnya memiliki ciri kepribadian, profesional, dan motivasi tinggi akan pekerjaannya Berdasar data (Badan Pusat Statistik, 2021) guru layak mengajar di Indonesia pada tahun ajaran 2019/2022 sebanyak 2,65 juta guru layak mengajar. Dan jumlah tersebut meningkat pada tahun 2020/2021 sebesar 2,91 juta guru dinyatakan layak mengajar. Gaya mengajar guru harus diperhatikan oleh pemangku Tidak terlepas dari peran kebijakan, LPTK dalam menyiapkan guru yang profesional. Sumber permasalahan yang harus dibenahi adalah dari Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, satuan yang mencetak dan mengajar calon pendidik yang profesional. Menurut Salim Koordinator P2G menyebutkan bahwa rendahnya kompetensi guru di Indonesia sampai sekarang tidak jauh dari kurang baik nya pengelolaan pendidik mulai dari hulunya yaitu LPTK (CNN Indonesia, 2020). Ada 3 program untuk menyiapkan guru muda yang efektif di tingkat sekolah dasar adalah program penyiapan guru harus berfokus pada kompetensi literasi numerasi; program induksi yang harus ditingkatkan; lingkungan kerja bersahabat Yang bertanggung jawab atas gaya mengajar

seorang guru di Indonesia adalah budaya *institusi* dan sistem penilaian di sekolah Guru dengan menerapkan program dan beberapa aktivitas di pembelajaran menguras banyak waktu dan tenaga, perlu adanya apresiasi dari masyarakat. Guru dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran sudah seharusnya dihargai (Arya Setya Nugroho & Wiryanto, 2022).

- 7) Membangun Kapasitas Staf Membuat peta aksesibilitas: Peta aksesibilitas harus dibuat untuk menunjukkan lokasi dan kondisi sarana dan prasarana madrasah yang ramah difabel. Peta ini harus mudah diakses dan dipahami oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Memasang rambu-rambu dan petunjuk: Rambu-rambu dan petunjuk yang jelas dan mudah dipahami harus dipasang di seluruh area madrasah. Rambu-rambu dan petunjuk ini harus tersedia dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa *Braille*. Memastikan keamanan dan kenyamanan: Semua sarana dan prasarana madrasah harus dipastikan aman dan nyaman bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa semua lantai rata dan tidak licin, tangga dilengkapi dengan pegangan tangan, dan toilet dilengkapi dengan pegangan tangan dan ruang yang cukup untuk kursi roda. Menyediakan peralatan dan teknologi bantu: Peralatan dan teknologi bantu harus disediakan untuk membantu penyandang disabilitas dalam mengakses dan menggunakan sarana dan prasarana madrasah. Peralatan dan teknologi bantu ini dapat mencakup kursi roda, tongkat, alat bantu dengar, dan perangkat lunak pembaca layar (Nasir, 2024)
- 8) Dukungan Emosional dan Apresiasi, Apresiasi dalam konteks pendidikan adalah pengakuan dan penghargaan yang diberikan kepada siswa atas usaha dan prestasi mereka. Bentuk apresiasi dapat beragam, mulai dari pujian lisan,

penghargaan tertulis, hingga pemberian hadiah. Apresiasi berfungsi sebagai umpan balik positif yang dapat memperkuat perilaku positif siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Teori-Teori yang Mendukung Beberapa teori yang mendukung pentingnya apresiasi dalam konteks pendidikan antara lain Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*) oleh B.F. Skinner: Menurut teori ini, perilaku yang diberikan penguatan (*reinforcement*) positif cenderung akan diulangi. Dalam hal ini, apresiasi merupakan bentuk penguatan positif yang dapat mendorong siswa untuk terus berprestasi dan terlibat dalam kegiatan belajar. Penggunaan Data dalam Pengambilan Keputusan, Peningkatan sekolah tidak dapat dilakukan tanpa dukungan sistem data (Damayanti., 2024). kepala sekolah memanfaatkan data siswa untuk mengidentifikasi siapa yang mengalami kesulitan dan alasan di baliknya, sehingga dapat mengarahkan pengajaran, alokasi sumber daya, dan akuntabilitas sekolah. Sistem data ini juga menjadi dasar diskusi kepala sekolah dengan guru tentang perkembangan siswa, efektivitas pengajaran, dan sumber daya yang dibutuhkan. Data ini digunakan untuk mendukung pengembangan profesional, alokasi teknologi, serta sumber daya, yang kesemuanya diperlukan untuk meningkatkan kinerja siswa (Damayanti ., 2024).

- 9) Memastikan Hak Suara untuk Semua, Dalam sekolah inklusif, penting agar setiap orang memiliki kesempatan yang setara untuk menyuarakan pendapatnya dan mempunyai Hak-hak Penyandang Disabilitas Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan

orang lain. Termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat. menyatakan bahwa setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, menghormati orang lain, dan merasa aman dalam menyampaikan ide-idenya. Semua gagasan perlu dihargai dan dinilai secara adil melalui dialog. Dialog antar warga sekolah bisa terjadi melalui telepon, kunjungan, pertukaran informasi, *survei*, *buletin*, koran sekolah, pertemuan, serta mengundang orang tua dan masyarakat ke sekolah menurut (septy nurfadhillah, 2021).

Dapat disimpulkan faktor penentu kualitas guru bahwa Keterampilan dan Pengetahuan Guru yang terlatih dalam mengelola keberagaman kelas, serta mampu mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Harus adanya Pelatihan guru dalam pendidikan inklusif harus mengintegrasikan pendekatan teoritis dan praktis untuk mempersiapkan pendidik menghadapi tantangan keberagaman di ruang kelas.

3. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan

Menurut (Rena Prihatna, 2024) Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok dalam usaha mendewaskan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan kodrat dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang anak sebagai manusia dan sebagai masyarakat agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Segala Pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan berlaku sepanjang hidup serta segala situasi hidup yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial individu maupun masyarakat. kurikulum sebagai semua aktivitas yang disediakan untuk siswa oleh sekolah. Sementara itu bahwa menyatakan

kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dirancang dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah suatu rencana yang berisi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh sekolah, yang ditujukan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi, memerlukan penyesuaian karena melayani anak-anak normal dan berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kurikulum harus disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan kedua kelompok siswa tersebut.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri & kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan menurut (Sasti regina, Shofta Rizana, 2023). Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. (Abd Rahman Dkk. 2022)

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Pendidikan baik formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup

b. Pendidikan inklusif

Istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris "*inclusion*," yang berarti "penyertaan." Inklusif dapat diartikan sebagai upaya untuk menyatukan anak-anak dengan kelainan (penyandang hambatan/cacat) dalam program-program pendidikan di sekolah. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Komprehensif adalah perubahan praktis yang memberikan kesempatan kepada anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda untuk berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anak-anak yang sering terdesak, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi juga semua anak dan orang tuanya, semua guru dan sekolah, manajer, dan masyarakat (Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, 2022). Ini berarti sekolah reguler dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memastikan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Menjamin setiap anak mendapatkan kesempatan belajar tanpa diskriminasi semua anak diterima disekolah reguler ,termasuk ABK dan anak berbakat istimewa, a). Sekolah membuka pendaftaran tanpa diskriminasi (fisik,sosial,ekonomi,gender, budaya). b). ABK belajar bersama dengan teman sebaya dalam satu kelas. C). Adanya data dan identifikasi awal kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menjadi fokus penting untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan

berkualitas, serta untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif menjadi dan mendukung bagi mereka yang memiliki kenutuhan khusus. sistem layanan pendidikan yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman sebaya mereka. Ini berarti anak-anak berkebutuhan khusus menghabiskan sebagian waktu mereka bersama anak-anak normal untuk mengembangkan potensi mereka masing-masing (Mada, 2021).

Pendidikan inklusif di Indonesia telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) RI No. 70 Tahun 2009 yang mengatur tentang "Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyebutkan satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik menurut (kemdikbut)." Yang diatur dalam Pasal 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama peserta didik lainnya. Petikan definisi tersebut mengandung maksud bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk menghormati hak anak penyandang disabilitas dengan menyediakan fasilitas dan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 5 Ayat (3) Poin (f), yang

berbunyi, perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu(Firdausyi, 2024)."

Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, atau perilaku dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya. Kelompok ini mencakup berbagai kondisi, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), kesulitan belajar spesifik (seperti disleksia), serta anak dengan potensi kecerdasan atau bakat luar biasa. Setiap anak dalam kelompok ini memiliki tantangan unik yang dapat menghambat proses belajar di lingkungan pendidikan reguler apabila tidak diberikan dukungan yang tepat, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana, maupun pendampingan khusus dari tenaga pendidik yang kompeten (Firdausyi, 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mewajibkan semua anak berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya dan belajar di kelas yang sama dengan teman sebaya mereka. Pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak, baik yang normal maupun berkebutuhan khusus, dalam mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan mereka secara maksimal. Ini juga menghilangkan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan sejalan dengan nilai-nilai moral(septy nurfadhillah, 2021).

c. Pembelajaran dalam Pendidikan inklusif

Pembelajaran di sekolah inklusif menghadapi tantangan lebih besar dibandingkan di sekolah umum, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan suatu potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (kemendikbut). Hal tersebut bermakna dalam mencapai kecakapan, kemandirian dan proses transformasi pendidikan. Perkembangan dunia pendidikan saat ini mengarah terhadap model Pendidikan Inklusi (PI). Beberapa Negara maju memberikan apresiasi dan penghormatan terhadap obyek pendidikan, salah satunya anak berkebutuhan khusus. Amerika sebagai salah satu negara maju yang mengedepankan pendidikan inklusi dengan berbagai unsur yang mendukung antara lain SDM, fasilitas dan mekanisme pembelajaran. Selain itu, negara di Asia salah satunya Jepang, anak berkebutuhan khusus dan orang tua diberikan suatu kebebasan dalam menentukan studi atau sekolah yang sesuai dengan harapan dan potensi anak. Sehingga layanan pendidikan yang ada di negara tersebut tergolong tepat sasaran dan sesuai dengan kekhususannya. Lahirnya pendidikan inklusi dalam proses pendidikan adalah suatu alternatif jawaban dari semboyan pendidikan, yaitu “pendidikan untuk semua” menurut (Zuriati1, Yudin Citriadin1, 2025). Hal tersebut mengandung makna bahwa proses transformasi pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap siapa saja tanpa terkecuali. Perlu diketahui bersama keterbukaan pendidikan menjadi titik awal pemikiran pelaksanaan pendidikan yang logis, sehat tanpa adanya permasalahan terkait diskriminasi termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Proses pendidikan inklusi mulai dikembangkan di Indonesia, berbagai daerah diberikan suatu pendampingan yang bertujuan mampu mengimplementasi dan menginternalisasikan pendidikan inklusi. Selain itu, sekolah merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang bermakna suatu tempat mengembangkan potensi generasi penerus bangsa. Penyelenggaraan pembelajaran dalam proses pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif saja hanya akan menghasilkan

manusia yang tidak kompeten dan tidak seimbang serta hanya menambah permasalahan pada diri siswa sendiri. Sehubungan dengan hal itu guru Bimbingan dan Konseling atau konselor seyogyanya memiliki kontribusi untuk dalam layanan yang menyelaraskan dan menyeimbangkan segala aspek pada diri siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik (Abdul Hadi, 2021).

Dapat menyimpulkan Pendidikan inklusif merupakan bentuk transformasi pendidikan yang berlandaskan pada prinsip "pendidikan untuk semua", yaitu terbuka dan ramah terhadap seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dengan baik spiritual, intelektual, maupun sosial.

Negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif melalui dukungan fasilitas, kebijakan, dan penghormatan terhadap pilihan pendidikan yang sesuai kebutuhan anak. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif terus dikembangkan di berbagai daerah dengan pendampingan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya ada tiga.

1) Keterbukaan dan Akses Tanpa Diskriminasi

Pembelajaran inklusif menjamin bahwa semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan prinsip "*education for all*". Sekolah harus menerima dan memberikan layanan pembelajaran yang ramah, setara, serta menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

2) Pengembangan Potensi Peserta Didik Secara Utuh

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup afektif (sikap, emosi, nilai) dan psikomotorik (keterampilan praktis). Tujuannya agar peserta didik tumbuh sebagai individu yang seimbang, kompeten, mandiri, dan

bertanggung jawab. Peran guru BK sangat penting dalam mendampingi siswa untuk mencapai keseimbangan ini.

3) Penyediaan Sumber Daya, Fasilitas, dan Dukungan

Pendidikan inklusif membutuhkan dukungan sumber daya manusia (guru yang terlatih, konselor, pendamping ABK), sarana prasarana yang ramah disabilitas (aksesibilitas fisik, media pembelajaran adaptif), serta mekanisme pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang telah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan oleh adanya dukungan sistemik ini (Afi Parnawi, 2024).

Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tidak cukup membentuk pribadi yang utuh. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), menjadi penting dalam membantu siswa mencapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tumbuh menjadi individu yang kompeten, mandiri, dan bertanggung jawab.

d. Prinsip-prinsip pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif dilaksanakan berdasarkan prinsip sesuai dengan pedoman dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa meliputi:

1) Prinsip Pemerataan dan Peningkatan Mutu

Pendidikan inklusif adalah strategi untuk meratakan kesempatan mendapatkan layanan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, yang memberikan akses kepada semua siswa serta menghargai perbedaan.

2) Prinsip Keberagaman

Perbedaan individu dalam hal kemampuan, bakat, minat, dan kebutuhan siswa mengharuskan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

3) Prinsip Kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan memelihara komunitas kelas yang ramah, menerima keberagaman, menghargai perbedaan, dan memberikan makna bagi kemandirian siswa.

4) Prinsip Keberlanjutan

Pendidikan inklusif dilaksanakan secara berkelanjutan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

5) Prinsip Keterlibatan

Keberhasilan pendidikan inklusif menuntut keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, serta lembaga terkait lainnya (Abdul Hadi, 2021).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Pendidikan inklusif merupakan upaya strategis untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil, bermutu, dan menghargai keberagaman peserta didik. Dengan berlandaskan prinsip pemerataan, keberagaman, kebermaknaan, keberlanjutan, dan keterlibatan, pendidikan inklusif tidak hanya membuka akses yang setara bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi istimewa, tetapi juga menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan partisipatif dalam mendukung perkembangan potensi setiap individu secara optimal (Afi Parnawi, 2024).

e. Kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia didasarkan pada kebijakan yang tertuang dalam undang-undang maupun peraturan yang menjadi dasar hukum pelaksanaan pendidikan inklusif yakni Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009. Kebijakan tersebut didukung oleh beberapa landasan, yaitu landasan fisiologi, yuridis, pedagogis, dan empiris (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020) sebagai berikut:

1. Landasan Fisiologis

Pancasila sebagai dasar negara dan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Pancasila mengajarkan bahwa kecacatan bukanlah keterbatasan, melainkan bagian dari keberagaman, dan pendidikan harus adil serta merata untuk semua, termasuk penyandang disabilitas.

2. Landasan Yuridis

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia didasarkan pada landasan yuridis yang dimulai dengan Pernyataan Salamanca pada tahun 1994, yang disepakati oleh para menteri pendidikan dunia, termasuk Indonesia. Selanjutnya, Indonesia turut meratifikasi Konvensi PBB tentang hak-hak penyandang disabilitas yang disahkan pada tahun 2006.

3. Landasan Pedagogis

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional. Secara pedagogis, memisahkan anak penyandang disabilitas berarti mengisolasi mereka, sehingga potensi mereka tidak dapat berkembang secara maksimal menurut (Abdul Hadi, 2021)

4. Landasan Empiris

Penelitian dari National Academy of Sciences USA menunjukkan bahwa memisahkan anak penyandang disabilitas dalam setting pendidikan tidak efektif dan cenderung diskriminatif. Sebaliknya, pendidikan inklusif memberikan dampak positif bagi anak penyandang disabilitas.

Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tren inklusif di tingkat internasional. Sejak tahun 1945, negara telah menjamin hak pendidikan bagi setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, yang tercantum dalam Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945. Jadi, Pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan memberikan kesempatan yang adil bagi semua anak,

termasuk penyandang disabilitas, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Kebijakan ini didukung oleh dasar hukum yang kuat serta nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila dan prinsip keberagaman. Secara pendidikan dan berdasarkan penelitian, sistem inklusif terbukti lebih bermanfaat dibanding pemisahan anak berkebutuhan khusus (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020).

Dalam menyimpulkan teori yang di atas pendidikan inklusif merupakan bentuk transformasi pendidikan yang berlandaskan pada prinsip "pendidikan untuk semua", yaitu terbuka dan ramah terhadap seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan baik spiritual, intelektual, maupun sosial.

Negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif melalui dukungan fasilitas, kebijakan, dan penghormatan terhadap pilihan pendidikan yang sesuai kebutuhan anak. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif terus dikembangkan di berbagai daerah dengan pendampingan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tidak cukup membentuk pribadi yang utuh. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), menjadi penting dalam membantu siswa mencapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tumbuh menjadi individu yang kompeten, mandiri, dan bertanggung jawab.

f. Indikator Pendidikan inklusif

Indikator pendidikan inklusif yang menjadikan ini dapat dijadikan acuan untuk menilai dan memperbaiki mutu pendidikan inklusif di satuan pendidikan, serta mendukung anak yang berkebutuhan khusus.

1) Akses dan kesetaraan

Menjamin setiap anak mendapat kesempatan belajar tanpa diskriminasi. Semua anak diterima di sekolah reguler, termasuk ABK dan anak berbakat istimewa. Sekolah membuka pendaftaran tanpa diskriminasi (fisik, sosial, ekonomi, gender, budaya). ABK belajar bersama dengan teman sebaya dalam satu kelas. Adanya data dan identifikasi awal kebutuhan khusus setiap peserta didik (Mada, 2021)

2) Pembelajaran dalam pendidikan inklusif

Setiap anak harus mendapatkan pembelajaran secara kognitif, pengembangan potensi peserta didik secara utuh, keterbukaan dan akses tanpa diskriminasi, penyediaan sumber daya, fasilitas dan dukungan (Afi Parnawi, 2024).

3) Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan didasarkan pada prinsip dasar pendidikan inklusif.
Mutu : Akses setara peningkatan kualitas pembelajaran,
Keberagaman: Layanan sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa,
Kebermaknaan: Lingkungan ramah, memberi pengalaman belajar yang berarti,
Keberlanjutan: Program inklusif dilaksanakan di semua jenjang,
Keterlibatan : Semua pihak (guru, orang tua, masyarakat) aktif terlibat (Abdul Hadi, 2021).

4) Implementasi pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif ini landasan fisiologis (Nilai kebangsaan), landasan yuridis (Legitimasi Hukum), landasan pedagogis (tujuan Pendidikan Nasional), Landasan Empiris (Bukti Penelitian dan Praktik) (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020).

Dengan dasar tersebut, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia tidak hanya sekadar kebijakan, melainkan sebuah kebutuhan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil, merata, dan berkualitas.

Dapat kita simpulkan keempat dari indikator di atas bawah

1. Akses dan kesetaraan

Sekolah menjamin setiap anak memperoleh kesempatan belajar secara setara tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak berbakat istimewa. Semua peserta didik diterima di sekolah reguler dengan pendaftaran terbuka tanpa membedakan fisik, sosial, ekonomi, gender, atau budaya. ABK belajar bersama teman sebaya dalam satu kelas, didukung oleh data dan identifikasi awal terhadap kebutuhan khusus setiap peserta didik.

2. Pembelajaran dalam pendidikan inklusif

Dalam pendidikan inklusif, setiap anak memperoleh pembelajaran yang mendukung pengembangan kognitif dan potensi secara utuh, dengan keterbukaan dan akses tanpa diskriminasi. Sekolah menyediakan sumber daya, fasilitas, dan dukungan yang memadai agar semua peserta didik dapat belajar secara optimal.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip dasar inklusi, dengan fokus pada mutu, keberagaman, kebermaknaan, keberlanjutan, dan keterlibatan. Pendidikan inklusif menjamin akses belajar yang setara dan peningkatan kualitas pembelajaran, layanan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, lingkungan belajar yang ramah dan memberikan pengalaman bermakna, program inklusif yang berkelanjutan di semua jenjang, serta keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat

4. Implementasi pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif memiliki landasan yang komprehensif, meliputi landasan fisiologis yang berakar pada nilai kebangsaan, landasan yuridis sebagai legitimasi hukum, landasan pedagogis yang mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional, serta landasan empiris yang didukung oleh bukti penelitian dan praktik.

Dengan indikator ini, satuan pendidikan dapat menilai sejauh mana implementasi inklusi berjalan, menemukan kelemahan yang perlu diperbaiki, sekaligus meningkatkan mutu layanan bagi semua peserta

didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1

NO	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	implementasi kebijakan kependidikan inklusif untuk mewujudkan kesetaraan belajar peserta didik berkebutuhan khusus tingkat sma di tingka	Menggunakan Metode Penelitian kualitatif	Pendidikan inklusif mensyaratkan penyandang disabilitas untuk dapat belajar di sekolah terdekat dan dalam suasana di kelas biasa bersama teman-teman seusianya, untuk mewujudkan kesetaraan belajar karena penyandang disabilitas memiliki resiko yang tinggi dalam bekerja. Artikel ini berfokus kepada pendidikan tingkat SMA, karena SMA dinilai telah memiliki kematangan untuk siap terjun ke masyarakat, sehingga diperlukannya kemampuan komunikasi yang tinggi dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Persaman pembahasan artikel ini sama – sama terkait dengan kualitas pendidikan inklusif, perbedaanya terletakdi peran kepala sekolah (Achmad Nur Taufik dan Tjitjik Rahaju, 2021).
2	Peran manajemen pendidikan inklusif Terhadap Peningkatan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di	Menggunakan Metode Penelitian kualitatif	Skrpsi menjelaskan menejemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan anak berkebutuhan khusus dalam menejemen dalam mempermainankan peran

	sekolah luar biasa negeri (SLBN) Parepare		kunci dalam menentukan kualitas pendidikan seorang. Untuk mencapai pendidikan inklusif menjamin layanan yang diberikan dalam bentuk nasehat dan pendidikan. Persama skrpsi ini membahas menjemen pendidikan inkulsif. Terdapat perbedan dalam peran kepala sekolah dan anak berkebutuhan khusus (wati ,2024)
3	Peran Kepala sekolah Dalam Penyelenggaran Pendidikan inklusif	Menggunakan Metode Penelitian kualitatif	Peranan Kepala Sekolah dalam penyediaan pendidikan inklusif sangat dibutuhkan sebagai upaya percepatan pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Kepala sekolah selaku pemimpin di satuan pendidikan merupakan ujung tombak dalam pencapaian visi misi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolahmempengaruhi kinerja guru terutama dalam pelayanan inklusif (Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana & Salarasat, 2023)
4	Peran kompetensi kepala sekolah dalam membanguun budaya inklusif	Menggunakan Metode Penelitian kualitatif	Peran kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pemimpin utama di lembaga pendidikan. Perannya termasuk membuat kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan inklusif, manajemen sumber daya, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah untuk semua siswa, termasuk mereka yang

			berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya setiap siswa merupakan individu yang beragam serta unik, sehingga kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mendukung profesionalisme guru dan memastikan budaya belajar yang kondusif dan progresif (ANNIDA LIHASANATI HANAN, DESTIANA EKA PUJASMARA وآخ, 2025)
5	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak	Menggunakan Metode Penelitian kualitatif	peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan sekolah ramah anak yang kondusif di sekolah inklusi, serta bagaimana kepala sekolah menerapkan sistem yang diberlakukan kepada guru, siswa, dan orang tua (nurul izza, yanti setianti, 2023).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian terdiri dari dua kata yaitu metode dan penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metodologi adalah ilmu tentang metode; uraian tentang metode. Sedangkan penelitian menurut KBBI adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Menurut (Sujarweni, 2020), metode kualitatif adalah Penelitian kualitatif secara ilmu dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat sejarah tingkah laku fungsional organisasi organisasi aktivitas sosial dan lain-lain dan pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan tulisan dan atau pelaku yang dapat diamati dari suatu individu kelompok masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Secara garis besar penelitian adalah bagaimana peneliti melihat subyek yang diteliti dengan membuat asumsi-asumsi berdasarkan fenomena disertai dengan metode ilmiah kemudian diabstrasikan menjadi merumuskan masalah, menyusun penelitian, merumuskan hipotesis sehingga dapat membentuk kesimpulan berupa deskripsi dan prediksi dari subyek yang diteliti (Sahir, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam

menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Waruwu, 2023).

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menjabarkan makna dari fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu menggunakan narasi atau kata-kata (Waruwu, 2023).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian *deskriptif*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani dkk, 2020).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan riset untuk memperoleh data. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Pengambilan lokasi ini karena lokasi tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan mengkaji tentang Peran kepala Sekolah

D. Kehadiran Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian, kehadiran peneliti merupakan hal yang penting karena peneliti harus terlibat langsung di lapangan dalam proses memperoleh dan mengumpulkan data. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan (Sujarweni, 2020)

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam proses

pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, termasuk unsur pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa berkebutuhan khusus(Sujarweni, 2020).

Sampel atau informan kunci dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 4 Palembang, yang memiliki peran sentral dalam perumusan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah.
2. Guru-guru yang mengajar di kelas inklusif atau memiliki pengalaman langsung dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.
3. Guru Pendamping Khusus (jika ada) atau staf lain yang berperan dalam penyediaan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.
4. Siswa berkebutuhan khusus (secara terbatas, dengan izin dan pendampingan), sebagai informan tambahan untuk mendapatkan perspektif langsung. Khusus di sekolah sebagai tempat sebagai objek, berjumlah 3 orang anak yang berkebutuhan khusus

Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, namun akan disesuaikan hingga mencapai kondisi saturasi data (*data saturation*), yaitu ketika data yang diperoleh dianggap cukup, tidak ada informasi baru yang muncul, dan pola-pola mulai terlihat konsisten(Sujarweni, 2020).

E. Instrumen Penelitian

Sumber data merupakan sumber dari data-data yang akan diperoleh oleh peneliti.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli dari responden atau informasi yang terkait dengan variabel penelitian (Sujarweni, 2020)

Pada penelitian ini akan memperoleh data melalui wawancara langsung yang bersumber dari kepala sekolah, guru dan siswa 3 orang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain (Sujarweni, 2020).

Pada penelitian ini sekunder di peroleh dari kepala sekolah, guru dan siswa SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dokumentasi kegiatan, dan proses data mengajar di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Palembang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat (Sujarweni, 2020)). Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung melalui observasi untuk mencermati bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sma muhammadiyah 4 palembang.

2. Wawancara

Menurut (Sujarweni, 2020) yang menyatakan bahwa wawancara merupakan komunikasi timbal balik yang dinamis

antara peneliti dan subjek yang diteliti. Proses ini mencerminkan hubungan interaktif di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat secara aktif dalam mendengarkan, bertanya, dan memahami perspektif subjek. Melalui pendekatan ini, informasi yang diperoleh menjadi lebih baik lagi dan mendalam juga kontekstual karena melibatkan interpretasi bersama antara kedua belah pihak. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang lebih autentik dan relevan dengan situasi yang sedang diteliti.

Dalam teknik wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara langsung terhadap narasumber berdasarkan pedoman wawancara berupa pertanyaan. Narasumber yang akan di wawancarai yaitu: Kepala sekolah, guru, siswa 3 orang.

Tabel 1.2 1 Instrumen Penelitian

No	Variabel / Aspek yang Diamati	Indikator	Sub- Indikator	Sumber Data	Metode	Keterangan
1	Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif	1. Sebagai pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman dan penerapan prinsip inklusif di sekolah 	Kepala Sekolah	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
2		2. Sebagai Manajer	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan • Pelaksanaan • Dan evaluasi program inklusif 	Waka kurikulum	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
3		3. Sebagai Administ rator	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola kurikulum dan program pembelajaran • Mengatur administrasi kepegawaian 	Guru BK dan Tendik	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
4		4. Sebagai Supervis or	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan guru dan peningkatan kompetensi dalam pembelajaran inklusif 	Guru	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara

No	Variabel / Aspek yang Diamati	Indikator	Sub- Indikator	Sumber Data	Metode	Keterangan
5		5. Sebagai Fasilitator Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dengan orang tua • lembaga, dan masyarakat 	Guru dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
6		6. Sebagai Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ide dan program baru untuk mendukung inklusivitas 	Guru Tendik dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
1		1. Akses dan kestarwaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah membuka pendaftaran tanpa diskriminasi (fisik, sosial, ekonomi, gender, budaya) • ABK belajar bersama dengan teman sebaya dalam satu kelas. • Adanya data dan identifikasi awal kebutuhan khusus 	Guru Tendik dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
2		2. Pembelajaran dalam pendidikan inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap anak harus mendapatkan pembelajaran secara kognitif • pengembangan potensi peserta didik secara utuh, keterbukaan dan akses tanpadiskriminasi, penyediaan sumber daya, fasilitas dan dukungan 	Guru Tendik dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
3		3. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Akses setara peningkatan kualitas pembelajaran. • Layanan sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa • Lingkungan ramah, memberi pengalaman belajar yang berarti 	Guru Tendik dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara

4		4.Implementasi pendidikan inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • landasan fisiologis (Nilai kebangsaan) • landasan yuridis (Legitimasi Hukum), • landasan pedagogis (tujuan Pendidikan Nasional) • Landasan Empiris (Bukti Penelitian dan Praktik) 	Guru Tendik dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
---	--	------------------------------------	--	-----------------------	-----------------------------------	-------------------

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana karena mampu menggambarkan secara sistematis bagaimana data kualitatif dianalisis melalui proses yang saling berkelanjutan antara pengumpulan dan interpretasi data. Terdapat tiga komponen dalam analisis ini, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), Tahap ini melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mengorganisasi data berdasarkan tema-tema utama yang relevan, seperti peran kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, inovator, serta strategi dalam mendukung pendidikan inklusif.
2. Penyajian Data (*Data Display*), Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk naratif deskriptif, tabel tematik, dan matriks kategoris untuk memudahkan interpretasi. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan antarkonsep, serta menemukan makna dari fenomena yang diamati di lapangan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*), Kesimpulan sementara ditarik berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul selama proses analisis. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui

pembandingan data dari berbagai sumber (*triangulasi*), validasi oleh informan (*member checking*), serta refleksi kritis untuk memastikan keabsahan dan kedalaman makna yang ditafsirkan.

Seluruh proses analisis dilakukan secara siklikal dan simultan, yakni dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung hingga data dinyatakan jenuh (*data saturation*) dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan (Sujarweni, 2020).

H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan peneliti sejak tahap perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, tahapan penelitian disusun berdasarkan pendekatan alami (*naturalistic inquiry*) dan fleksibel sesuai dinamika lapangan. Adapun tahapan penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun proposal penelitian berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori.
 - b. Melakukan studi pendahuluan (pra-penelitian) untuk mengetahui kondisi awal di lokasi penelitian.
 - c. Menyusun instrumen bantu seperti pedoman wawancara, format observasi, dan daftar dokumen yang dibutuhkan.
 - d. Mengurus perizinan kepada pihak sekolah dan otoritas terkait.
2. Tahap Pelaksanaan Pengumpulan Data
 - a. Melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan informan lainnya.
 - b. Melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kondisi fisik lingkungan sekolah.
 - c. Mengumpulkan dokumen pendukung seperti rencana kerja sekolah, data siswa berkebutuhan khusus, serta dokumentasi kegiatan.

3. Tahap Analisis Data
 - a. Melakukan reduksi data terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
 - b. Menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks.
 - c. Menarik kesimpulan awal dan melakukan verifikasi terhadap temuan melalui triangulasi dan validasi dengan informan (*member checking*).
4. Tahap Penyusunan Laporan
 - a. Menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis berdasarkan temuan dan analisis data.
 - b. Mengkaji kembali laporan untuk memastikan konsistensi antara data, interpretasi, dan rumusan kesimpulan.
 - c. Menyampaikan hasil penelitian sebagai bentuk kontribusi akademik maupun praktis kepada pihak sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Tahap Evaluasi dan Refleksi
 - a. Menelaah proses penelitian secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan.
 - b. Memberikan rekomendasi perbaikan dan pengembangan lanjutan terkait implementasi pendidikan inklusif.

Tahapan ini dilaksanakan secara fleksibel namun terencana, dengan memperhatikan etika penelitian dan validitas data, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif (Sujarweni, 2020).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini, penelitian memaparkan hasil serta pembahasan yang diperoleh setelah melakukan studi kasus di lapangan mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai pertanyaan dan jawaban yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

A. Sejarah sekolah

SMA Muhammadiyah 4 Palembang adalah sekolah swasta yang didirikan pada 1 Juli 1983 sebagai bagian dari upaya Persyarikatan Muhammadiyah dalam memperluas layanan pendidikan menengah di Kota Palembang. Pada masa awal berdirinya, sekolah ini hanya memiliki 39 orang siswa, dengan fasilitas yang masih sederhana. Meskipun begitu, semangat pengelola dan dukungan masyarakat menjadikan sekolah ini terus berkembang dari tahun ke tahun. Yang dimana pertempat di Jln. D.I Panjaitan RT.13 RW.04 Kelurahan Plaju Ilir, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Dengan nomor SK Pendirian No. 225/M/475/II-35/1970 Akta Notaris dari PP Muhammadiyah No. 4326/II-003/SMS-83/1988. Yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Drs. M. Kamil Tarmizi dan Wakilnya Abdul Karim dengan keadaan siswa sebanyak 39 orang di tahun pertama. Di bawah kepemimpinan para kepala sekolah tersebut, SMA Muhammadiyah 4 Palembang terus berkembang secara akademik maupun non-akademik. Sekolah juga mendapatkan akreditasi B, yang menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi berbagai standar mutu pendidikan nasional. Saat ini, SMA Muhammadiyah 4 Palembang menjadi salah satu sekolah swasta berbasis Islam yang aktif berperan dalam mencetak generasi muda berakhlak, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan semangat tajdid (pembaharuan) khas

Muhammadiyah, sekolah ini terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya dari tahun ke tahun.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Peran kepala sekolah sebagai pendik, sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor, sebagai fasilitator kemitran, sebagai inovasi dan juga pendidikan inklusif akses dan kesetaran, pembelajaran dalam pendidikan inklusif, prinsip-prinsip pendidikan inklusif, implementasi pendidikan inklusif. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif kenapa metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari para informan melalui wawancara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi yang digunakan dalam mengelola anak ABK di lingkungan sekolah tanpa adanya asumsi atau prasangka tertentu. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, Pertama peneliti melakukan observasi langsung untuk memahami situasi dan dinamika pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Observasi ini membantu peneliti mengidentifikasi berbagai aspek penting yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif di sekolah. Kedua, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK), guru mata pelajaran, wali kelas, serta peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dan teman sebaya mereka. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi mendalam mengenai kebijakan, strategi, serta praktik kepala sekolah dalam mendukung pendidikan inklusif. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan

dokumen terkait, terutama dokumen kebijakan sekolah, program layanan pendidikan inklusif, serta dokumentasi kegiatan pendukung seperti pelatihan guru, pendampingan peserta didik, dan kerjasama dengan orang tua maupun lembaga eksternal. Dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi penguatan manajemen pendidikan inklusif serta menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan layanan pendidikan yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik

C. Hasil Penelitian

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif merupakan proses yang melibatkan aktivitas Sebagai pendidik, Sebagai manajer, sebagai administrator, Sebagai supervisor, Sebagai fasilitator dan Sebagai inovasi ada juga tentang akses dan kestaran, Pembelajaran dalam pendidikan inklusif, Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif dan Implementasi pendidikan inklusif yang bertujuan untuk menghasilkan ide, konsep dan solusi baru melalui pemikiran yang inovatif, guna menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Secara umum peran kepala sekolah adalah kepribadian dan sikap aktifnya dalam mencapai tujuan. Mereka aktif dan juga kreatif, membentuk ide dari pada menanggapi untuk mereka. Kepemimpinan kepala sekolah cenderung mempengaruhi perubahan suasana hati, menimbulkan kesan dan harapan, dan tepat pada keinginan dan tujuan khusus yang ditetapkan untuk urusan yang terarah. Hasil kepemimpinan ini mempengaruhi perubahan cara orang berpikir tentang apa yang dapat diinginkan, dimungkinkan, dan diperlukan., Pemimpin sekolah yang dimaksud di atas adalah kepala sekolah. Pendidikan Inklusif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang

menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Dalam konteks peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang terlibat dalam ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling, wali kelas dan masyarakat/ orang tua. Untuk mencapai semua ini hasil optimal mengadakan rapat didalam ruangan yang di siapkan oleh kepala sekolah.

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru , wali kelas serta siswa X,XI dan XII. Pengumpulan data dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam yang melibatkan sembilan informan. Hasil wawancara akan dianalisis berdasarkan tiga murid yang ABK, indikator utama, yaitu aktivitas Sebagai pendidik, Sebagai manajer, sebagai administrator, Sebagai supervisor, Sebagai fasilitator dan Sebagai inovasi ada juga tentang akses dan kestaran, Pembelajaran dalam pendidikan inklusif, Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif dan Implementasi pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana program kepala sekolah dan pendidikan inklusif Dengan analisis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, wali kelas dan murid yang ada yang ada di sma muhammadiyah 4 Palembang Hasil wawancara kemudian diuraikan berdasarkan instrumen penelitian yang didasarkan pada teori yang relevan, sebagai berikut :

1. Sebagai Pendidik (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Sesuai hasil penelitian ini sebagai pendidik peran kepala sekolah dalam konsep sistem pendidikan yang menjamin semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk belajar bersama dalam lingkungan yang aman, setara, dan mendukung. Hal ini berarti sekolah menyediakan kesempatan belajar

bagi semua siswa tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau emosional, dan berusaha menghilangkan diskriminasi serta eksklusi. Di karenakan menciptakan lingkungan yang adil, setara, dan ramah bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Penerapannya membantu siswa mengembangkan empati, menghargai perbedaan, membangun karakter yang kuat, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik dan sosial, sesuai dengan hak setiap anak atas pendidikan yang berkualitas. Di karenakan Yang terlibat adalah pihak tenaga pendik contohnya wali kelas dan guru bimbingan konseling, Kepala sekolah, waka kurikulum, dan murid ABK. Di karenakan Kegiatannya bisa dimasjid diruangan atau kantor karena tidak ada ruangan khusus untuk anak ABK karena fasilitasnya memandai. pada Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mulai digalakkan secara formal pada awal tahun 2000-an, ditandai dengan dikeluarkannya berbagai peraturan seperti Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang mewajibkan sekolah umum menerima siswa berkebutuhan khusus. Dimana harus pentapan visi dan misi yang jelas dan juga guru harus diadakan pelatihan secara workshop secara baik agar memahami murid saat belajar secara berkala. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini kepala sekolah melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini kepala sekolah melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 1 kepala sekolah Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr.01*).

Dapat kita simpulkan bawahsanya Pendidikan inklusif bahwa kepala sekolah memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab menjamin bahwa seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK),

memperoleh hak pendidikan yang sama dalam lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Melalui perumusan visi dan misi yang berorientasi pada inklusivitas, kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mewujudkan sekolah yang adil, setara, dan menghargai keberagaman. Keberhasilan pendidikan inklusif juga sangat bergantung pada kerja sama berbagai pihak, seperti wali kelas, guru bimbingan dan konseling, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, komite sekolah, serta peserta didik. Kepala sekolah memiliki tugas untuk mengoordinasikan seluruh unsur tersebut, termasuk menyelenggarakan pelatihan atau workshop bagi guru secara berkala agar mampu memahami dan melayani kebutuhan belajar siswa ABK dengan baik. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti belum tersedianya ruang khusus bagi siswa ABK, tidak menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Sekolah tetap berupaya memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Sejak dicanangkannya kebijakan pendidikan inklusif secara resmi di Indonesia, khususnya melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, sekolah umum diwajibkan untuk menerima dan memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Melalui pemantauan dan observasi langsung terhadap proses pembelajaran, kepala sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan inklusif berjalan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang secara akademik dan sosial, sekaligus menumbuhkan sikap empati, saling menghargai, dan karakter positif dalam lingkungan sekolah yang inklusif dan bermutu.

2. Sebagai Manajer (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Sesuai hasil penelitian ini kepala Sekolah sebagai Manajer Bentuk kebijakan dan program yang mendukung pendidikan inklusif mencakup pelatihan guru, penyesuaian kurikulum dan pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta dukungan guru pendamping. Kebijakan juga mencakup peraturan yang mengamankan penyelenggaraan pendidikan inklusif di setiap daerah untuk memastikan hak anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses pendidikan yang sama, anak berkebutuhan khusus banyak membawa manfaat bagi anak itu sendiri. Pendidikan dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus akan dikembangkan dan berguna bagi kehidupannya, karena banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak pada umumnya. Data atau dokumen disimpan diruangan guru bimbingan konseling karena gurunya baru masuk tiga bulan maka data baru diberikan oleh kepala sekolah maka data tersebut belum dibaca dan dilihat secara akurat. dimana Evaluasi program inklusif dapat dilakukan secara berkala (misalnya setiap bagi rapat atau satu tahun sekali), selama proses pembelajaran, dan setelah proses pembelajaran selesai. Waktu evaluasi yang tepat bergantung pada tujuan dan kebijakan program, namun evaluasi rutin atau selama proses berjalan penting untuk memantau kemajuan secara berkelanjutan. Kepala sekolah mengelola sumber daya untuk mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menetapkan visi inklusif, mengembangkan kurikulum yang fleksibel, memastikan guru memiliki pelatihan yang memadai, menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang aksesibel, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah juga perlu melakukan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan program berjalan efektif. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab

atas semua ini Guru BK melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 2 Guru BK Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr.03*)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan dibawah kepala sekolah berperan sebagai manajer utama dalam merancang dan melaksanakan kebijakan serta program yang mendukung pendidikan inklusif. Kebijakan tersebut meliputi penyelenggaraan pelatihan bagi guru, penyesuaian kurikulum dan proses pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta ketersediaan guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, kebijakan pendidikan inklusif juga didasarkan pada peraturan yang mewajibkan setiap daerah menyelenggarakan pendidikan inklusif guna menjamin hak ABK untuk memperoleh akses pendidikan yang setara. Kehadiran ABK dalam lingkungan sekolah memberikan manfaat yang besar, terutama dalam membantu mengenali dan mengembangkan potensi serta bakat khusus yang dimiliki anak, yang sering kali tidak dimiliki oleh anak pada umumnya dan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Pengelolaan data dan dokumen terkait ABK disimpan di ruang guru bimbingan dan konseling, namun karena guru yang bersangkutan masih baru bertugas, data tersebut belum sepenuhnya dipelajari dan dianalisis secara optimal. Evaluasi program pendidikan inklusif dilakukan secara berkala, baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir periode tertentu, seperti saat pembagian rapor atau evaluasi tahunan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi penting untuk memantau perkembangan dan efektivitas program. Dalam mendukung kebutuhan ABK, kepala sekolah mengelola sumber daya sekolah dengan menetapkan visi yang inklusif, mengembangkan kurikulum yang fleksibel, memastikan guru memiliki kompetensi melalui pelatihan, menyediakan fasilitas yang aksesibel, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Upaya ini dilengkapi dengan

evaluasi dan pendampingan yang berkesinambungan agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

3. Sebagai Administrator (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa administrator ini sebagai pengelola, beserta pertanggungjawab yang besar Bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam pembelajaran inklusif meliputi supervisi akademik melalui observasi kelas, diskusi dan wawancara, serta pembinaan individual untuk meningkatkan kompetensi guru. Supervisi ini juga bisa dilakukan secara lebih luas melalui kepemimpinan inklusif, seperti menetapkan visi, terlibat dalam perencanaan, dan melakukan audit kesetaraan untuk memastikan semua siswa terpenuhi kebutuhannya. memungkinkan pemantauan yang berkelanjutan untuk menilai dan meningkatkan kualitas pengajaran, mengembangkan profesionalisme guru, serta mengidentifikasi kebutuhan perbaikan yang tepat sasaran. (seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, atau guru senior) dan guru atau staf sekolah lainnya yang sedang disupervisi. Proses ini juga dapat melibatkan partisipan lain, seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta staf pendidik dan kependidikan lainnya. Waktu yang tepat untuk melakukan supervisi adalah di awal tahun ajaran, setiap awal dan akhir semester, serta secara berkala selama proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang positif dan konstruktif, seperti memberikan masukan spesifik, saran perbaikan yang jelas, dan apresiasi atas kinerja baik. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini wali kelas melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 3 wali kelas Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr.02*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa administrator ini sebagai pengelola, Bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah dalam pembelajaran inklusif antara lain observasi kelas, diskusi individual, dan pemberian umpan balik konstruktif. Supervisi akademik perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memberikan dukungan kepada guru. Yang terlibat dalam proses supervisi pembelajaran antara lain kepala sekolah, guru, pengawas sekolah (jika ada), dan staf ahli (jika diperlukan). Waktu yang tepat untuk melakukan supervisi adalah secara berkala sepanjang tahun ajaran, dengan jadwal yang telah disepakati bersama antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru setelah supervisi dilakukan melalui diskusi langsung, memberikan catatan tertulis, dan memberikan saran-saran perbaikan yang spesifik dan konstruktif. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini wali kelas melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 2 wali kelas Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr.04*)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah sebagai administrator memiliki tanggung jawab besar dalam merencanakan, mengelola, mengalokasikan, dan mempertanggung jawabkan sumber daya keuangan serta administrasi sekolah secara efektif dan transparan demi peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi guru. Dalam konteks pembelajaran inklusif, kepala sekolah melakukan supervisi akademik melalui observasi kelas, diskusi, wawancara, serta pembinaan individual, yang bertujuan memantau kualitas pengajaran, mengidentifikasi kebutuhan perbaikan, dan memberikan dukungan profesional bagi guru. Proses supervisi ini melibatkan berbagai pihak seperti pengawas sekolah, wakil kepala

sekolah bidang kurikulum, guru senior, serta wali kelas yang turut melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Supervisi dilaksanakan secara berkala sepanjang tahun ajaran, terutama pada awal tahun, setiap awal dan akhir semester, dan pada waktu yang disepakati bersama. Melalui pendekatan positif dan konstruktif, kepala sekolah memberikan umpan balik spesifik, catatan tertulis, serta saran perbaikan yang jelas. Komite sekolah juga berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, sehingga seluruh pihak dapat bekerja sama memastikan kebutuhan semua siswa terpenuhi.

4. Sebagai Supervisor (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah Sebagai supervisor dalam program. Peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor adalah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas, dalam mengembangkan potensi dan Implikasi untuk pembinaan: Kepala sekolah sebagai supervisor perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang inklusif juga bukan hanya administratif tetapi juga mendukung guru secara profesional, menciptakan lingkungan di mana guru merasa kompeten, diberdayakan, dan terdorong untuk berinovasi dalam pembelajaran inklusif, kepala sekolah dapat menumbuhkan motivasi guru dalam menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui dua pilar utama: Pengembangan Profesional dan Dukungan Sumber Daya. Pengembangan profesional diwujudkan dengan menyediakan akses berkelanjutan pada pelatihan internal (IHT) atau eksternal (workshop/seminar) mengenai Pendidikan Inklusif, pembelajaran diferensiasi, dan penanganan jenis-jenis ABK spesifik. Penting juga untuk mendatangkan spesialis atau psikolog guna memberikan pengetahuan praktis tentang profil ABK dan teknik modifikasi perilaku. Sejalan dengan itu, dukungan sumber daya harus dipastikan,

meliputi penyediaan alat bantu ajar (seperti kartu komunikasi dan alat sensori) serta sarana prasarana yang memadai. Selain itu, kepala sekolah perlu berupaya menunjuk Guru Pendamping Khusus (GPK) atau membentuk tim pendukung (support team) di sekolah untuk meringankan beban kerja dan meningkatkan efektivitas pengajaran guru kelas, Kegiatan pembinaan dan motivasi bagi guru dalam konteks penanganan ABK efektif dilakukan di berbagai lokasi internal sekolah guna memaksimalkan kemudahan akses dan relevansi konteks. Ruang Guru atau Aula Sekolah berfungsi sebagai pusat pertemuan rutin, diskusi kasus, dan pelaksanaan *In-House Training* (IHT). Sementara itu, Ruang Kelas digunakan untuk aktivitas yang lebih praktis dan mendalam, seperti supervisi klinis dan penerapan model team teaching yang melibatkan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau spesialis bersama guru kelas. Lokasi lain yang penting adalah Perpustakaan atau Pusat Sumber Belajar, yang menyediakan ruang yang ideal untuk sesi belajar mandiri (*self-learning*) dan diskusi kelompok kecil yang terfokus. Saat rapat pembagian raport dan juga saat hari guru, Model Perilaku: Kepala sekolah harus mencontohkan perilaku empati dan perhatian terhadap kebutuhan dan kesulitan guru. Program *Shadowing* atau *Day in the Life*: Mengajak seluruh warga sekolah, termasuk staf non-guru, untuk memahami tantangan yang dihadapi siswa ABK dan guru pengampu mereka. Diskusi Reflektif: Mengadakan pertemuan yang fokus pada sudut pandang siswa ABK dan perasaan guru, bukan hanya pada hasil akademik. Kegiatan Sosial Bersama: Mengadakan kegiatan yang melibatkan interaksi non-akademik antara siswa reguler dan ABK, serta antara guru dan staf (misalnya, outing atau kegiatan seni). Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini wali kelas melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 2 wali kelas Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr.04*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Motivasi guru dalam menghadapi ABK sangat ditopang oleh keterlibatan aktif dalam perencanaan program dan penguatan keyakinan diri (*self-efficacy*). Keterlibatan ini diwujudkan dengan melibatkan guru secara aktif dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), yang menciptakan rasa kepemilikan terhadap program tersebut. Selain itu, kepala sekolah perlu menciptakan Komunitas Belajar Profesional (PLC) sebagai wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait ABK. Untuk penguatan *self-efficacy*, kepala sekolah harus menerapkan coaching dan mentoring dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif, serta fokus pada keberhasilan kecil yang dicapai guru maupun siswa ABK. Langkah ini esensial dalam mengubah perspektif guru dari merasa berbeban menjadi melihat tantangan sebagai peluang pengembangan profesionalisme. Terakhir, kepala sekolah harus memastikan beban mengajar guru inklusi proporsional dan bertahap, sesuai dengan kompetensi awal mereka. Selain pembinaan internal, kegiatan pengembangan profesional guru juga harus memanfaatkan sumber daya di luar lingkungan sekolah. Pusat Pelatihan atau Lembaga Diklat menjadi lokasi utama untuk mengikuti workshop dan pelatihan bersertifikat guna memperdalam kompetensi teknis guru dalam menangani ABK. Selain itu, Sekolah Lain yang telah sukses menjalankan program inklusi menjadi tujuan penting untuk Studi Banding, yang memungkinkan guru melihat dan mempelajari secara langsung praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan kelas inklusi, memberikan wawasan praktis, dan inspirasi yang berharga. Pemberian penghargaan yang terjadwal oleh kepala sekolah berfungsi sebagai pengakuan formal atas dedikasi guru dalam menangani ABK. Secara bulanan atau triwulanan, penghargaan dapat diberikan melalui sertifikat seperti "Guru Inspiratif" atau "Guru Berdedikasi" saat rapat pembinaan rutin. Sementara itu, apresiasi tahunan diberikan dalam momen formal yang lebih besar, seperti upacara peringatan Hari Guru, akhir tahun ajaran, atau acara sekolah.

Bentuk penghargaan ini lebih substantif, mencakup plakat, voucher, atau pemberian rekomendasi untuk peningkatan karir dan pelatihan, yang secara langsung mendukung pengembangan profesionalisme guru, Kepala sekolah menanamkan budaya kerja sama (kolaborasi) di sekolah dengan memfokuskan pada struktur dan komunikasi. Langkah struktural melibatkan Pembentukan Tim Lintas Fungsi, yang menggabungkan guru kelas, guru mata pelajaran, konselor, dan staf administrasi untuk menyelesaikan masalah dan menyusun program terpadu seperti PPI. Selain itu, implementasi Sistem Peer Mentoring yang memasangkan guru dengan pengalaman berbeda (senior-baru atau reguler-GPK) mendorong pertukaran pengetahuan dan dukungan timbal balik. Aspek komunikasi difokuskan pada Penekanan pada Visi Bersama, di mana kepala sekolah secara konsisten mengomunikasikan bahwa mendidik ABK adalah tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Akhirnya, kepala sekolah wajib Menciptakan Ruang Kolaborasi dengan menyediakan waktu dan tempat yang memadai bagi guru untuk merencanakan dan mengevaluasi program secara bersama-sama. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini wali kelas melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 2 waka kurikulum Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr.02*)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah berperan penting sebagai supervisor dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi guru dalam menangani siswa Berkebutuhan Khusus (ABK). menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu menumbuhkan motivasi guru melalui dua pilar utama, yaitu pengembangan profesional dan dukungan sumber daya. Pengembangan profesional dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, seminar, supervisi klinis, serta keterlibatan langsung guru dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), yang

mendorong rasa kepemilikan dan keyakinan diri (self-efficacy). Dukungan sumber daya diwujudkan melalui penyediaan alat bantu ajar, pembentukan tim pendukung seperti Guru Pendamping Khusus (GPK), hingga pemanfaatan lokasi strategis di sekolah seperti ruang guru, aula, kelas, dan perpustakaan untuk kegiatan pembinaan, refleksi, dan kolaborasi. Kepala sekolah juga memperkuat motivasi guru dengan memberikan *coaching*, mentoring, dan penghargaan rutin yang mengakui dedikasi mereka, serta mencontohkan perilaku empati melalui kegiatan seperti shadowing dan diskusi reflektif. Selain pembinaan internal, pengembangan profesional diperluas melalui pelatihan di lembaga luar dan studi banding ke sekolah inklusi. Lebih jauh, kepala sekolah menumbuhkan budaya kolaboratif dengan membentuk tim lintas fungsi, menerapkan permentoring, mengomunikasikan visi bersama pendidikan inklusif, serta memastikan beban kerja guru proporsional. Seluruh upaya ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program inklusif tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menghadirkan dukungan struktural, emosional, dan profesional secara berkelanjutan.

5. Sebagai Fasilitator kemitraan (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan bentuk kemitraan yang dibangun kepala sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif antara lain kerja sama dengan orang tua siswa, lembaga swadaya masyarakat (LSM), Kerja sama dengan pihak luar penting karena dapat memberikan dukungan tambahan dalam hal sumber daya, keahlian, dan jaringan yang lebih luas untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Mitra yang terlibat dalam program inklusif sekolah antara lain orang tua siswa, guru pendamping khusus, psikolog, terapis, dokter, relawan, dan perwakilan dari lembaga-lembaga terkait. Kepala sekolah memelihara

komunikasi yang efektif dengan mitra eksternal melalui pertemuan rutin, surat menyurat, email, telepon, dan platform komunikasi daring lainnya.. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini wali kelas melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 2 wali kelas Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr. 05*)

Bentuknya meliputi kerja sama formal (MoU) maupun informal dengan institusi penyedia layanan khusus, seperti Pusat Layanan Autis (PLA), rumah sakit/puskesmas untuk skrining kesehatan, universitas untuk riset, serta pelibatan aktif Komite Sekolah dan komunitas orang tua murid. Karena sekolah seringkali memiliki keterbatasan sumber daya manusia (SDM) ahli dan fasilitas khusus. Pihak luar membantu dalam proses diagnosis (asesmen), pendampingan terapis, penyediaan alat bantu belajar, serta pemberian pelatihan bagi guru reguler agar mampu menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah: Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial.Tenaga Ahli: Psikolog, dokter anak, dan terapis (wicara/okupasi).Masyarakat: Organisasi penyandang disabilitas (LSM) dan tokoh masyarakat. Dunia Usaha: Perusahaan penyedia dana CSR untuk fasilitas aksesibilitas. Dengan melakukan pertemuan rutin (rapat koordinasi), memberikan laporan perkembangan program secara transparan, serta memanfaatkan media digital (*WhatsApp group* atau *email*) untuk respons cepat terkait kebutuhan siswa inklusi. (*kode wcr. 07*)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan Kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan berperan penting dalam membangun, mengelola, dan memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dan berbagai pihak terkait guna mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk kemitraan yang

dikembangkan meliputi kerja sama dengan orang tua siswa, LSM, serta berbagai lembaga eksternal yang menyediakan dukungan sumber daya, keahlian, dan jaringan yang relevan. Mitra yang terlibat dalam program inklusi mencakup orang tua, guru pendamping khusus, psikolog, terapis, dokter, relawan, dan lembaga profesional lainnya. Kepala sekolah menjaga komunikasi yang efektif dengan para mitra melalui pertemuan rutin, surat menyurat, email, telepon, serta platform daring, sementara komite sekolah turut berperan mendukung koordinasi pendidikan inklusif. Selain itu, wali kelas juga melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran siswa sebagai bagian dari kolaborasi tersebut.

6. Sebagai inovasi (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Hasil wawancara berdasarkan menunjukkan bahwa Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif melalui berbagai langkah terstruktur. Pembentukan Tim Pendukung Inklusi (TPI) memastikan adanya kolaborasi antara guru, terapis, konselor, dan orang tua dalam mengidentifikasi serta memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penyusunan Panduan Operasional Standar Inklusi (POSI) membantu seluruh tenaga pendidik bekerja sesuai prosedur yang jelas dan seragam. Pemanfaatan teknologi informasi meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi semua siswa, sementara program “guru mitra” memperkuat kerja sama dan peningkatan kompetensi antar guru. Inovasi diperlukan karena kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (SBK) dan lingkungan pendidikan terus berkembang. Tanpa inovasi, sistem pendidikan tradisional seringkali tidak mampu menyesuaikan diri dengan keragaman kebutuhan belajar, aksesibilitas, dan metode pengajaran yang efektif bagi semua siswa, sehingga menghambat pencapaian tujuan inklusi yang sebenarnya (yaitu memberikan kesempatan yang setara dan pengalaman belajar yang bermakna).

Peran penting ditempati oleh berbagai pihak, antara lain: kepala sekolah (sebagai pemimpin dan pembimbing), guru (sebagai pelaksana langsung), siswa dan orang tua (sebagai narasumber kebutuhan), tenaga pendukung pendidikan (seperti terapis dan konselor), lembaga pendidikan tinggi (untuk penelitian dan pengembangan), serta pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (untuk kebijakan dan dukungan sumber daya). Inovasi pendidikan inklusif dapat diterapkan di berbagai tempat, antara lain: di dalam kelas reguler (untuk penyesuaian metode mengajar dan materi), di ruang bimbingan dan konseling, di fasilitas prasarana sekolah (untuk meningkatkan aksesibilitas fisik), serta melalui platform daring atau hybrid (untuk memperluas jangkauan akses pembelajaran). Waktu penerapan inovasi bervariasi tergantung pada konteks daerah dan kebijakan. Di banyak negara, termasuk Indonesia, inovasi dalam pendidikan inklusif mulai berkembang secara lebih serius sejak awal 2000-an, setelah penandatanganan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Anak (KBBI) yang menekankan hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan inklusif. Namun, beberapa inovasi kecil mungkin telah diterapkan sebelumnya oleh sekolah atau guru secara mandiri. Kepala sekolah memulai dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan di sekolah, melakukan analisis situasi, berkolaborasi dengan guru dan pihak terkait untuk merancang solusi inovatif, serta memastikan ketersediaan sumber daya (tenaga, dana, peralatan). Setelah itu, inovasi diuji coba secara terbatas sebelum diterapkan secara luas, Kepala sekolah menggunakan berbagai alat, seperti pengamatan kelas, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, analisis hasil belajar, serta survei kepuasan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat apakah inovasi mencapai tujuan yang ditetapkan, mengatasi masalah yang ada, dan memberikan dampak positif bagi semua siswa. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk memperbaiki inovasi atau mengembangkan solusi baru. Komite melibatkan banyak pihak terkait

dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini wali kelas melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 2 wali kelas Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr. 05*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tentu kepala sekolah memainkan peran kunci sebagai agen perubahan dan inovator dalam pengelolaan pendidikan inklusif. Inovasi yang dilakukan umumnya berfokus pada pembangunan budaya sekolah yang suportif, peningkatan kompetensi guru, dan penyesuaian layanan pendidikan, Inovasi sangat dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan inklusif karena bertujuan untuk Menanggapi Keragaman (*Diversity*) peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan non ABK dengan mengembangkan metode, kurikulum, dan media yang *fleksibel* dan personalisasi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang unik. Selain itu, inovasi berperan krusial dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran dengan menghadirkan solusi seperti teknologi adaptif atau penerapan *Desain Universal* untuk Pembelajaran (UDL), sehingga hambatan fisik, kurikuler, dan sosial dapat dieliminasi. Melalui inovasi, sekolah dapat Meningkatkan Kualitas dan Efisiensi proses pengajaran serta memastikan sumber daya yang ada dimanfaatkan secara optimal. Lebih dari sekadar aspek teknis, inovasi juga Mendorong Budaya Inklusif dengan menciptakan lingkungan dan nilai-nilai sekolah yang secara aktif menerima, menghargai, dan mendukung keragaman. Proses pengembangan inovasi dalam pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab kolaboratif yang melibatkan banyak pihak. Pemerintah (Pusat & Daerah) berperan sebagai pembuat kebijakan, penyedia dana, dan pengembang kurikulum nasional yang fleksibel, yang kemudian diimplementasikan dan dikelola oleh Kepala Sekolah sebagai pemimpin inovasi dan manajer sumber daya. Di tingkat kelas, Guru dan Tenaga Kependidikan (termasuk Guru Pendamping Khusus/GPK) adalah pelaksana dan pengembang utama yang

merancang serta mencoba metode baru. Keterlibatan Orang Tua/Keluarga sangat penting sebagai mitra yang memberikan masukan mengenai kebutuhan anak dan mendukung implementasi di rumah, sementara Peserta Didik sendiri adalah subjek utama yang masukan dan partisipasinya memastikan inovasi tetap relevan. Terakhir, Komunitas dan Lembaga Swasta/NGO bertindak sebagai pendukung eksternal dengan menyediakan keahlian, pelatihan, dan teknologi pendukung yang diperlukan. Penerapan inovasi dalam pendidikan inklusif bersifat multistahap dan berkelanjutan. Inovasi dapat mulai diterapkan pada Tahap Perencanaan (awal tahun ajaran/semester) dengan memasukkannya ke dalam dokumen formal seperti Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau *Individualized Education Program* (IEP). Inovasi juga dapat dipicu secara segera Saat Identifikasi Kebutuhan spesifik peserta didik atau tantangan yang muncul (misalnya, pengembangan metode baru untuk mengatasi kesulitan belajar tertentu). Yang terpenting, inovasi harus dilakukan Secara Berkelanjutan (Ongoing) sebagai bagian dari prinsip *continuous improvement*, menyesuaikan diri dengan evolusi kurikulum, perkembangan teknologi, dan perubahan kebutuhan peserta didik dari waktu ke waktu Analisis Kebutuhan (diagnosa data dan masukan) untuk mengidentifikasi area kritis, Perumusan Tujuan dan Desain (menetapkan SMART Goals dan merancang metode baru), Mobilisasi Sumber Daya (alokasi anggaran, pelatihan guru/IHT), dan Uji Coba (*Piloting*) dalam skala kecil. Untuk mengevaluasi efektivitasnya, kepala sekolah melakukan, menetapkan Indikator Keberhasilan (metrik yang jelas), Pengumpulan Data (monitoring, observasi, tes); Analisis Data (membandingkan hasil dengan indikator); dan Refleksi dan Tindak Lanjut (diskusi reflektif seperti Lesson Study) untuk memutuskan apakah inovasi perlu diperluas, dimodifikasi, atau dihentikan. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini wali kelas melakukan observasi langsung proses

pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 2 wali kelas Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr. 06*)

Penerapan kurikulum akomodatif (fleksibel) Pengembangan aplikasi pemantauan tumbuh kembang siswa. Penyediaan "Resource Room" (Ruang Sumber) yang lengkap. Program Peer Tutoring (teman sebaya membantu ABK). Setiap anak memiliki kebutuhan yang unik dan dinamis. Inovasi diperlukan agar metode pembelajaran tidak kaku, hambatan belajar dapat dikurangi melalui teknologi atau pendekatan baru, dan lingkungan sekolah menjadi semakin ramah (aksesibel) bagi semua siswa. Kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, Guru Pembimbing Khusus (GPK), guru kelas, tenaga kependidikan, serta masukan dari orang tua dan para ahli/mitra eksternal. (*kode wcr. 08*)

Inovasi diterapkan di seluruh lingkungan sekolah, mulai dari dalam kelas (metode ajar), area publik sekolah (fasilitas fisik seperti ramp atau ubin pengarah), hingga sistem manajemen administrasi sekolah, Inovasi diterapkan di seluruh lingkungan sekolah, mulai dari dalam kelas (metode ajar), area publik sekolah (fasilitas fisik seperti ramp atau ubin pengarah), hingga sistem manajemen administrasi sekolah. Kepala sekolah mengembangkan inovasi dengan merencanakan program baru, melibatkan guru dan staf, serta menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah. (*kode wcr. 09*)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai inovator dalam pengembangan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Melalui pembentukan sistem pendukung seperti Tim Pendukung Inklusi (TPI), penyusunan Panduan Operasional Standar Inklusi (POSI), serta pemanfaatan teknologi dan program kolaboratif seperti "guru mitra", kepala sekolah mampu mendorong perubahan nyata yang meningkatkan mutu layanan bagi seluruh peserta didik, termasuk

siswa berkebutuhan khusus. Inovasi dilakukan untuk menjawab keragaman kebutuhan belajar, mengatasi hambatan pembelajaran, serta membangun budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Pengembangan inovasi dilakukan secara kolaboratif, melibatkan guru, wali kelas, GPK, orang tua, siswa, pemerintah, serta komunitas pendidikan. Penerapannya berlangsung secara bertahap mulai dari perencanaan, identifikasi kebutuhan, penyediaan sumber daya, hingga uji coba dan evaluasi berkelanjutan melalui observasi, analisis data, serta refleksi bersama. Dengan demikian, inovasi tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sekolah, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang adil, adaptif, dan bermakna.

7. Akses dan kesetaraan (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Akses dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif merupakan dua aspek penting yang memastikan setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat belajar dan berkembang secara optimal. Akses pendidikan mencakup berbagai bentuk dukungan seperti fasilitas fisik yang ramah disabilitas, kurikulum yang dapat dipelajari oleh semua siswa, penggunaan teknologi bantu, penyediaan layanan pendukung seperti guru pendamping dan konselor, serta dukungan finansial agar pendidikan dapat dijangkau oleh semua kalangan. Sementara itu, kesetaraan berarti memberikan kesempatan yang adil bagi setiap anak melalui penyesuaian metode pembelajaran, penyusunan *Individualized Education Plan* (IEP) bagi siswa berkebutuhan khusus, penerapan sikap nondiskriminatif, evaluasi yang fleksibel, serta penciptaan lingkungan kelas yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya membuka akses bagi semua siswa, tetapi juga memastikan mereka mendapatkan perlakuan dan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi terbaiknya. Sekolah menjamin setiap anak memperoleh kesempatan belajar secara setara

tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak berbakat istimewa. Semua peserta didik diterima di sekolah reguler dengan pendaftaran terbuka tanpa membedakan fisik, sosial, ekonomi, gender, atau budaya. ABK belajar bersama teman sebaya dalam satu kelas, didukung oleh data dan identifikasi awal terhadap kebutuhan khusus setiap peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Prinsip tanpa diskriminasi sangat penting diterapkan dalam proses pendaftaran di sekolah untuk memastikan kesempatan yang setara dan adil bagi semua individu untuk mengakses pendidikan, serta untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Di lingkungan sekolah reguler, tantangan utama terletak pada ketidaksiapan sistem pendidikan, seperti kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dan belum tersedianya fasilitas yang ramah disabilitas. Untuk mengatasi hambatan ini, pihak sekolah perlu mengimplementasikan solusi konkret, seperti menyediakan guru pendamping khusus, menyusun program pembelajaran individual, dan melengkapi fasilitas yang memadai (misalnya, lift atau landai). Lebih dari sekadar fasilitas fisik, sekolah wajib membangun budaya inklusif sejati yang menerima dan menghormati semua siswa, didukung oleh peran penting teman sebaya dalam menumbuhkan empati, kolaborasi, dan kepercayaan diri pada siswa ABK. Sekolah mengumpulkan data siswa, terutama ABK, melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data ini meliputi profil belajar siswa, catatan perkembangan, hasil asesmen, serta informasi dari orang tua dan guru. Informasi ini kemudian digunakan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) agar pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas

semua ini guru BK melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 3 guru BK Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr. 03*)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di SMA Muhammadiyah 4 Palembang Akses dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif menjadi landasan penting untuk memastikan setiap siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak berbakat istimewa, memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi. Sekolah reguler memberikan pendaftaran terbuka bagi semua peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, sosial, ekonomi, budaya, maupun gender, serta mengintegrasikan ABK dalam kelas bersama teman sebaya berdasarkan hasil identifikasi awal kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Muhammadiyah 4 Palembang, prinsip nondiskriminasi harus diterapkan sejak proses pendaftaran agar tercipta lingkungan yang adil, harmonis, dan benar-benar inklusif. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat, keterbatasan fasilitas ramah disabilitas, serta kurangnya pelatihan guru mengenai pembelajaran bagi ABK. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah perlu menyediakan guru pendamping khusus, menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), dan melengkapi sarana fisik seperti ramp atau lift. Lebih dari itu, sekolah wajib membangun budaya inklusif yang menghargai keberagaman serta mendorong peran teman sebaya dalam menumbuhkan empati dan kepercayaan diri ABK. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dilakukan oleh wali kelas, guru, dan komite sekolah untuk memahami profil belajar serta kebutuhan ABK, sehingga program pembelajaran dapat disesuaikan secara efektif. Dengan demikian, kerja sama seluruh pihak menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang optimal dan bermakna bagi semua peserta didik.

8. Pembelajaran dalam pendidikan inklusi (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang Evaluasi pembelajaran kognitif siswa dilakukan secara berkala, misalnya setiap akhir semester atau tahun ajaran. Pihak yang terlibat adalah guru mata pelajaran, guru BK (Bimbingan Konseling), kepala sekolah, dan (bila diperlukan) psikolog pendidikan. Bentuk keterbukaan dan layanan tanpa diskriminasi yang diberikan sekolah adalah penerimaan siswa dari berbagai latar belakang tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial ekonomi. Selain itu, sekolah menyediakan layanan bimbingan konseling, fasilitas yang memadai, serta kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini guru BK melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 3 guru BK Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr. 03*)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dalam pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang dilaksanakan dengan memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan mereka. Proses pembelajaran dirancang berpusat pada siswa, menggunakan diferensiasi pembelajaran serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi yang memerlukannya. Keberhasilan pembelajaran ditunjang oleh kolaborasi antara guru mata pelajaran, guru BK, guru pendamping khusus, orang tua, serta pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan nondiskriminatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, evaluasi pembelajaran kognitif dilakukan

secara berkala pada akhir semester atau tahun ajaran, melibatkan guru, BK, kepala sekolah, dan bila diperlukan psikolog pendidikan. Sekolah juga menerapkan layanan inklusif dengan menerima siswa dari berbagai latar belakang tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial ekonomi, serta menyediakan layanan konseling, fasilitas yang mendukung, dan kesempatan yang sama dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Selain itu, komite sekolah turut berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, sementara guru BK melakukan observasi langsung terhadap proses belajar siswa untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah ini menunjukkan komitmen kuat terhadap kesetaraan, keberagaman, dan kualitas pendidikan bagi semua peserta didik.

9. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tentang di SMA Muhammadiyah 4 Palembang Sekolah menjamin fasilitas dan layanan pembelajaran yang sama melalui alokasi sumber daya yang adil, penyediaan fasilitas yang memadai (seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses internet), serta pelatihan guru untuk memberikan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Bentuk layanan khusus yang diberikan sekolah bagi siswa ABK meliputi guru pendamping khusus, program pembelajaran individual (PPI), terapi (seperti terapi bicara atau okupasi), modifikasi kurikulum, serta fasilitas yang aksesibel (seperti ramp dan toilet khusus). Sekolah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi melalui penerapan tata tertib yang jelas dan adil, program anti-bullying, pelatihan kesadaran akan keberagaman, mediasi konflik, serta pembentukan tim pencegahan kekerasan di sekolah. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan

inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini guru BK melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 3 guru BK Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr. 03*)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bawah Prinsip-prinsip pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, setara, dan sesuai dengan kebutuhannya dalam lingkungan belajar yang terbuka dan nondiskriminatif. Hasil wawancara dengan guru BK di SMA Muhammadiyah 4 Palembang menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip tersebut melalui penyediaan fasilitas dan layanan pembelajaran yang adil, termasuk perpustakaan, laboratorium, akses internet, serta pelatihan guru agar mampu memberikan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), sekolah menyediakan layanan khusus seperti guru pendamping, Program Pembelajaran Individual (PPI), terapi, modifikasi kurikulum, serta fasilitas fisik yang aksesibel seperti ramp dan toilet khusus. Selain itu, sekolah juga menjaga lingkungan yang aman dan nyaman melalui tata tertib yang adil, program anti-bullying, pelatihan keberagaman, mediasi konflik, dan pembentukan tim pencegahan kekerasan. Pelaksanaan pendidikan inklusif ini didukung oleh kerja sama banyak pihak, termasuk komite sekolah yang memegang tanggung jawab penting, serta guru BK yang melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran siswa. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah 4 Palembang telah menunjukkan komitmen kuat dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan setara bagi seluruh peserta didik.

10. Implementasi pendidikan inklusif (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tentang di SMA Muhammadiyah 4 Palembang Sekolah memastikan kesempatan belajar yang sama melalui penerapan sistem inklusi yang komprehensif, yang mencakup penyediaan fasilitas yang aksesibel, guru pendamping khusus, program pembelajaran individual (PPI), serta pelatihan bagi guru untuk memahami dan memenuhi kebutuhan siswa ABK. Selain itu, sekolah juga menerapkan kebijakan anti-diskriminasi yang ditegakkan secara konsisten. Ya, pihak sekolah mengetahui dan mengacu pada berbagai kebijakan internasional yang mendukung pendidikan inklusif, seperti Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas PBB (UNCRPD) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas untuk semua. Strategi guru untuk mengoptimalkan potensi akademik anak berkebutuhan khusus meliputi modifikasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan gaya belajar siswa, pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, pemanfaatan teknologi bantu, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli (seperti psikolog pendidikan atau terapis). Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini kepala sekolah melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut. pertanyaan ini sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat dengan informan 1 kepala sekolah Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang (*kode wcr.01*).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru BK di SMA Muhammadiyah 4 Palembang Implementasi pendidikan inklusif merupakan proses yang didasari oleh landasan fisiologis, yuridis, pedagogis, dan empiris, sehingga pelaksanaannya memiliki dasar yang kuat baik secara nilai, hukum, tujuan pendidikan nasional, maupun bukti praktik di lapangan. Pelaksanaan pendidikan inklusif mencakup berbagai aspek penting, mulai dari kebijakan dan regulasi seperti Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 dan dukungan dana

BOP inklusif, pelatihan pendidik, pengembangan kurikulum fleksibel, penyediaan media adaptif seperti braille, hingga fasilitas fisik yang aksesibel seperti ramp dan toilet khusus. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan lembaga terkait turut memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif, disertai evaluasi berkelanjutan agar program terus berkembang. Berdasarkan hasil wawancara di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, sekolah telah menerapkan sistem inklusi secara komprehensif, termasuk penyediaan fasilitas aksesibel, keberadaan guru pendamping khusus, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan pelatihan guru agar mampu memahami kebutuhan siswa ABK. Sekolah juga konsisten menerapkan kebijakan anti-diskriminasi serta mengacu pada kebijakan internasional seperti UNCRPD dan SDGs nomor 4. Untuk mengoptimalkan potensi akademik siswa berkebutuhan khusus, guru menerapkan modifikasi kurikulum, metode pembelajaran yang beragam, penyesuaian tugas, penggunaan teknologi bantu, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli. Komite sekolah dan berbagai pihak terkait turut berperan aktif dalam pelaksanaan program ini, sementara kepala sekolah melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran guna memastikan layanan pendidikan inklusif berjalan sesuai pedoman dan kebutuhan siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Bedasarkan Hasil Penelitian yang sudah dirangkum mengenai Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif SMA Muhammadiyah 4 Palembang

1. Pembahasan Mengenai Sebagai Pendidik (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Sebagai pendidik adalah sebagai pendidik peran kepala sekolah dalam memberikan pembinaan, arahan, dan fasilitasi proses pendidikan kepada guru, staf, dan siswa, agar kegiatan belajar mengajar. Menurut (septy nurfadhillah, 2021) berjalan efektif dan mencapai tujuan pendidikan sekolah, Kepala sekolah memiliki

pemahaman yang mendalam tentang prinsip pendidikan inklusif dan mampu menerapkannya melalui berbagai tindakan nyata, yaitu dengan menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan empati kepada seluruh warga sekolah; mendukung pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan siswa dengan menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran serta *Universal Design for Learning (UDL)*; memfasilitasi pelatihan dan pendampingan bagi guru dan staf agar memiliki kompetensi dalam menangani kebutuhan belajar yang beragam; menjalin kerja sama dengan orang tua, komunitas, dan tenaga ahli untuk mendukung proses pembelajaran; serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program inklusif guna menyesuaikan kebijakan sekolah dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, adil, dan tanpa diskriminasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Pendidikan inklusif adalah pendekatan sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua murid, tanpa kecuali, untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama, meskipun mereka memiliki perbedaan kebutuhan (misalnya anak berkebutuhan khusus), Konsep ini bukan hanya untuk anak disabilitas, tetapi juga untuk semua siswa yang “berbeda” dalam gaya belajar, potensi, latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam penerapan, sekolah inklusif harus melakukan penyesuaian seperti fleksibilitas kurikulum, metode pembelajaran yang adaptif, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Inklusi memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus punya hak mendapatkan pendidikan yang setara, sesuai dengan hak asasi pendidikan. Inklusi membantu menumbuhkan budaya sekolah yang toleran, mengajarkan siswa reguler untuk menghargai perbedaan, dan membangun empati. Kepala sekolah,

waka kurikulum, wali kelas, guru BK dan murid ABK. Kegiatannya bisa dimasjid diruangan atau kantor karena tidak ada ruangan khusus untuk anak ABK karena fasilitasnya memandai. Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mulai digalakkan secara formal pada awal tahun 2000-an, ditandai dengan dikeluarkannya berbagai peraturan seperti Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang mewajibkan sekolah umum menerima siswa berkebutuhan khusus. Dimana harus pentapan visi dan misi yang jelas dan juga guru harus diadakan pelatihan secara workshop secara baik agar memahami murid saat belajar secara berkala.

Hal ini sejalan dengan kepala sekolah sebagai pendidik maka semua pengajar termasuk guru mapel wali kelas atau guru BK termasuk semua dalam sekolah tersebut melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus dapat pelajaran yang layak sebagai murid tersebut menurut (Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana & Salarasat, 2023).

2. Pembahasan Mengenai Sebagai Manajer (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Kepala Sekolah sebagai Manajer Dan juga Mengelola tenaga kependidikan ini, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah dengan melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru menurut (Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022) Dalam hal ini, kepala sekolah harus dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan Kepala sekolah sebagai manajer berperan sentral dalam mengelola seluruh aspek sekolah agar berjalan efektif dan inklusif. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan guru serta tenaga

kependidikan untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan yang adil, adaptif, dan berpihak pada semua anak (BUDAYA & DASAR, 2025).

Sesuai dengan informasi hasil wawancara bahwa dalam Bentuk kebijakan dan program yang mendukung pendidikan inklusif mencakup pelatihan guru, penyesuaian kurikulum dan pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta dukungan guru pendamping. Kebijakan juga mencakup peraturan yang mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di setiap daerah untuk memastikan hak anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses pendidikan yang sama, anak berkebutuhan khusus banyak membawa manfaat bagi anak itu sendiri. Pendidikan dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus akan dikembangkan dan berguna bagi kehidupannya, karena banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak pada umumnya. Data atau dokumen disimpan diruangan guru bimbingan konseling karena gurunya baru masuk tiga bulan maka data baru diberikan oleh kepala sekolah maka data tersebut belum dibaca dan dilihat secara akurat. Evaluasi program inklusif dapat dilakukan secara berkala (misalnya setiap bagi rapot atau satu tahun sekali), selama proses pembelajaran, dan setelah proses pembelajaran selesai. Waktu evaluasi yang tepat bergantung pada tujuan dan kebijakan program, namun evaluasi rutin atau selama proses berjalan penting untuk memantau kemajuan secara berkelanjutan. Kepala sekolah mengelola sumber daya untuk mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menetapkan visi inklusif, mengembangkan kurikulum yang fleksibel, memastikan guru memiliki pelatihan yang memadai, menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang aksesibel, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah juga perlu melakukan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan program berjalan efektif

Hal hasil sejalan dengan apa yang diatas menurut (BUDAYA & DASAR, 2025) dan juga ada pakar lagi tentang kepala sekolah sebagai manajer menurut (Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022) dan dia menjelaskan pengertian tentang sebagai manajer.

3. Pembahasan Mengenai Sebagai Administrator (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Kepala sekolah sebagai pengelola keuangan dan administrasi memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengalokasikan, mengelola, serta mempertanggungjawabkan sumber daya keuangan dan administrasi sekolah secara efektif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran serta pengembangan kompetensi guru. Sebagai administrator menurut (Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana & Salarasat, 2023) kepala sekolah bertanggung jawab mengelola seluruh administrasi sekolah agar setiap kegiatan berjalan tertib, efektif, dan sesuai aturan. Fungsi ini mencakup pengelolaan administrasi yang bersifat manajerial, teknis, dan dokumentatif menurut (Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat bawah di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dapat bahwa Kepala sekolah sebagai administrator memiliki tanggung jawab besar dalam merencanakan, mengelola, mengalokasikan, dan mempertanggungjawabkan sumber daya keuangan serta administrasi sekolah secara efektif dan transparan demi peningkatan mutu pembelajaran dan kompetensi guru. Dalam konteks pembelajaran inklusif, kepala sekolah melakukan supervisi akademik melalui observasi kelas, diskusi, wawancara, serta pembinaan individual, yang bertujuan memantau kualitas pengajaran, mengidentifikasi kebutuhan perbaikan, dan memberikan dukungan profesional bagi guru. Proses supervisi ini melibatkan berbagai pihak seperti pengawas sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru senior, serta wali kelas yang turut melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Supervisi dilaksanakan secara berkala sepanjang tahun ajaran, terutama pada awal tahun, setiap awal dan akhir semester, dan pada waktu yang disepakati bersama. Melalui pendekatan positif dan konstruktif, kepala sekolah memberikan umpan balik spesifik,

catatan tertulis, serta saran perbaikan yang jelas. Komite sekolah juga berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, sehingga seluruh pihak dapat bekerja sama memastikan kebutuhan semua siswa terpenuhi. Proses supervisi melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru BK, pengawas, komite sekolah, dan masyarakat. Wali kelas juga berperan langsung melakukan observasi pembelajaran siswa ABK serta terlibat aktif dalam pertemuan tatap muka pada saat pembagian rapor atau evaluasi lainnya. Melalui umpan balik yang positif dan konstruktif, kepala sekolah memberikan arahan dan saran dalam menangani siswa ABK agar mereka mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan sesuai kebutuhannya. Secara keseluruhan, peran kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor akademik menunjukkan komitmen kuat terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

Hal hasil sejalan dengan apa yang diatas menurut (Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana & Salarasat, 2023) dan juga ada pakar lagi tentang kepala sekolah sebagai administrator menurut Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022) dan dia menjelaskan pengertian tentang sebagai administrator.

4. Pembahasan Mengenai Sebagai Supervisor (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Kepala sekolah Sebagai supervisor dalam program. Peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor adalah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas, dalam mengembangkan potensi dan Implikasi untuk pembinaan: Kepala sekolah sebagai supervisor perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang inklusif juga bukan hanya administratif tetapi juga mendukung guru secara profesional, menciptakan lingkungan di mana guru merasa kompeten, diberdayakan, dan terdorong untuk berinovasi dalam pembelajaran inklusif,

5. Pembahasan Mengenai Fasilitator kemitraan (Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan memiliki kemampuan untuk membangun, mengelola, dan memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dengan berbagai pihak yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan menurut (Yadisutikno, 2022) Kepala sekolah berperan sebagai penghubung, mediator, dan penggerak sinergi antara guru, orang tua, komite sekolah, pemerintah, lembaga masyarakat, dunia usaha dan industri, akademisi, serta organisasi penyandang disabilitas guna mendukung peningkatan mutu pendidikan dan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, serta berkelanjutan menurut (BUDAYA & DASAR, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di bawah di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan berperan penting dalam membangun dan memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dengan berbagai pihak demi mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang berjalan efektif karena didukung oleh jaringan kemitraan yang luas dan terpadu, melibatkan orang tua siswa, tenaga ahli seperti psikolog dan terapis, pemerintah daerah atau dinas pendidikan, perguruan tinggi, organisasi non-pemerintah, dunia usaha, serta sekolah lain sebagai mitra berbagai praktik baik. Kemitraan ini berfungsi meningkatkan kualitas program melalui dukungan keahlian, pengalaman, serta sumber daya spesifik yang tidak dimiliki sekolah, sekaligus memperluas dukungan finansial, teknis, dan sosial. Kolaborasi eksternal juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusi dan memfasilitasi akses siswa berkebutuhan khusus (ABK) terhadap layanan pendukung yang relevan. Kepala sekolah bersama wali kelas, guru BK, dan dinas pendidikan bekerja sama untuk memastikan komunikasi yang terbuka dan

transparan melalui pertemuan rutin, evaluasi bersama, serta keterlibatan mitra dalam kegiatan sekolah seperti seminar dan workshop. Untuk menjaga keberlanjutan hubungan, sekolah juga secara konsisten memberikan laporan perkembangan program serta penghargaan atas kontribusi para mitra. Dengan kemitraan multidimensi ini, sekolah mampu menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang holistik, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik

Hal hasil sejalan dengan apa yang diatas menurut (Yadi sutikno, 2022) dan juga ada pakar lagi tentang kepala sekolah sebagai Fasilitator kemitraan menurut (BUDAYA & DASAR, 2025) dan dia menjelaskan pengertian tentang sebagai Fasilitator kemitraan

6. Pembahasan Mengenai Sebagai Inovasi (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Kepala sekolah sebagai inovasi merujuk pada peran pemimpin sekolah dalam mendorong perubahan positif dan berkelanjutan melalui ide-ide baru, strategi kreatif, dan pendekatan yang tidak konvensional menurut (Yadi sutikno, 2022) Ada berapa aspek penting dari kepala sekolah sebagai inovasi penerapan ide atau metode baru yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam efisiensi, efektivitas, atau kualitas dalam Inovasi melibatkan perubahan dalam praktik pengajaran, kurikulum, manajemen sekolah, atau interaksi dengan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik menurut (BUDAYA & DASAR, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian ini bawah di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memegang peran sentral sebagai inovator dan agen perubahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif. Kepala sekolah mendorong penerapan ide-ide baru, strategi kreatif, dan pendekatan non-konvensional untuk meningkatkan

efisiensi, efektivitas, serta kualitas layanan pendidikan bagi seluruh dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, kepala sekolah sebagai pemimpin peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Inovasi yang dilakukan meliputi penetapan visi inklusif yang kuat, perencanaan kolaboratif, desain ulang struktur sekolah, pengembangan kurikulum fleksibel, dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan serta supervisi rutin. Pemanfaatan teknologi, pengembangan sistem pendukung pembelajaran, serta penciptaan budaya sekolah yang menerima keragaman menjadi bagian penting dari upaya inovasi tersebut. Inovasi dipandang sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif karena mampu menjawab keragaman kebutuhan peserta didik, mengatasi hambatan pembelajaran melalui metode kreatif dan teknologi adaptif, serta meningkatkan kualitas dan efisiensi proses pembelajaran. Di samping itu, inovasi membantu membangun budaya sekolah yang suportif, adil, dan ramah terhadap perbedaan, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi optimalnya. Pengembangan inovasi dilakukan melalui kolaborasi berbagai pihak, mulai inovasi, guru dan wali kelas sebagai pelaksana langsung di lapangan, guru BK dan GPK sebagai pemberi dukungan teknis, hingga orang tua, komite sekolah, dan komunitas sebagai mitra pendukung. Implementasi inovasi berlangsung di seluruh lingkungan sekolah di kelas, ruang kantor, perpustakaan, masjid, serta lingkungan belajar lainnya dan telah diterapkan sejak lima tahun terakhir, terus berlanjut hingga kini sebagai bagian dari proses perbaikan berkelanjutan. Kepala sekolah mengembangkan dan mengevaluasi inovasi melalui proses sistematis yang mencakup analisis kebutuhan, perumusan tujuan yang jelas, mobilisasi sumber daya, uji coba metode, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi efektivitas dilakukan dengan mengukur indikator kinerja seperti hasil belajar siswa, observasi kelas, survei kepuasan, serta umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar tindak lanjut untuk memperluas, memodifikasi, atau memperbaiki

inovasi yang diterapkan. Dengan demikian, inovasi dalam pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang berjalan dalam kerangka kolaboratif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan

Hal hasil sejalan dengan apa yang diatas menurut (Yadi sutikno, 2022) dan juga ada pakar lagi tentang kepala sekolah sebagai inovasi menurut (BUDAYA & DASAR, 2025) dan dia menjelaskan pengertian tentang sebagai inovasi.

7. Pembahasan Mengenai Akses Dan Kestaraan (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Akses dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif merupakan dua aspek penting yang memastikan setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat belajar dan berkembang secara optimal menurut (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020) Akses pendidikan mencakup berbagai bentuk dukungan seperti fasilitas fisik yang ramah disabilitas, kurikulum yang dapat dipelajari oleh semua siswa, penggunaan teknologi bantu, penyediaan layanan pendukung seperti guru pendamping dan konselor, serta dukungan finansial agar pendidikan dapat dijangkau oleh semua kalangan. Sementara itu, kesetaraan berarti memberikan kesempatan yang adil bagi setiap anak melalui penyesuaian metode pembelajaran, penyusunan Individualized Education Plan (IEP) bagi siswa berkebutuhan khusus, penerapan sikap nondiskriminatif, evaluasi yang fleksibel, serta penciptaan lingkungan kelas yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya membuka akses bagi semua siswa, tetapi juga memastikan mereka mendapatkan perlakuan dan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi terbaiknya. Sekolah menjamin setiap anak memperoleh kesempatan belajar secara setara tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak berbakat istimewa menurut (Melia, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini bawah di SMA Muhammadiyah 4 Palembang Akses dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif menjadi landasan penting untuk memastikan setiap siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak berbakat istimewa, memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi. Sekolah reguler memberikan pendaftaran terbuka bagi semua peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, sosial, ekonomi, budaya, maupun gender, serta mengintegrasikan ABK dalam kelas bersama teman sebaya berdasarkan hasil identifikasi awal kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Muhammadiyah 4 Palembang, prinsip non diskriminasi harus diterapkan sejak proses pendaftaran agar tercipta lingkungan yang adil, harmonis, dan benar-benar inklusif. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat, keterbatasan fasilitas ramah disabilitas, serta kurangnya pelatihan guru mengenai pembelajaran bagi ABK. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah perlu menyediakan guru pendamping khusus, menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), dan melengkapi sarana fisik seperti ramp atau lift. Lebih dari itu, sekolah wajib membangun budaya inklusif yang menghargai keberagaman serta mendorong peran teman sebaya dalam menumbuhkan empati dan kepercayaan diri ABK. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dilakukan oleh wali kelas, guru, dan komite sekolah untuk memahami profil belajar serta kebutuhan ABK, sehingga program pembelajaran dapat disesuaikan secara efektif. Dengan demikian, kerja sama seluruh pihak menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang optimal dan bermakna bagi semua peserta didik.

Hal hasil sejalan dengan apa yang diatas menurut (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020) dan juga ada pakar lagi tentang akses dan kesetaraan menurut (Melia, 2022). dan dia menjelaskan pengertian tentang akses dan kesetaraan.

8. Pembahasan Mengenai Pembelajaran Dalam Pendidikan Inklusi (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Pembelajaran dalam pendidikan inklusif merupakan proses belajar yang dirancang agar semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan siswa dengan latar belakang beragam, dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama dengan dukungan yang sesuai kebutuhan mereka. Pembelajaran ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu melalui strategi yang berpusat pada siswa, diferensiasi pembelajaran, serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP) bagi siswa yang memerlukannya menurut (Melia, 2022). Keberhasilan pembelajaran inklusif juga ditunjang oleh kolaborasi antara guru, orang tua, dan guru pendamping khusus, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan nondiskriminatif. Selain itu, penggunaan media dan teknologi bantu, pelaksanaan evaluasi yang fleksibel, dan penerapan interaksi sosial positif turut memastikan setiap siswa dapat berkembang secara optimal menurut (teni marliyani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini bawah Pembelajaran dalam pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang dilaksanakan dengan memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan mereka. Proses pembelajaran dirancang berpusat pada siswa, menggunakan diferensiasi pembelajaran serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi yang memerlukannya. Keberhasilan pembelajaran ditunjang oleh kolaborasi antara guru mata pelajaran, guru BK, guru pendamping khusus, orang tua, serta pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan nondiskriminatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, evaluasi pembelajaran kognitif dilakukan secara berkala pada akhir semester atau tahun ajaran, melibatkan guru, BK, kepala sekolah, dan bila diperlukan psikolog pendidikan. Sekolah juga menerapkan layanan

inklusif dengan menerima siswa dari berbagai latar belakang tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial ekonomi, serta menyediakan layanan konseling, fasilitas yang mendukung, dan kesempatan yang sama dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Selain itu, komite sekolah turut berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, sementara guru BK melakukan observasi langsung terhadap proses belajar siswa untuk memastikan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah ini menunjukkan komitmen kuat terhadap kesetaraan, keberagaman, dan kualitas pendidikan bagi semua peserta didik.

Hal hasil sejalan dengan apa yang diatas menurut (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020) dan juga ada pakar lagi tentang Pembelajaran Dalam Pendidikan Inklusi menurut (teni marliyani, 2023). dan dia menjelaskan pengertian tentang Pembelajaran Dalam Pendidikan Inklusi.

9. Pembahasan Mengenai Prinsip - Prinsip Pendidikan Inklusi (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak, setara, dan sesuai dengan kebutuhannya dalam lingkungan belajar yang terbuka, non diskriminatif, dan menghargai keberagaman. Pendidikan inklusif menjamin bahwa semua peserta didik diterima tanpa membedakan disabilitas, latar belakang sosial, ekonomi, agama, suku, maupun kondisi lainnya, serta diberikan akses yang sama terhadap fasilitas dan layanan pendidikan menurut (Sukawati و آخ, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian ini bawah Prinsip-prinsip pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, setara, dan sesuai dengan kebutuhannya dalam lingkungan belajar yang terbuka dan nondiskriminatif. Hasil wawancara

dengan guru BK di SMA Muhammadiyah 4 Palembang menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip tersebut melalui penyediaan fasilitas dan layanan pembelajaran yang adil, termasuk perpustakaan, laboratorium, akses internet, serta pelatihan guru agar mampu memberikan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), sekolah menyediakan layanan khusus seperti guru pendamping, Program Pembelajaran Individual (PPI), terapi, modifikasi kurikulum, serta fasilitas fisik yang aksesibel seperti ramp dan toilet khusus. Selain itu, sekolah juga menjaga lingkungan yang aman dan nyaman melalui tata tertib yang adil, program anti-bullying, pelatihan keberagaman, mediasi konflik, dan pembentukan tim pencegahan kekerasan. Pelaksanaan pendidikan inklusif ini didukung oleh kerja sama banyak pihak, termasuk komite sekolah yang memegang tanggung jawab penting, serta guru BK yang melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran siswa. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah 4 Palembang telah menunjukkan komitmen kuat dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan setara bagi seluruh peserta didik.

Hal hasil sejalan dengan apa yang diatas menurut (Sukawati وآخ., 2020) dan di bahas tentang prinsip - prinsip Pendidikan Inklusi. dan dia menjelaskan pengertian tentang Pembelajaran Dalam Pendidikan Inklusi.

10. Pembahasan Mengenai Implementasi pendidikan inklusif (Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang)

Implementasi pendidikan inklusif adalah Pendidikan inklusif memiliki landasan yang komprehensif, meliputi landasan fisiologis yang berakar pada nilai kebangsaan, landasan yuridis sebagai legitimasi hukum, landasan pedagogis yang mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional, serta landasan empiris yang didukung oleh bukti penelitian dan praktik menurut (Melia, 2022) mencakup berbagai aspek penting,

mulai dari kebijakan dan regulasi yang memadai, seperti dukungan pemerintah melalui Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 dan penyaluran dana BOP inklusif, hingga pelatihan pendidik agar mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai menurut (Arya Setya Nugroho & Wiryanto, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru BK di SMA Muhammadiyah 4 Palembang Implementasi pendidikan inklusif merupakan proses yang didasari oleh landasan fisiologis, yuridis, pedagogis, dan empiris, sehingga pelaksanaannya memiliki dasar yang kuat baik secara nilai, hukum, tujuan pendidikan nasional, maupun bukti praktik di lapangan. Pelaksanaan pendidikan inklusif mencakup berbagai aspek penting, mulai dari kebijakan dan regulasi seperti Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 dan dukungan dana BOP inklusif, pelatihan pendidik, pengembangan kurikulum fleksibel, penyediaan media adaptif seperti braille, hingga fasilitas fisik yang aksesibel seperti ramp dan toilet khusus. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan lembaga terkait turut memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif, disertai evaluasi berkelanjutan agar program terus berkembang. Berdasarkan hasil wawancara di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, sekolah telah menerapkan sistem inklusi secara komprehensif, termasuk penyediaan fasilitas aksesibel, keberadaan guru pendamping khusus, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan pelatihan guru agar mampu memahami kebutuhan siswa ABK. Sekolah juga konsisten menerapkan kebijakan anti-diskriminasi serta mengacu pada kebijakan internasional seperti UNCRC dan SDGs nomor 4. Untuk mengoptimalkan potensi akademik siswa berkebutuhan khusus, guru menerapkan modifikasi kurikulum, metode pembelajaran yang beragam, penyesuaian tugas, penggunaan teknologi bantu, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli. Komite sekolah dan berbagai pihak terkait turut berperan aktif dalam pelaksanaan program

ini, sementara kepala sekolah melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran guna memastikan layanan pendidikan inklusif berjalan sesuai pedoman dan kebutuhan siswa. Hal hasil sejalan dengan apa yang diatas menurut (Melia, 2022) dan di bahas tentang Implementasi Pendidikan Inklusif. dan dia menjelaskan pengertian tentang Pembelajaran Dalam Pendidikan Inklusif menurut pakar kedua atau teorinya (Arya Setya Nugroho & Wiryanto, 2022)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan Hasil Penelitian yang telah dilakukan mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dengan ini dapat kita simpulkan.

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Pendidik Kepala sekolah memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip pendidikan inklusif dan menerapkannya melalui tindakan nyata, seperti menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menanamkan nilai toleransi, serta mendukung pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif.
2. Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer Kepala sekolah berperan sentral dalam mengelola sumber daya sekolah secara efektif untuk mendukung pendidikan inklusif, termasuk mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta menyusun kebijakan yang berpihak pada semua peserta didik.
3. Peran Kepala Sekolah sebagai Administrator Kepala sekolah menjalankan administrasi sekolah secara tertib dan efektif, termasuk pengelolaan keuangan yang transparan dan bertanggung jawab, serta melaksanakan supervisi akademik untuk memastikan kualitas pembelajaran yang inklusif.
4. Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor Kepala sekolah menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK), memotivasi guru melalui pengembangan profesional dan dukungan sumber daya, serta menumbuhkan budaya kerja sama di sekolah.
5. Peran Kepala Sekolah sebagai Fasilitator Kemitraan Kepala sekolah membangun dan memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dengan berbagai pihak, seperti orang tua, tenaga ahli, pemerintah

daerah, dan lembaga terkait, untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berkualitas.

6. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator Kepala sekolah mendorong inovasi dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan inklusif, dengan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, memanfaatkan teknologi, dan membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman.
7. Akses dan Kesetaraan Sekolah menjamin setiap anak memperoleh kesempatan belajar secara setara tanpa diskriminasi, termasuk ABK dan anak berbakat istimewa, dengan membuka pendaftaran tanpa membedakan fisik, sosial, ekonomi, gender, atau budaya, serta mengintegrasikan ABK dalam kelas bersama teman sebaya.
8. Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusif Pembelajaran dalam pendidikan inklusif dilaksanakan dengan memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk ABK, mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan mereka, serta dirancang berpusat pada siswa dengan menggunakan diferensiasi pembelajaran dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI).
9. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif Pendidikan inklusif dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dasar seperti pemerataan, keberagaman, kebermaknaan, keberlanjutan, dan keterlibatan, yang diwujudkan melalui penyediaan fasilitas dan layanan pembelajaran yang adil, serta penciptaan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi.
10. Implementasi Pendidikan Inklusif Implementasi pendidikan inklusif didasarkan pada landasan fisiologis, yuridis, pedagogis, dan empiris yang kuat, serta didukung oleh kebijakan yang jelas, alokasi sumber daya yang memadai, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan lembaga terkait.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas menjadi saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang:

1. Peningkatan Kompetensi Guru Fokus pada Pelatihan Inklusif: Tingkatkan pelatihan guru mengenai pendidikan inklusif, terutama dalam hal identifikasi kebutuhan siswa, penyusunan PPI, dan penerapan metode pembelajaran yang adaptif dan individual Supervisi yang Mendalam: Intensifkan supervisi terhadap guru dalam implementasi pendidikan inklusif, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan dukungan yang berkelanjutan.
2. Penguatan Kemitraan Keterlibatan Aktif Orang Tua Libatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan anak, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta berikan informasi yang relevan mengenai perkembangan anak Kolaborasi dengan Tenaga Ahli: Perkuat kolaborasi dengan tenaga ahli, seperti psikolog dan terapis, untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif bagi siswa ABK dan guru.
3. Peningkatan Fasilitas dan Sumber Daya Prioritaskan Aksesibilitas: Prioritaskan peningkatan aksesibilitas fasilitas sekolah, seperti penyediaan ramp, toilet khusus, dan alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK Alokasi Dana yang Tepat: Pastikan alokasi dana yang memadai untuk mendukung program pendidikan inklusif, termasuk penyediaan sumber daya manusia, pelatihan, dan fasilitas.
4. Pengembangan Kurikulum yang Adaptif Fleksibilitas Kurikulum: Kembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif, dengan mempertimbangkan kebutuhan individual siswa Implementasikan pendekatan diferensiasi pembelajaran dan Universal Design for Learning (UDL) PPI yang Terukur Pastikan setiap siswa ABK memiliki PPI yang disusun berdasarkan asesmen yang komprehensif dan melibatkan guru, orang tua, dan tenaga ahli, serta dievaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Bp, dkk. (2022). Pengertian pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, 2(1).
- Amka. (2024). *Seri Trategi dan Praktik Pendidikan Inklusif Kepala Sekolah Inklusif* (A. Goekid (ed.)).
- Abdul Hadi, P. B. L. (2021). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Selaras*, 4(1), 17–18.
- Adilla, S., & Deviana, W. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Islami. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(4).
- Afi Parnawi, M. S. (2024). pendidikan inklusif dalam islam untuk membangun kesetaran dan keadilan. *Jurnal Arriyadhah*, 21(1), 81–82.
- Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandu, W. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 11–19.
- Alifah, S. (2021). peningkatan kualitas pendidikan di indonesia untuk mengajar ketertinggalan dari negara lain. *Jurnal Penelitian*, 5(1), 114.
- Andry Budianto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1, 12–19.
- Annida Lihasanati Hanan, Destiana Eka Pujasmara, R., Nining Sopiah, Salsabila Putri Tosaini, S. M. S., & Prihantini. (2025). Peran kompetensi kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif. *Jurnal Ilmu Pengtahuan*, 5, 279
- Ansori, S., Fadli, A., & Sutikno, M. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 10(1), 31–50.
- Armiyanti, A., Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1061–1070.

- Alhabsyi Firdiansyah, Sagaf S. Pettalongi, (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, U. W. R. (2018). *disabilitas dan pendidikan inklusif diperguruan tinggi* .12-20
- Arya Setya Nugroho, S., & Wiryanto. (2022). Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan. *JURNAL BASICEDU*, 6(5), 3.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikolog*, 1(1), 1.
- Budaya & Dasar, (2025). Peran Kompetensi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Inklusif DI Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pengtahuan*, 5, 286–287
- Damayanti, H., Naulia Rizky, & Sofiyah, K. (2024). Pengaruh Apresiasi dan Motivasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah. *Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(2), 831.
- Dian rostikawati. (2022). *Menjemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*
- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 11.
- Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, W. W. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 14.
- Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, E. S. (2022). Analisis kebijakan pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 7955.
- Gani, A. (2020). Motivasi kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja guru. *Jurnal Literasiologi*, 3(4).
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72–91.
- Kamaludin. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan
- Mada, urniawati, (2021). *pendidikan inklusif* (E. S. N. C. Sitompul. & J. Manube (eds.)).

- Mbua, emile monono. (2023). *Principal Leadership: Raising the Achievement of All Learners in Inclusive Education. American Journal of Education and Practice*, 7(1), 1–17
- Melia, L. (2022). *The Implementation Management of Inclusive Education Programs at SDN 002 Pulau Palas, Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir Regency. Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13, 2
- Mo Dongxiao, Suhaida Abdul Kadir, Roshafiza Hassan, (2024). *The relationship between principal inclusive leadership, teacher efficacy and teachers' innovative behavior. Homepage*, 13, 4339–4343.
- Nur Al-Maidah Rumasukun, M. F. dan gika apia. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Waisai. *Jurnal Papeda*, 6, 16.
- Nasir, M. F. A. (2024). Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 33–34.
- Nurul izza, yanti setianti, dan olga tiara. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 272.
- Nofriana Baun, Adriana, Norianti, “Pendidikan Inklusif”, (Yogyakarta : Penerbit KBM Indonesia ,2024).
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98–111.
- Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana, L. W. dan C. D., & Salarasat, P. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMP Negeri 4 Jelai Hulu. *Manajemen Pendidikan*, 18, 166.
- Rodrigues, M. (2024). Teacher training from the perspective of inclusive education: a systematic review. *MLS Inclusion and Society Journal*, 4, 79–97. <https://doi.org/10.56047/mlsisj.v4i2.2952>
- Sasti regina, Shofta Rizana, A. A. S. (2023). kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sd negeri 157 palembang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 14.

- Sanusi, I. (2022). Pengaruh Interaksi Sosial Kepala Sekolah terhadap Guru di SMP Islam Ainul Ulum Parit Seribut Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(12), 2367–2380.
- Sari, E., Sihaloho, R., Sutomo, S., & Arum, W. S. A. (2021). Meningkatkan komitmen guru melalui optimalisasi kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 250–264.
- Sasti regina, Shofta Rizana, A. A. S. (2023). kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sd negeri 157 Palembang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 14
- Syafii, A., Bahar, B., Shobicah, S., & Muharam, A. (2023). Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1697–1701.
- septy nurfadhillah. (2021). *pendidikan inklusif* (C. Jejak (ed.)).
- Surjarweni, W,V. (2020), Metodologi penelitian.
- Sukawati, N. N., Imam Gunawan, Endra Ubaidillah, S. M., & Santoso, F. B. (2020). Human Resources Management in Basic Education Schools. *Atlantis Press*, 487, 293–298.
- Susanto, A . (2020). Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implentasi.
- Suparman. (2020). *kepemimpinan kepala sekolah & guru* (Fungky (ed.)).
- Taufik,N., Rahaju, T.(2021) Implementasi kebijakan pendidikan inklusif untuk mewujudkan kesetaraan belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus tingkat sma disurabaya. *Jurnal publika*, 9(3),139
- Teni marliyani, dede margo irianto dan prihantini. (2023). peran kepemimpinan tarnsformasional kepala sekolah dalam optimalisasi implementasi kurikulum merdeka disekolah dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8, 156
- Tiara Puspaditya Pramasari, D. S. P. P. (2025). Penerapan desain inklusif pada bangunan sekolah luar biasa tipe D (SLB-D) DI KABUPATEN SUKOHARJO. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 8(1), 22.

- Wati,. (2024). Peran manajemen pendidikan inklusif terhadap peningkatan layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah luar biasa negeri (SLBN) parepare(1).
- Yadi sutikno, hosan dan irawati. (2022). peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Maitreyawira*, 3, 4.
- Zuriati1, Yudin Citriadin1, R. (2025). Kepala Sekolah Sebagai Agen Perubahan: Membangun Budaya Sekolah Yang Positif dan Inklusif Di SDN 1 Taman Sari. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 220.
- Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif" (Makasar :Syakir Media Press.2021)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Informan

No	Nama	Jabatan	Informan	Kode
1	Doso susilo soetopo, S,Ag.,M.Si.	Kepala Sekolah	Informan 1	Wcr 01
2	Ade Irawan, S.Pd.	Waka. Kurikulum	Informan 2	Wcr 02
3	Urmila Sari, S.Psi.	BK	Informan 3	Wcr 03
4	Noviyanti Lestari, S.Pd.	Wali Kelas X	Informan 4	Wcr 04
5	Dian Kurniati, S.Pd.	Wali Kelas XI	Informan 5	Wcr 05
6	Ade Irawan, S.Pd.	Wali Kelas XII	Informan 6	Wcr 06
7	Wulan febrianti	Kelas X Mipa 2	Informan 7	Wcr07
8	M. abdi zaki	Kelas XI Mipa 2	Informan 8	Wcr 08
9	Rahmad jannata a	Kelas XII Mipa	Informan 9	Wcr 09

Sumber : Data Penelitian

Lampiran : 2 Pedoman Wawancara Penelitian

No	Variabel / Aspek yang Diamati	Indikator	Pernyataan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Sebagai pendidik	Pemahaman dan penerapan prinsip inklusif di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep pendidikan inklusif? 2. Mengapa pendidikan inklusif penting diterapkan di sekolah ini? 3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif? 4. Di mana kegiatan pembelajaran inklusif biasanya dilaksanakan? 5. Kapan sekolah mulai menerapkan pendidikan inklusif? 6. Bagaimana kepala sekolah memastikan seluruh guru memahami nilai-nilai inklusif? 	Kepala Sekolah	Wawancara Dokumentasi
2	Sebagai Manajer	Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program inklusif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa bentuk kebijakan atau program yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah? 2. Mengapa kebijakan tersebut diprioritaskan? 3. Di mana data dan dokumen terkait program inklusif disimpan dan dikelola? 4. Kapan evaluasi program inklusif biasanya dilakukan? 5. Bagaimana kepala sekolah mengelola sumber daya agar mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK)? 	Guru & Staf Sekolah	Wawancara Dokumentasi
3	Sebagai Administrator	Pembinaan guru dan peningkatan kompetensi dalam pembelajaran inklusif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam pembelajaran inklusif? 2. Mengapa supervisi akademik perlu dilakukan secara berkala? 3. Siapa yang terlibat dalam proses supervisi pembelajaran? 4. Kapan waktu yang tepat untuk melakukan supervisi? 5. Bagaimana kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru setelah supervisi dilakukan? 	Guru	Wawancara Dokumentasi
4	Sebagai Supervisor	Meningkatkan semangat kerja guru dan menciptakan lingkungan inklusif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa langkah-langkah kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi guru menghadapi siswa ABK? 2. Di mana kegiatan pembinaan dan motivasi dilakukan? 3. Kapan kepala sekolah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada guru? 	Guru	Wawancara Dokumentasi

			4. Bagaimana kepala sekolah menanamkan nilai empati dan kerja sama di antara warga sekolah?		
5	Sebagai Fasilitator Kemitraan	Kerja sama dengan orang tua, lembaga, dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa bentuk kemitraan yang dibangun kepala sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif? 2. Mengapa kerja sama dengan pihak luar penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif? 3. Siapa saja mitra yang terlibat dalam program inklusif sekolah? 4. Bagaimana kepala sekolah memelihara komunikasi yang efektif dengan mitra eksternal? 	Guru dan siswa	Wawancara Dokumentasi
6	Sebagai Inovasi	Pengembangan ide dan program baru untuk mendukung inklusivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa inovasi yang telah dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif? 2. Mengapa inovasi diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif? 3. Siapa yang berperan dalam proses pengembangan inovasi tersebut? 4. Di mana inovasi tersebut diterapkan? 5. Kapan inovasi tersebut mulai diterapkan? 6. Bagaimana kepala sekolah mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas inovasi yang dilakukan? 	Guru tendik Siswa	Wawancara dan dokumentasi
7	Akses dan kestaraan	Sekolah membuka pendaftaran tanpa diskriminasi (fisik, sosial, ekonomi, gender, budaya) ABK belajar bersama dengan teman sebaya dalam satu kelas adanya data dan identifikasi awal kebutuhan khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa prinsip tanpa diskriminasi penting diterapkan dalam proses pendaftaran di sekolah ini? 2. Apa tantangan yang dihadapi ketika siswa ABK belajar bersama teman sebayanya, dan bagaimana sekolah mengatasinya? 3. Apa bentuk data yang dikumpulkan sekolah untuk mengetahui kebutuhan setiap siswa, khususnya ABK? 	Guru & Staf Sekolah	Wawancara dan dokumentasi
8	Pembelajaran dalam pendidikan inklusif	Setiap anak harus mendapatkan pembelajaran secara kognitif pengembangan potensi peserta didik secara utuh, keterbukaan dan akses tanpa diskriminasi, penyediaan sumber daya, fasilitas dan dukungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan evaluasi pembelajaran kognitif siswa dilakukan, dan siapa yang terlibat dalam prosesnya? 2. Apa bentuk keterbukaan dan layanan tanpa diskriminasi yang diberikan sekolah kepada semua siswa? 	Guru & Staf Sekolah	Wawancara dan dokumentasi

9	Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif	Akses setara peningkatan kualitas pembelajaran layanan sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sekolah menjamin fasilitas dan layanan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa? 2. Apa bentuk layanan khusus yang diberikan sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK)? 3. Bagaimana sekolah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi? 	Guru & Staf Sekolah	Wawancara dan dokumentasi
10	Implementasi pendidikan inklusif	Landasan fisiologis (Nilai kebangsaan) landasan yuridis (Legitimasi Hukum), landasan pedagogis(tujuan Pendidikan Nasional)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sekolah ini memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapat kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi? 2. Apakah pihak sekolah mengetahui adanya kebijakan internasional yang mendukung pendidikan inklusif? 3. Apa saja strategi guru untuk mengoptimalkan potensi akademik anak berkebutuhan khusus? 	Kepala sekolah	Wawancara dan dokumentasi

Sumber : Data Penelitian

Lampiran 3 : Data Wawancara**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

- | | |
|-------------------------|------------------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Doso Susilo Soetopo, S.Ag., M.Si |
| 2. Umur | : 57 |
| 3. Tempat Tanggal Lahir | : Palembang, 19 September 1968 |
| 4. Jabatan Instansi | : Kepala Sekolah |

Pertanyaan :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep pendidikan inklusif?
2. Mengapa pendidikan inklusif penting diterapkan di sekolah ini?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?
4. Di mana kegiatan pembelajaran inklusif biasanya dilaksanakan?
5. Kapan sekolah mulai menerapkan pendidikan inklusif?
6. Bagaimana kepala sekolah memastikan seluruh guru memahami nilai-nilai inklusif?

PEDOMAN WAWANCARA WAKA KURIKULUM

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Ade Irawan, S.Pd |
| 2. Umur | : 34 |
| 3. Tempat Tanggal Lahir | : Pambangan, 25 Juli 1991 |
| 4. Jabatan Instansi | : Waka Kurikulum |

Pertanyaan :

1. Apa bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam pembelajaran inklusif?
2. Mengapa supervisi akademik perlu dilakukan secara berkala?
3. Siapa yang terlibat dalam proses supervisi pembelajaran?
4. Kapan waktu yang tepat untuk melakukan supervisi?
5. Bagaimana kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru setelah supervisi dilakukan?

PEDOMAN WAWANCARA GURU BIMBINGAN KONSELING

1. Nama Lengkap : Urmila Sari, S. Psi
2. Umur : 26
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 30 Juni 2000
4. Jabatan Instansi : Bimbingan Konseling (BK)

Pertanyaan :

1. Apa bentuk kebijakan atau program yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah?
2. Mengapa kebijakan tersebut diprioritaskan?
3. Di mana data dan dokumen terkait program inklusif disimpan dan dikelola?
4. Kapan evaluasi program inklusif biasanya dilakukan?
5. Bagaimana kepala sekolah mengelola sumber daya agar mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK)?

PEDOMAN WAWANCARA WAKA KURIKULUM

1. Nama Lengkap : Ade Irawan, S.Pd
2. Umur : 34
3. Tempat Tanggal Lahir : Pambangan, 25 Juli 1991
4. Jabatan Instansi : Waka Kurikulum

Pertanyaan :

1. Apa langkah-langkah kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi guru menghadapi siswa ABK?
2. Di mana kegiatan pembinaan dan motivasi dilakukan?
3. Kapan kepala sekolah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada guru?
4. Bagaimana kepala sekolah menanamkan nilai empati dan kerja sama di antara warga sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS X MIPA (DUA)

- 1. Nama Lengkap : Noviyanti Lestari, S.Pd
- 2. Umur : 37
- 3. Tempat Tanggal Lahir : Plaju, 28 November 1988
- 4. Jabatan Instansi : Wali Kelas X Mipa (dua)

Pertanyaan :

1. Apa langkah-langkah kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi guru menghadapi siswa ABK?
2. Di mana kegiatan pembinaan dan motivasi dilakukan?
3. Kapan kepala sekolah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada guru?
4. Bagaimana kepala sekolah menanamkan nilai empati dan kerja sama di antara warga sekolah?

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS X MIPA (DUA)

- 1. Nama Lengkap : Noviyanti Lestari, S.Pd
- 2. Umur : 37
- 3. Tempat Tanggal Lahir : Plaju, 28 November 1988
- 4. Jabatan Instansi : Wali Kelas X Mipa (dua)

Pertanyaan

1. Apa bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam pembelajaran inklusif?
2. Mengapa supervisi akademik perlu dilakukan secara berkala?
3. Siapa yang terlibat dalam proses supervisi pembelajaran?
4. Kapan waktu yang tepat untuk melakukan supervisi?
5. Bagaimana kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru setelah supervisi dilakukan?

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS XI IPA (SATU)

1. Nama Lengkap : Dian Kurniati, S.Pd
2. Umur : 45
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 16 Juni 1980
4. Jabatan Instansi : Wali Kelas XI ipa (satu)

Pertanyaan :

1. Apa bentuk kemitraan yang dibangun kepala sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif?
2. Mengapa kerja sama dengan pihak luar penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif?
3. Siapa saja mitra yang terlibat dalam program inklusif sekolah?
4. Bagaimana kepala sekolah memelihara komunikasi yang efektif dengan mitra eksternal?

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS XI IPA (SATU)

1. Nama Lengkap : Wulan Febrianti
2. Umur : 19
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 10 Februari 2007

Pertanyaan :

1. Apa bentuk kemitraan yang dibangun kepala sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif?
2. Mengapa kerja sama dengan pihak luar penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif?
3. Siapa saja mitra yang terlibat dalam program inklusif sekolah?
4. Bagaimana kepala sekolah memelihara komunikasi yang efektif dengan mitra eksternal?

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS XI IPA (SATU)

1. Nama Lengkap : Dian Kurniati, S.Pd
2. Umur : 45
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 16 Juni 1980
4. Jabatan Instansi : Wali Kelas XI ipa (satu)

Pertanyaan :

1. Apa inovasi yang telah dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif?
2. Mengapa inovasi diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif?
3. Siapa yang berperan dalam proses pengembangan inovasi tersebut?
4. Di mana inovasi tersebut diterapkan?
5. Kapan inovasi tersebut mulai diterapkan?
6. Bagaimana kepala sekolah mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas inovasi yang dilakukan?

PEDOMAN WAWANCARA WALI KELAS XII IPA (SATU)

1. Nama Lengkap : Ade Irawan, S.Pd
2. Umur : 34
3. Tempat Tanggal Lahir : Pambangan, 25 Juli 1991
4. Jabatan Instansi : Wali Kelas XII IPA (satu)

Pertanyaan :

1. Apa inovasi yang telah dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif?
2. Mengapa inovasi diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif?
3. Siapa yang berperan dalam proses pengembangan inovasi tersebut?
4. Di mana inovasi tersebut diterapkan?
5. Kapan inovasi tersebut mulai diterapkan?
6. Bagaimana kepala sekolah mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas inovasi yang dilakukan?

PEDOMAN WAWANCARA Murid kelas (SATU)

1. Nama Lengkap : M. Andi Zaki
2. Umur : 17
3. Tempat Tanggal Lahir : Pambangan, 28 November 2009

Pertanyaan :

1. Apa inovasi yang telah dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif?
2. Mengapa inovasi diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif?
3. Siapa yang berperan dalam proses pengembangan inovasi tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA Murid kelas (tiga)

1. Nama Lengkap : Rahmad jannata A
2. Umur : 18
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 07 juli 2008

Pertanyaan:

1. Di mana inovasi tersebut diterapkan?
2. Kapan inovasi tersebut mulai diterapkan?
3. Bagaimana kepala sekolah mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas inovasi yang dilakukan?

PEDOMAN WAWANCARA GURU BIMBINGAN KONSELING

- 1. Nama Lengkap : Urmila Sari, S. Psi
- 2. Umur : 26
- 3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 30 Juni 2000
- 4. Jabatan Instansi : Bimbingan Konseling (BK)

Pertanyaan :

1. Mengapa prinsip tanpa diskriminasi penting diterapkan dalam proses pendaftaran di sekolah ini?
2. Apa tantangan yang dihadapi ketika siswa ABK belajar bersama teman sebayanya, dan bagaimana sekolah mengatasinya?
3. Apa bentuk data yang dikumpulkan sekolah untuk mengetahui kebutuhan setiap siswa, khususnya ABK?

PEDOMAN WAWANCARA GURU BIMBINGAN KONSELING

- 1. Nama Lengkap : Urmila Sari, S. Psi
- 2. Umur : 26
- 3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 30 Juni 2000
- 4. Jabatan Instansi : Bimbingan Konseling (BK)

Pertanyaan :

1. Kapan evaluasi pembelajaran kognitif siswa dilakukan, dan siapa yang terlibat dalam prosesnya?
2. Apa bentuk keterbukaan dan layanan tanpa diskriminasi yang diberikan sekolah kepada semua siswa?

PEDOMAN WAWANCARA GURU BIMBINGAN KONSELING

- 1. Nama Lengkap : Urmila Sari, S. Psi
- 2. Umur : 26
- 3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 30 Juni 2000
- 4. Jabatan Instansi : Bimbingan Konseling (BK)

Pertanyaan :

1. Bagaimana sekolah menjamin fasilitas dan layanan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa?
2. Apa bentuk layanan khusus yang diberikan sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK)?
3. Bagaimana sekolah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi?

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Nama Lengkap : Doso Susilo Soetopo, S.Ag., M.Si
2. Umur : 57
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 19 September 1968
4. Jabatan Instansi : Kepala Sekolah

Pertanyaan :

1. Bagaimana sekolah ini memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapat kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi?
2. Apakah pihak sekolah mengetahui adanya kebijakan internasional yang mendukung pendidikan inklusif?
3. Apa saja strategi guru untuk mengoptimalkan potensi akademik anak berkebutuhan khusus?

Lampiran 4 : Hasil Wawancara Penelitian

A. Rekap Wawancara

Informan 1. Rekap Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Nama Lengkap : Doso Susilo Soetopo, S.Ag., M.Si
2. Umur : 57
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 19 September 1968
4. Jabatan Instansi : Kepala Sekolah

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang konsep pendidikan inklusif?

Pak Doso : ini konsep sistem pendidikan yang menjamin semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk belajar bersama dalam lingkungan yang aman, setara, dan mendukung. Hal ini berarti sekolah menyediakan kesempatan belajar bagi semua siswa tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, atau emosional, dan berusaha menghilangkan diskriminasi serta eksklusi.

Aditya : Mengapa pendidikan inklusif penting diterapkan di sekolah ini?

Pak Doso : Di karenakan menciptakan lingkungan yang adil, setara, dan ramah bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Penerapannya membantu siswa mengembangkan empati, menghargai perbedaan, membangun karakter yang kuat, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara akademik dan sosial, sesuai dengan hak setiap anak atas pendidikan yang berkualitas.

Aditya : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif?

Pak Doso : Di karenakan Yang terlibat adalah pihak tenaga pendik contohnya wali kelas dan guru bimbingan konseling, Kepala sekolah, waka kurikulum, dan murid ABK.

Aditya : Di mana kegiatan pembelajaran inklusif biasanya dilaksanakan?

Pak Doso : Di karenakan Kegiatannya bisa dimasjid diruangan atau kantor karena tidak ada ruangan khusus untuk anak ABK karena fasilitasnya memandai.

Aditya : Kapan sekolah mulai menerapkan pendidikan inklusif?

Pak Doso : pada Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mulai digalakkan secara formal pada awal tahun 2000-an, ditandai dengan dikeluarkannya berbagai peraturan seperti Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang mewajibkan sekolah umum menerima siswa berkebutuhan khusus.

Aditya : Bagaimana kepala sekolah memastikan seluruh guru memahami nilai-nilai inklusif?

Pak Doso : Dimana harus pentapan visi dan misi yang jelas dan juga guru harus diadakan pelatihan secara workshop secara baik agar memahami murid saat belajar secara berkala. Komite melibatkan banyak pihak terkait dalam pendidikan inklusif ini dan bertanggung jawab atas semua ini kepala sekolah melakukan observasi langsung proses pembelajaran anak tersebut.

B. Rekap Wawancara

Informan 3. Rekap Wawancara Dengan Guru (BK)

1. Nama Lengkap : Urmila Sari, S. Psi
2. Umur : 26
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 30 Juni 2000
4. Jabatan Instansi : Bimbingan Konseling (BK)

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa bentuk kebijakan atau program yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah?

Bu Mila : Bentuk kebijakan dan program yang mendukung pendidikan inklusif mencakup pelatihan guru, penyesuaian kurikulum dan pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana pendukung, serta dukungan guru pendamping.

Aditya : Mengapa kebijakan tersebut diprioritaskan?

Bu Mila : Kebijakan juga mencakup peraturan yang mengamankan penyelenggaraan pendidikan inklusif di setiap daerah untuk memastikan hak anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses

pendidikan yang sama, anak berkebutuhan khusus banyak membawa manfaat bagi anak itu sendiri. Pendidikan dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus akan dikembangkan dan berguna bagi kehidupannya, karena banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak pada umumnya.

Aditya : Di mana data dan dokumen terkait program inklusif disimpan dan dikelola?

Bu Mila : Data atau dokumen disimpan diruangan guru bimbingan konseling karena gurunya baru masuk tiga bulan maka data baru diberikan oleh kepala sekolah maka data tersebut belum dibaca dan dilihat secara akurat.

Aditya : Kapan evaluasi program inklusif biasanya dilakukan?

Bu Mila : dimana Evaluasi program inklusif dapat dilakukan secara berkala (misalnya setiap bagi rapot atau satu tahun sekali), selama proses pembelajaran, dan setelah proses pembelajaran selesai. Waktu evaluasi yang tepat bergantung pada tujuan dan kebijakan program, namun evaluasi rutin atau selama proses berjalan penting untuk memantau kemajuan secara berkelanjutan

Aditya : Bagaimana kepala sekolah mengelola sumber daya agar mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK)?

Bu Mila : Kepala sekolah mengelola sumber daya untuk mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menetapkan visi inklusif, mengembangkan kurikulum yang fleksibel, memastikan guru memiliki pelatihan yang memadai, menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang aksesibel, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah juga perlu melakukan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan program berjalan efektif..

C. Rekap Wawancara

Informan 2. Rekap Wawancara Dengan Waka Kurikulum

1. Nama Lengkap : Ade Irawan, S.Pd
2. Umur : 34
3. Tempat Tanggal Lahir : Pabang, 25 Juli 1991
4. Jabatan Instansi : Waka Kurikulum

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam pembelajaran inklusif?

Pak Ade : Bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam pembelajaran inklusif meliputi supervisi akademik melalui observasi kelas, diskusi dan wawancara, serta pembinaan individual untuk meningkatkan kompetensi guru.

Aditya : Mengapa supervisi akademik perlu dilakukan secara berkala?

Pak Ade : Supervisi ini juga bisa dilakukan secara lebih luas melalui kepemimpinan inklusif, seperti menetapkan visi, terlibat dalam perencanaan, dan melakukan audit kesetaraan untuk memastikan semua siswa terpenuhi kebutuhannya.

Aditya : Siapa yang terlibat dalam proses supervisi pembelajaran?

Pak Ade : memungkinkan pemantauan yang berkelanjutan untuk menilai dan meningkatkan kualitas pengajaran, mengembangkan profesionalisme guru, serta mengidentifikasi kebutuhan perbaikan yang tepat sasaran. (seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, atau guru senior) dan guru atau staf sekolah lainnya yang sedang disupervisi.

Aditya : Kapan waktu yang tepat untuk melakukan supervisi?

Pak Ade : Proses ini juga dapat melibatkan partisipan lain, seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta staf pendidik dan kependidikan lainnya. Waktu yang tepat untuk melakukan supervisi adalah di awal tahun ajaran, setiap awal dan akhir semester, serta secara berkala selama proses pembelajaran.

Aditya : Bagaimana kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru setelah supervisi dilakukan?

Pak Ade : Melalui pendekatan yang positif dan konstruktif, seperti memberikan masukan spesifik, saran perbaikan yang jelas, dan apresiasi atas kinerja baik

D. Rekap Wawancara

Informan 4. Rekap Wawancara Wali Kelas X Mipa (dua)

1. Nama Lengkap : Noviyanti Lestari, S.Pd
2. Umur : 37
3. Tempat Tanggal Lahir : Plaju, 28 November 1988
4. Jabatan Instansi : Wali Kelas X Mipa (dua)

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam pembelajaran inklusif?

Bu Novi : Bentuk supervisi yang dilakukan kepala sekolah dalam pembelajaran inklusif antara lain observasi kelas, diskusi individual, dan pemberian umpan balik konstruktif

Aditya : Mengapa supervisi akademik perlu dilakukan secara berkala?

Bu Novi : dimana Supervisi akademik perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan memberikan dukungan kepada guru.

Aditya : Siapa yang terlibat dalam proses supervisi pembelajaran?

Bu Novi : Yang terlibat dalam proses supervisi pembelajaran antara lain kepala sekolah, guru, pengawas sekolah (jika ada), dan staf ahli (jika diperlukan).

Aditya : Kapan waktu yang tepat untuk melakukan supervisi?

Bu Novi : Waktu yang tepat untuk melakukan supervisi adalah secara berkala sepanjang tahun ajaran, dengan jadwal yang telah disepakati bersama antara kepala sekolah dan guru.

Aditya : Bagaimana kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru setelah supervisi dilakukan?

Bu Novi : Kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru setelah supervisi dilakukan melalui diskusi langsung, memberikan catatan tertulis, dan memberikan saran-saran perbaikan yang spesifik dan konstruktif.

E. Rekap Wawancara

Informan 4. Rekap Wawancara Wali Kelas X Mipa (dua)

1. Nama Lengkap : Noviyanti Lestari, S.Pd
2. Umur : 37
3. Tempat Tanggal Lahir : Plaju, 28 November 1988
4. Jabatan Instansi : Wali Kelas X Mipa (dua)

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa langkah-langkah kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi guru menghadapi siswa ABK?

Bu Novi : Kepala sekolah dapat menumbuhkan motivasi guru dalam menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui dua pilar utama: Pengembangan Profesional dan Dukungan Sumber Daya. Pengembangan profesional diwujudkan dengan menyediakan akses berkelanjutan pada pelatihan internal (IHT) atau eksternal (workshop/seminar) mengenai Pendidikan Inklusif, pembelajaran diferensiasi, dan penanganan jenis-jenis ABK spesifik. Penting juga untuk mendatangkan spesialis atau psikolog guna memberikan pengetahuan praktis tentang profil ABK dan teknik modifikasi perilaku. Sejalan dengan itu, dukungan sumber daya harus dipastikan, meliputi penyediaan alat bantu ajar (seperti kartu komunikasi dan alat sensori) serta sarana prasarana yang memadai.

Aditya : Di mana kegiatan pembinaan dan motivasi dilakukan?

Bu Novi : Selain itu, kepala sekolah perlu berupaya menunjuk Guru Pendamping Khusus (GPK) atau membentuk tim pendukung (support team) di sekolah untuk meringankan beban kerja dan meningkatkan efektivitas pengajaran guru kelas, Kegiatan pembinaan dan motivasi bagi guru dalam konteks penanganan ABK efektif dilakukan di berbagai lokasi internal sekolah guna memaksimalkan kemudahan akses dan relevansi konteks. Sementara itu, Ruang Kelas

digunakan untuk aktivitas yang lebih praktis dan mendalam, seperti supervisi klinis dan penerapan model team teaching yang melibatkan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau spesialis bersama guru kelas. Lokasi lain yang penting adalah Perpustakaan atau Pusat Sumber Belajar, yang menyediakan ruang yang ideal untuk sesi belajar mandiri (self-learning) dan diskusi kelompok kecil yang terfokus.

Aditya : Kapan kepala sekolah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada guru?

Bu Novi : dimana kepala sekolah Saat rapat pembagian rapot dan juga saat hari guru dan juga lagi rapat tahunan untuk peserta didiknya disitu pemberian penghargaanya.

Aditya : Bagaimana kepala sekolah menanamkan nilai empati dan kerja sama di antara warga sekolah?

Bu Novi : dimana Model Perilaku: Kepala sekolah harus mencontohkan perilaku empati dan perhatian terhadap kebutuhan dan kesulitan guru. Program Shadowing atau Day in the Life: Mengajak seluruh warga sekolah, termasuk staf non-guru, untuk memahami tantangan yang dihadapi siswa ABK dan guru pengampu mereka. Diskusi Reflektif: Mengadakan pertemuan yang fokus pada sudut pandang siswa ABK dan perasaan guru, bukan hanya pada hasil akademik. Kegiatan Sosial Bersama: Mengadakan kegiatan yang melibatkan interaksi non-akademik antara siswa reguler dan ABK, serta antara guru dan staf (misalnya, outing atau kegiatan seni).

F. Rekap Wawancara

Informan 2. Rekap Wawancara Dengan Waka Kurikulum

1. Nama Lengkap : Ade Irawan, S.Pd
2. Umur : 34
3. Tempat Tanggal Lahir : Pabang, 25 Juli 1991
4. Jabatan Instansi : Waka Kurikulum

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa langkah-langkah kepala sekolah dalam menumbuhkan motivasi guru menghadapi siswa ABK?

Pak Ade : Motivasi guru dalam menghadapi ABK sangat ditopang oleh keterlibatan aktif dalam perencanaan program dan penguatan keyakinan diri (self-efficacy). Keterlibatan ini diwujudkan dengan melibatkan guru secara aktif dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), yang menciptakan rasa kepemilikan terhadap program tersebut. Selain itu, kepala sekolah perlu menciptakan Komunitas Belajar Profesional (PLC) sebagai wadah bagi guru untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait ABK. Untuk penguatan self-efficacy, kepala sekolah harus menerapkan coaching dan mentoring dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif, serta fokus pada keberhasilan kecil yang dicapai guru maupun siswa ABK. Langkah ini esensial dalam mengubah perspektif guru dari merasa berbeban menjadi melihat tantangan sebagai peluang pengembangan profesionalisme., serta pembentukan tim pencegahan kekerasan di sekolah.

Aditya : Di mana kegiatan pembinaan dan motivasi dilakukan?

Pak Ade : Terakhir, kepala sekolah harus memastikan beban mengajar guru inklusi proporsional dan bertahap, sesuai dengan kompetensi awal mereka. Selain pembinaan internal, kegiatan pengembangan profesional guru juga harus memanfaatkan sumber daya di luar lingkungan sekolah. Pusat Pelatihan atau Lembaga Diklat menjadi lokasi utama untuk mengikuti workshop dan pelatihan bersertifikat guna memperdalam kompetensi teknis guru dalam menangani ABK. Selain itu, Sekolah Lain yang telah sukses menjalankan program

inklusi menjadi tujuan penting untuk Studi Banding, yang memungkinkan guru melihat dan mempelajari secara langsung praktik baik (best practice) dalam pengelolaan kelas inklusi, memberikan wawasan praktis, dan inspirasi yang berharga,

Aditya : Kapan kepala sekolah memberikan penghargaan atau apresiasi kepada guru?

Pak Ade : Pemberian penghargaan yang terjadwal oleh kepala sekolah berfungsi sebagai pengakuan formal atas dedikasi guru dalam menangani ABK. Secara bulanan atau triwulanan, penghargaan dapat diberikan melalui sertifikat seperti "Guru Inspiratif" atau "Guru Berdedikasi" saat rapat pembinaan rutin. Sementara itu, apresiasi tahunan diberikan dalam momen formal yang lebih besar, seperti upacara peringatan Hari Guru, akhir tahun ajaran, atau acara sekolah. Bentuk penghargaan ini lebih substantif, mencakup plakat, voucher, atau pemberian rekomendasi untuk peningkatan karir dan pelatihan, yang secara langsung mendukung pengembangan profesionalisme guru,

Aditya : Bagaimana kepala sekolah menanamkan nilai empati dan kerja sama di antara warga sekolah?

Pak Ade : Kepala sekolah menanamkan budaya kerja sama (kolaborasi) di sekolah dengan memfokuskan pada struktur dan komunikasi. Langkah struktural melibatkan Pembentukan Tim Lintas Fungsi, yang menggabungkan guru kelas, guru mata pelajaran, konselor, dan staf administrasi untuk menyelesaikan masalah dan menyusun program terpadu seperti PPI. Selain itu, implementasi Sistem Peer Mentoring yang memasang guru dengan pengalaman berbeda (senior-baru atau reguler-GPK) mendorong pertukaran pengetahuan dan dukungan timbal balik. Aspek komunikasi difokuskan pada Penekanan pada Visi Bersama, di mana kepala sekolah secara konsisten mengomunikasikan bahwa mendidik ABK adalah tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Akhirnya, kepala sekolah wajib Menciptakan Ruang Kolaborasi dengan menyediakan waktu dan

tempat yang memadai bagi guru untuk merencanakan dan mengevaluasi program secara bersama-sama

G. Rekap Wawancara

Informan 5. Rekap Wawancara Wali Kelas XI Ipa (dua)

1. Nama Lengkap : Dian Kurniati, S.Pd
2. Umur : 45
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 16 Juni 1980
4. Jabatan Instansi : Wali Kelas XI ipa (satu)

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa bentuk kemitraan yang dibangun kepala sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif?

Bu Dian : Bentuk kemitraan yang dibangun kepala sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif antara lain kerja sama dengan orang tua siswa, lembaga swadaya masyarakat (LSM),

Aditya : Mengapa kerja sama dengan pihak luar penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif?

Bu Dian : karean Kerja sama dengan pihak luar penting karena dapat memberikan dukungan tambahan dalam hal sumber daya, keahlian, dan jaringan yang lebih luas untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Aditya : Siapa saja mitra yang terlibat dalam program inklusif sekolah?

Bu Dian : Mitra yang terlibat dalam program inklusif sekolah antara lain orang tua siswa, guru pendamping khusus, psikolog, terapis, dokter, relawan, dan perwakilan dari lembaga-lembaga terkait.

Aditya : Bagaimana kepala sekolah memelihara komunikasi yang efektif dengan mitra eksternal?

Bu Dian : Kepala sekolah memelihara komunikasi yang efektif dengan mitra eksternal melalui pertemuan rutin, surat menyurat, email, telepon, dan platform komunikasi daring lainnya.

H. Rekap Wawancara

Informan 7. Rekap Wawancara Wali Kelas X Mipa (Satu)

1. Nama Lengkap : Wulan Febrianti
2. Umur : 19
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 10 Februari 2007

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa bentuk kemitraan yang dibangun kepala sekolah untuk mendukung pendidikan inklusif?

Murid : Bentuknya meliputi kerja sama formal (MoU) maupun informal dengan institusi penyedia layanan khusus, seperti Pusat Layanan Autis (PLA), rumah sakit/puskesmas untuk skrining kesehatan, universitas untuk riset, serta pelibatan aktif Komite Sekolah dan komunitas orang tua murid

Aditya : Mengapa kerja sama dengan pihak luar penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif?

Murid : Karena sekolah seringkali memiliki keterbatasan sumber daya manusia (SDM) ahli dan fasilitas khusus. Pihak luar membantu dalam proses diagnosis (asesmen), pendampingan terapis, penyediaan alat bantu belajar, serta pemberian pelatihan bagi guru reguler agar mampu menangani anak berkebutuhan khusus (ABK).

Aditya : Siapa saja mitra yang terlibat dalam program inklusif sekolah?

Murid : Pemerintah: Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial. Masyarakat: Organisasi penyandang disabilitas (LSM) dan tokoh masyarakat

Aditya : Bagaimana kepala sekolah memelihara komunikasi yang efektif dengan mitra eksternal?

Murid : Dengan melakukan pertemuan rutin (rapat koordinasi), memberikan laporan perkembangan program secara transparan, serta memanfaatkan media digital (WhatsApp group atau email) untuk respons cepat terkait kebutuhan siswa inklusi.

I. Rekap Wawancara

Informan 5. Rekap Wawancara Wali Kelas XI Ipa (dua)

1. Nama Lengkap : Dian Kurniati, S.Pd
2. Umur : 45
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 16 Juni 1980
4. Jabatan Instansi : Wali Kelas XI ipa (satu)

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa inovasi yang telah dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif?

Bu Dian : Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif melalui berbagai langkah terstruktur. Pembentukan Tim Pendukung Inklusi (TPI) memastikan adanya kolaborasi antara guru, terapis, konselor, dan orang tua dalam mengidentifikasi serta memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penyusunan Panduan Operasional Standar Inklusi (POSI) membantu seluruh tenaga pendidik bekerja sesuai prosedur yang jelas dan seragam. Pemanfaatan teknologi informasi meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi semua siswa, sementara program “guru mitra” memperkuat kerja sama dan peningkatan kompetensi antar guru.

Aditya : Mengapa inovasi diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif?

Bu Dian : memang, Inovasi diperlukan karena kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (SBK) dan lingkungan pendidikan terus berkembang. Tanpa inovasi, sistem pendidikan tradisional seringkali tidak mampu menyesuaikan diri dengan keragaman kebutuhan belajar, aksesibilitas, dan metode pengajaran yang efektif bagi semua siswa, sehingga menghambat pencapaian tujuan inklusi yang sebenarnya (yaitu memberikan kesempatan yang setara dan pengalaman belajar yang bermakna).

Aditya : Siapa yang berperan dalam proses pengembangan inovasi tersebut?

Bu Dian : Benar sekali peran penting ditempati oleh berbagai pihak, antara lain: kepala sekolah (sebagai pemimpin dan pembimbing), guru

(sebagai pelaksana langsung), siswa dan orang tua (sebagai narasumber kebutuhan), tenaga pendukung pendidikan (seperti terapis dan konselor), lembaga pendidikan tinggi (untuk penelitian dan pengembangan), serta pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (untuk kebijakan dan dukungan sumber daya).

Aditya : Di mana inovasi tersebut diterapkan?

Bu Dian : Inovasi pendidikan inklusif dapat diterapkan di berbagai tempat, antara lain: di dalam kelas reguler (untuk penyesuaian metode mengajar dan materi), di ruang bimbingan dan konseling, di fasilitas prasarana sekolah (untuk meningkatkan aksesibilitas fisik), serta melalui platform daring atau hybrid (untuk memperluas jangkauan akses pembelajaran).

Aditya : Kapan inovasi tersebut mulai diterapkan?

Bu Dian : ada berapa waktu penerapan inovasi bervariasi tergantung pada konteks daerah dan kebijakan. Di banyak negara, termasuk Indonesia, inovasi dalam pendidikan inklusif mulai berkembang secara lebih serius sejak awal 2000-an, setelah penandatanganan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Anak (KBBI) yang menekankan hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan inklusif. Namun, beberapa inovasi kecil mungkin telah diterapkan sebelumnya oleh sekolah atau guru secara mandiri.

Aditya : Bagaimana kepala sekolah mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas inovasi yang dilakukan??

Bu Dian : Kepala sekolah memulai dengan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan di sekolah, melakukan analisis situasi, berkolaborasi dengan guru dan pihak terkait untuk merancang solusi inovatif, serta memastikan ketersediaan sumber daya (tenaga, dana, peralatan). Setelah itu, inovasi diuji coba secara terbatas sebelum diterapkan secara luas, Kepala sekolah menggunakan berbagai alat, seperti pengamatan kelas, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, analisis hasil belajar, serta survei kepuasan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat apakah inovasi mencapai tujuan yang

ditetapkan, mengatasi masalah yang ada, dan memberikan dampak positif bagi semua siswa. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk memperbaiki inovasi atau mengembangkan solusi baru.

J. Rekap Wawancara

Informan 6. Rekap Wawancara Dengan Waka Kurikulum

1. Nama Lengkap : Ade Irawan, S.Pd
2. Umur : 34
3. Tempat Tanggal Lahir : Pabangsan, 25 Juli 1991
4. Jabatan Instansi : Wali Kelas XII Ipa (satu)

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa inovasi yang telah dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif?

Pak Ade : kepala sekolah memainkan peran kunci sebagai agen perubahan dan inovator dalam pengelolaan pendidikan inklusif. Inovasi yang dilakukan umumnya berfokus pada pembangunan budaya sekolah yang suportif, peningkatan kompetensi guru, dan penyesuaian layanan pendidikan.

Aditya : Mengapa inovasi diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif?

Pak Ade : Inovasi sangat dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan inklusif karena bertujuan untuk Menanggapi Keragaman (Diversity) peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan non ABK dengan mengembangkan metode, kurikulum, dan media yang fleksibel dan personalisasi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang unik. Selain itu, inovasi berperan krusial dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran dengan menghadirkan solusi seperti teknologi adaptif atau penerapan Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL), sehingga hambatan fisik, kurikuler, dan sosial dapat dieliminasi. Melalui inovasi, sekolah dapat Meningkatkan Kualitas dan Efisiensi proses pengajaran serta memastikan sumber daya yang ada dimanfaatkan secara optimal. Lebih dari sekadar aspek teknis, inovasi juga Mendorong Budaya Inklusif dengan

menciptakan lingkungan dan nilai-nilai sekolah yang secara aktif menerima, menghargai, dan mendukung keragaman.

Aditya : Siapa yang berperan dalam proses pengembangan inovasi tersebut?

Pak Ade : Proses pengembangan inovasi dalam pendidikan inklusif merupakan tanggung jawab kolaboratif yang melibatkan banyak pihak. Pemerintah (Pusat & Daerah) berperan sebagai pembuat kebijakan, penyedia dana, dan pengembang kurikulum nasional yang fleksibel, yang kemudian diimplementasikan dan dikelola oleh Kepala Sekolah sebagai pemimpin inovasi dan manajer sumber daya. Di tingkat kelas, Guru dan Tenaga Kependidikan (termasuk Guru Pendamping Khusus/GPK) adalah pelaksana dan pengembang utama yang merancang serta mencoba metode baru. Keterlibatan Orang Tua/Keluarga sangat penting sebagai mitra yang memberikan masukan mengenai kebutuhan anak dan mendukung implementasi di rumah, sementara Peserta Didik sendiri adalah subjek utama yang masukan dan partisipasinya memastikan inovasi tetap relevan. Terakhir, Komunitas dan Lembaga Swasta/NGO bertindak sebagai pendukung eksternal dengan menyediakan keahlian, pelatihan, dan teknologi pendukung yang diperlukan.

Aditya : Di mana inovasi tersebut diterapkan?

Pak Ade : Penerapan inovasi dalam pendidikan inklusif bersifat multistap dan berkelanjutan. Inovasi dapat mulai diterapkan pada Tahap Perencanaan (awal tahun ajaran/semester) dengan memasukkannya ke dalam dokumen formal seperti Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) atau Individualized Education Program (IEP).

Aditya : Kapan inovasi tersebut mulai diterapkan?

PakAde : dari sejak awal anak ABK dan sebaya masuk pembelajar dikelas dan guru mapel memberikan edukasi dengan baik

Aditya : Bagaimana kepala sekolah mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas inovasi yang dilakukan??

Pak Ade : Inovasi juga dapat dipicu secara segera Saat Identifikasi Kebutuhan spesifik peserta didik atau tantangan yang muncul (misalnya, pengembangan metode baru untuk mengatasi kesulitan belajar tertentu). Yang terpenting, inovasi harus dilakukan Secara Berkelanjutan (Ongoing) sebagai bagian dari prinsip continuous improvement, menyesuaikan diri dengan evolusi kurikulum, perkembangan teknologi, dan perubahan kebutuhan peserta didik dari waktu ke waktu Analisis Kebutuhan (diagnosa data dan masukan) untuk mengidentifikasi area kritis, Perumusan Tujuan dan Desain (menetapkan SMART Goals dan merancang metode baru),Mobilisasi Sumber Daya (alokasi anggaran, pelatihan guru/IHT),dan Uji Coba (Piloting) dalam skala kecil. Untuk mengevaluasi efektivitasnya, kepala sekolah melakukan,enetapan Indikator Keberhasilan (metrik yang jelas),Pengumpulan Data (monitoring, observasi, tes); Analisis Data (membandingkan hasil dengan indikator); dan Refleksi dan Tindak Lanjut (diskusi reflektif seperti Lesson Study) untuk memutuskan apakah inovasi perlu diperluas, dimodifikasi, atau dihentikan.

K. Rekap Wawancara

Informan 7. Rekap Wawancara Wali Kelas X Mipa (Satu)

1. Nama Lengkap : M. Andi Zaki
2. Umur : 17
- 3.Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 28 November 2009

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Apa inovasi yang telah dilakukan kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan inklusif?

Murid : Penerapan kurikulum akomodatif fleksibel.Pengembangan aplikasi pemantauan tumbuh kembang siswa.Penyediaan Resource Room Ruang Sumber yang lengkap. Program Peer Tutoring teman sebaya membantu ABK.

Aditya : Mengapa inovasi diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif?

Murid : Setiap anak memiliki kebutuhan yang unik dan dinamis. Inovasi diperlukan agar metode pembelajaran tidak kaku, hambatan belajar dapat dikurangi melalui teknologi atau pendekatan baru, dan lingkungan sekolah menjadi semakin ramah aksesibel bagi semua siswa.

Aditya : Siapa yang berperan dalam proses pengembangan inovasi tersebut?

Murid : Kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, Guru Pembimbing Khusus GPK, guru kelas, tenaga kependidikan, serta masukan dari orang tua dan para ahli/mitra eksterna

L. Rekap Wawancara

Informan 7. Rekap Wawancara Wali Kelas X Mipa (Satu)

1. Nama Lengkap : Rahmad jannata A
2. Umur : 18
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 07 Juli 2008

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Di mana inovasi tersebut diterapkan?

Murid : Inovasi diterapkan di seluruh lingkungan sekolah, mulai dari dalam kelas (metode ajar), area publik sekolah (fasilitas fisik seperti ramp atau ubin pengarah), hingga sistem manajemen administrasi sekolah.

Aditya : Kapan inovasi tersebut mulai diterapkan?

Murid : Idealnya, inovasi mulai diterapkan sejak tahap perencanaan tahun ajaran baru atau segera setelah ditemukan adanya hambatan spesifik yang tidak bisa diatasi dengan metode konvensional (berkelanjutan).

Aditya : Bagaimana kepala sekolah mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas inovasi yang dilakukan??

Murid : Kepala sekolah mengembangkan inovasi dengan merencanakan program baru, melibatkan guru dan staf, serta menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

M. Rekap Wawancara

Informan 3. Rekap Wawancara Dengan Guru (BK)

1. Nama Lengkap : Urmila Sari, S. Psi
2. Umur : 26
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 30 Juni 2000
4. Jabatan Instansi : Bimbingan Konseling (BK)

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Mengapa prinsip tanpa diskriminasi penting diterapkan dalam proses pendaftaran di sekolah ini?

Bu Mila : eh, Prinsip tanpa diskriminasi sangat penting diterapkan dalam proses pendaftaran di sekolah untuk memastikan kesempatan yang setara dan adil bagi semua individu untuk mengakses pendidikan, serta untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Aditya : Apa tantangan yang dihadapi ketika siswa ABK belajar bersama teman sebayanya, dan bagaimana sekolah mengatasinya?

Bu Mila : kita dapat Mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Di lingkungan sekolah reguler, tantangan utama terletak pada ketidaksiapan sistem pendidikan, seperti kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dan belum tersedianya fasilitas yang ramah disabilitas. Untuk mengatasi hambatan ini, pihak sekolah perlu mengimplementasikan solusi konkret, seperti menyediakan guru pendamping khusus, menyusun program pembelajaran individual, dan melengkapi fasilitas yang memadai (misalnya, lift atau lantai).

Aditya : Apa bentuk data yang dikumpulkan sekolah untuk mengetahui kebutuhan setiap siswa, khususnya ABK?

Bu Mila : iya, Lebih dari sekadar fasilitas fisik, sekolah wajib membangun budaya inklusif sejati yang menerima dan menghormati semua siswa, didukung oleh peran penting teman sebaya dalam menumbuhkan empati, kolaborasi, dan kepercayaan diri pada siswa ABK, Sekolah

mengumpulkan data siswa, terutama ABK, melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data ini meliputi profil belajar siswa, catatan perkembangan, hasil asesmen, serta informasi dari orang tua dan guru. Informasi ini kemudian digunakan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) agar pembelajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

N. Rekap Wawancara

Informan 3. Rekap Wawancara Dengan Guru (BK)

1. Nama Lengkap : Urmila Sari, S. Psi
2. Umur : 26
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 30 Juni 2000
4. Jabatan Instansi : Bimbingan Konseling (BK)

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Kapan evaluasi pembelajaran kognitif siswa dilakukan, dan siapa yang terlibat dalam prosesnya?

Bu Mila : lebih dievaluasi pembelajaran kognitif siswa dilakukan secara berkala, misalnya setiap akhir semester atau tahun ajaran. Pihak yang terlibat adalah guru mata pelajaran, guru BK (Bimbingan Konseling), kepala sekolah, dan (bila diperlukan) psikolog pendidikan.

Aditya : Apa bentuk keterbukaan dan layanan tanpa diskriminasi yang diberikan sekolah kepada semua siswa?

Bu Mila : Dalam bentuk keterbukaan dan layanan tanpa diskriminasi yang diberikan sekolah adalah penerimaan siswa dari berbagai latar belakang tanpa memandang suku, agama, ras, atau status sosial ekonomi. Selain itu, sekolah menyediakan layanan bimbingan konseling, fasilitas yang memadai, serta kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

O. Rekap Wawancara

Informan 3. Rekap Wawancara Dengan Guru (BK)

1. Nama Lengkap : Urmila Sari, S. Psi
2. Umur : 26
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 30 Juni 2000
4. Jabatan Instansi : Bimbingan Konseling (BK)

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Bagaimana sekolah menjamin fasilitas dan layanan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa?

Bu Mila : menjamin fasilitas dan layanan pembelajaran yang sama melalui alokasi sumber daya yang adil, penyediaan fasilitas yang memadai (seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses internet), serta pelatihan guru untuk memberikan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Aditya : Apa bentuk layanan khusus yang diberikan sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK)?

Bu Mila : Bentuk layanan khusus yang diberikan sekolah bagi siswa ABK meliputi guru pendamping khusus, program pembelajaran individual (PPI), terapi (seperti terapi bicara atau okupasi), modifikasi kurikulum, serta fasilitas yang aksesibel (seperti ramp dan toilet khusus)

Aditya : Bagaimana sekolah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi?

Bu Mila : Sekolah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi melalui penerapan tata tertib yang jelas dan adil, program anti-bullying, pelatihan kesadaran akan keberagaman, mediasi konflik, serta pembentukan tim pencegahan kekerasan di sekolah

P. Rekap Wawancara

Informan 1. Rekap Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Nama Lengkap : Doso Susilo Soetopo, S.Ag., M.Si
2. Umur : 57
3. Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 19 September 1968
4. Jabatan Instansi : Kepala Sekolah

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif Di SMA Muhammadiyah 4 Palembang

Aditya : Bagaimana sekolah ini memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapat kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi?

Pak Doso : Dimana harus memastikan kesempatan belajar yang sama melalui penerapan sistem inklusi yang komprehensif, yang mencakup penyediaan fasilitas yang aksesibel, guru pendamping khusus, program pembelajaran individual (PPI), serta pelatihan bagi guru untuk memahami dan memenuhi kebutuhan siswa ABK. Selain itu, sekolah juga menerapkan kebijakan anti-diskriminasi yang ditegakkan secara konsisten.

Aditya : Apakah pihak sekolah mengetahui adanya kebijakan internasional yang mendukung pendidikan inklusif?

Pak Doso : Ya, pihak sekolah mengetahui dan mengacu pada berbagai kebijakan internasional yang mendukung pendidikan inklusif, seperti Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas PBB (UNCRPD) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas untuk semua.

Aditya : Apa saja strategi guru untuk mengoptimalkan potensi akademik anak berkebutuhan khusus?

Pak Doso : Strategi guru untuk mengoptimalkan potensi akademik anak berkebutuhan khusus meliputi modifikasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan gaya belajar siswa, pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, pemanfaatan teknologi bantu, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli (seperti psikolog pendidikan atau terapis)

Lampiran 5 : pedoman observasi

No	Variabel / Aspek yang Diamati	Indikator	Sub- Indikator	Sumber Data	Metode	Ket
1	Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusif	Sebagai pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman dan penerapan prinsip inklusif di sekolah 	Kepala Sekolah	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
2		Sebagai Manajer	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan • Pelaksanaan • Dan evaluasi program inklusif 	Guru dan Staf Sekolah	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
3		Sebagai Administrator	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola kurikulum • m dan program pembelajaran • Mengatur administrasi kepegawaian 	Guru dan Tendik	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
4		Sebagai Supervisor	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan guru dan peningkatan kompetensi dalam pembelajaran inklusif 	Guru	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
5		Sebagai Fasilitator Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dengan orang tua • lembaga, dan masyarakat 	Guru dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
6		Sebagai Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ide dan program baru untuk mendukung inklusivitas 	Guru Tendik dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
7		Akses dan keadilan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah membuka pendaftaran tanpa diskriminasi (fisik, sosial, ekonomi, gender, budaya) • ABK belajar bersama dengan teman sebaya dalam satu kelas. • Adanya data dan identifikasi awal kebutuhan khusus 	Guru Tendik dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara

8		Pembelajaran dalam pendidikan inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap anak harus mendapatkan pembelajaran secara kognitif • pengembangan potensi peserta didik secara utuh, keterbukaan dan akses tanpadiskriminasi, penyediaan sumber daya, fasilitas dan dukungan 	Guru Tendik dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
9		Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Akses setara peningkatan kualitas pembelajaran. • Layanan sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa • Lingkungan ramah, memberi pengalaman belajar yang berarti 	Guru Tendik dan Siswa	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara
10		Implementasi pendidikan inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • landasan fisiologis (Nilai kebangsaan) • landasan yuridis (Legitimasi Hukum), • landasan pedagogis (tujuan Pendidikan Nasional) • Landasan Empiris (Bukti Penelitian dan Praktik) 	Kepala Sekolah	Wawancara Observasi Dokumen	Pedoman wawancara

**Data gambar penelitian
Lampiran 6**

Gambar	Keterangan
	<p>Nama : Wulan Febrianti Kelas : X Mipa (dua) Masih ada kekurangannya disuara dan juga dalam penulisan masih ada yang bermasalah.</p>
	<p>Nama : Rahmad Jannata A Kelas : XII Mipa (Dua) Masih ada kekurangannya contohnya anak abk dan anak ini banyak sekali kekurangannya saat guru menjelaskan ini kelaur sendiri kemanapun dia senang ini.</p>
	<p>Nama : M. Abdi Zaki Kelas : XI Mipa (satu) Masih ada kekurangannya disuara dan juga dalam penulisan masih ada yang bermasalah kekurangannya juga kaki juga liter X</p>
	<p>Awal bercerita tentang anak ABK disekolah sma muh 4 palembang bersama kepala sekolahnya langsung dan juga guru bimbingan konseling ya juga.</p>

	<p>Kedua ini bersama waka kurikulum dan wali kelas juga untuk diwawancara ini juga untuk melihat perkembangan anak yang mendapatkan materi seperti anak yang pada umumnya.</p>
	<p>Ke ketiga dan ke empat diwawancara ini sebagai guru BK dan Wali kelasnya anak yang berkebutuhan khusus dan mapel nya juga</p>
	<p>Ke empat dan ke lima diwawancara ini sebagai guru mapel dan Wali kelasnya anak yang berkebutuhan khusus dan mapel nya juga</p>
	<p>Ke lima dan ke enam diwawancara ini sebagai guru mapel dan Wali kelasnya anak yang berkebutuhan khusus dan mapel nya juga</p>
	<p>Halaman sekolah dan gerbang sekolah dan juga lapangan sekolah SMA Muhammadiyah 4 Palembang.</p>

Data surat penelitian
Lampiran 7

Gambar	Keterangan
	<p>Sk Pembimbing</p>
	<p>Surat Penelitian</p>
	<p>Surat Balas Penelitian</p>

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 STATUS TERAKREDITASI INSTITUSI DENGAN PREDIKAT "BAIK"
 Alamat: Jl. Jendral Ahmad Yani, Kecamatan 13 Ulu Palembang Sumatera Selatan Kode
 Pos: 30263 Telpun: 519842 E-mail: f.k@um-palembang.com

LAPORAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI

 Nama : Aditya Ramadhan
 NIM : 322021014
 Program Studi : Administrasi Pendidikan
 Judul : Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SMA Muhammadiyah 4 Palembang
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. Samsilayurni, M.Si.
 2. Sri Utami, S.Pd., M.Pd.

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Catatan/Komentar Pembimbing	Paraf	
				Pembimbing 1	Pembimbing 2
1.	24-11-24	Bab I	Perbaikan dibagian pendahuluan		
2.	04-12-24	Bab I & 2.3	Perbaikan bab I & 2.3 sidang seminar proposal		
3.	14-05-25	ACC Bab 1&2,3	Perbaikan selesai sidang		
4.	11-12-25	Bab IV	Perbaiki hasil penelitian		
5.	06-01-26	Abstrak	Perbaiki hasil abstrak		
6.	06-01-26	Acc bab 1&5	Memperbaiki selesai sidang		




Palembang, 09 Februari 2026
 Mengetahui
 Ketua Program Studi
 Administrasi Pendidikan

 Winda Lestari, S.Pd., M.Pd
 NIM. 4025028992


LAPORAN BIMBINGAN SKRIPSI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 STATUS TERAKREDITASI INSTITUSI DENGAN PREDIKAT "BAIK"
 Alamat: Jl. Jendral Ahmad Yani, Kecamatan 13 Ulu Palembang Sumatera Selatan
 Kode Pos: 30263 Telpun: 519842 E-mail: f.k@um-palembang.com

**BUKTI
 TELAH MEMPERBAIKI SKRIPSI**

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Samsilayurni, M.Si.	Penguji I		01/02/2026
2.	Sri Utami, S.Pd., M.Pd	Penguji II		2/4/2026
3.	Winda Lestari, S.Pd., M.Pd	Penguji III		02-04-2026

Menerangkan :
 Nama : Aditya Ramadhan
 NIM : 322021014
 Program Studi : Administrasi Pendidikan

Palembang, 6 April 2026
 Mengetahui,
 Ka. Prodi Administrasi Pendidikan

 Winda Lestari, S.Pd., M.Pd.

BUKTI MEMPERBAIKI SKRIPSI

RIWAYAT HIDUP



Aditya Ramadhan dilahirkan di Palembang pada hari Kamis tanggal 07 November 2002. Anak ke 3 dari lima saudara pasang dari bapak Hendri dan ibu Misnawati. Penulis menyelesaikan pendidikan dimulai pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di PAUD Aisyiyah 3 Palembang pada tahun 2008. Setelah itu, saya melanjutkan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah 3 Palembang pada tahun 2015. Pendidikan menengah pertama saya tempuh di SMP Muhammadiyah 6 Palembang pada tahun 2018, dan selanjutnya saya menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Muhammadiyah 4 Palembang pada tahun 2021.

Selanjutnya penulis melanjutkan studi di program studi administrasi pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP) pada tahun 2021 sampai penulisan skripsi ini.